TESIS

ANALISIS PERAN KESESUAIAN NILAI, KEMITRAAN DENGAN PIHAK EKSTERNAL TERHADAP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DENGAN DIMODERASI EFEKTIVITAS INTEGRASI PROGRAM CSR DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

SISWAN
2230232099

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
UNIVERSITAS FAJAR MAKASSAR
2024

ANALISIS PERAN KESESUAIAN NILAI, KEMITRAAN DENGAN PIHAK EKSTERNAL TERHADAP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DENGAN DIMODERASI

EFEKTIVITAS INTEGRASI PROGRAM CSR DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi Manajemen Stratejik
Disusun dan diajukan oleh

SISWAN
2230232099

Kepada

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS PASCASARJANA
UNIVERSITAS FAJAR
2024

TESIS

ANALISIS PERAN KESESUAIAN NILAI, KEMITRAAN DENGAN PIHAK EKSTERNAL TERHADAP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DENGAN DIMODERASI EFEKTIVITAS INTEGRASI PROGRAM CSR DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh

SISWAN
2230232099

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal **21 Februari 2024** dan
Dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

MENYETUJUI
TIM PEMBIMBING,

Ketua,

Dr. Hasniaty , SE., M.Si

Anggota,

Dr. Nurmadhani Fitri Suyuthi, SE., M.Si

Program Magister Manajemen.

Ketua program Studi,

Dr. Nurmadhani Fitri Suyuthi, SE., M.Si

Dekan Fakultas Pascasarjana,

Dr. Ir. Mujahid, SE., MM

TESIS

ANALISIS PERAN KESESUAIAN NILAI, KEMITRAAN DENGAN PIHAK EKSTERNAL TERHADAP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DENGAN DIMODERASI EFEKTIVITAS INTEGRASI PROGRAM CSR DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh

SISWAN
2230232099

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal **21 Februari 2024** dan
Dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui
Dewan Penguji,

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Hasniaty , SE., M.Si	Ketua	
2	Dr. Nurmadhani Fitri Suyuthi, SE., M.Si	Sekretaris	
3	Dr. Sri Adrianti Muin, SE., M.Si	Anggota	
4	Dr. H. Syamsuddin Bidol, MM	Anggota	
5	Dr. St. Rukaiyah, SE., M.Si	Anggota	

Ketua Program Studi
Magister Manajemen
Fakultas Pascasarjana
Universitas Fajar

Dr. Nurmadhani Fitri Suyuthi, SE., M.Si

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,
Nama : Siswan
NIM : 2230232099

Program Studi : Magister Manajemen
Dengan ini menyatakan dengan sebenar – benarnya bahwa tesis yang berjudul "**ANALISIS PERAN KESESUAIAN NILAI, KEMITRAAN DENGAN PIHAK EKSTERNAL TERHADAP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DENGAN DIMODERASI EFEKITIVITAS INTEGRASI PROGRAM CSR DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**"

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.
Apabila dikemudian hari ternyata didalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur – unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar , 20 Februari 2024
Yang membuat pernyataan

SISWAN

PRAKATA

Assalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sesuai yang diharapkan. Tidak lupa penulis mengirimkan Shalawat dan Salam kepada Junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa Ummat- Nya dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Adapun judul tesis yang diteliti Mengenai "**ANALISIS PERAN KESESUAIAN NILAI, KEMITRAAN DENGAN PIHAK EKSTERNAL TERHADAP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DENGAN DIMODERASI EFEKTIFITAS INTEGRASI PROGRAM CSR DI PROVINSI SULAWESI SELATAN"** telah dilaksanakan di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.

Tesis ini disusun oleh penulis selaku Mahasiswa di Program Magister Manajemen, Fakultas Pascasarjana, yang dimaksud untuk melengkapi salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Magister Manajemen (M.M) di Universitas Fajar Makassar.

Selanjutnya, kami menyampaikan ucapan terima kasih, apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas bimbingan, dukungan dan partisipasi dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini kepada:

1. Bapak Dr. Muliyadi Hamid, SE., M.Si. selaku Rektor Universitas Fajar, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi bagian dari *Civitas Academica* Universitas Fajar.
2. Dr. Ir. Mujahid, S.E., MM selaku Dekan Fakultas Pascasarjana Universitas Fajar, atas bantuan, arahan dan bimbingan.
3. Ibu Dr. Nurmadhani Fitri Suyuthi, SE., M.Si, selaku pembimbing II

penulisan tesis sekaligus sebagai Penasihat Akademik dan Ketua Program Studi Magister Manajemen Fakultas Pascasarjana Universitas Fajar yang telah banyak memberikan arahan dan tambahan ilmu bagi penulis.

4. Ibu Dr. Hasniaty, SE., M.Si, selaku pembimbing I penulisan tesis, beliau telah banyak memberikan arahan dan tambahan ilmu bagi penulis.
5. Pimpinan dan karyawan Perusahaan *Energy Equity Epic Sengkang Ltd., Pty.,* PT Tirta Sukses Perkasa Gowa, PT Masmindo Dwi Area, PT Vale Indonesia dan PT Semen Tonasa yang telah memberikan izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian.
6. Bapak dan Ibu dosen pengajar dan jajaran staf administrasi pada Program Magister Manajemen Fakultas Pascasarjana Universitas Fajar, atas ilmu dan fasilitasi yang diberikan selama mengikuti proses perkuliahan serta selama menyusun tesis ini.
7. Seluruh rekan-rekan Mahasiswa Program Magister Manajemen Fakultas Pasca Sarjana Universitas Fajar RPL atas bantuan dan dukungannya selama ini.
8. Kedua orang tua kami (Ayahanda Baso Bado Alm. dan Syamsiah) yang telah memberikan pengorbanan tanpa pamrih, atas dukungan dan doa yang senantiasa diucapkan serta menjadi pelita hati kami dalam menjalani aktifitas keseharian.
9. Isteri (Aswati Asri, S.Pd., M.Pd.), dan anak (Ikram Nabiha Siswan, Zhafran Nabil Siswan dan Raka Maulana Siswan), terima kasih atas semua kasih sayang, perhatian, doa dan motivasi yang diberikan sehingga penulis tetap semangat dalam menjalani semuanya.
10. Seluruh kerabat, sahabat dan kawan-kawan yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu atas bantuannya sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam menyusun tesis ini, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun demi perbaikan sangat

bermanfaat bagi kami. Besar harapan penulis, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak baik pada institusi dimana penulis berkiprah selama ini di *Non Goverment Organization (NGO)* maupun dalam aktivitas bantuan teknis dan konsultasi di berbagai institusi publik dan privat serta dalam pergaulan pada masyarakat yang lebih luas..

Makassar 27 Januari 2024

Siswan

ABSTRAK

Analisis Peran Kesesuaian Nilai, Kemitraan dengan Pihak Eksternal terhadap Pembangunan Berkelanjutan dengan Dimoderasi Efektifitas Integrasi Program CSR di Provinsi Sulawesi Selatan

Siswan
Hasniaty
Nurmadhani Fitri Suyuthi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh peran kesesuaian nilai, kemitraan dengan pihak eksternal terhadap pembangunan berkelanjutan, dan menganalisis bagaimana peran efektivitas integrasi program CSR memediasi peran kesesuaian nilai dan kemitraan dengan pihak eksternal. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan program SPSS. Teknik pengujian menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*) dan uji Sobel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. 1) peran kesesuaian nilai (nilai koefisien jalur 0,0332) berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas integrasi program CSR, 2) kemitraan dengan pihak eksternal(nilai koefisien jalur 0,315) berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas integrasi program CSR, 3) peran kesesuaian nilai (nilai koefisien jalur 0,477) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan, 4) kemitraan dengan pihak eksternal (nilai koefisien jalur 0,194) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan, 5) efektivitas integrasi program CSR (nilai koefisien jalur 0,424) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan, 6) peran kesesuaian nilai tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan melalui efektivitas integrasi program CSR (Nilai uji Sobel 1,1615 < 1,96) dan 7) kemitraan dengan pihak eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan melalui efektivitas integrasi program CSR (Nilai Uji Sobel 2,574 > 0,194).

Kata Kunci: Peran Kesesuaian Nilai, Kemitraan dengan Pihak Eksternal, Pembangunan Berkelanjutan, Efektivitas Integrasi Program CSR

ABSTRACT

Analysis of the Role of Value Congruence, Partnership with Party External towards Sustainable Development with Moderated Effectiveness of CSR Program Integration in South Sulawesi Province

Siswan
Hasniaty
Nurmadhani Fitri Suyuthi

This research aims to analyze the influence of the role of value congruence, partnerships with external parties on sustainable development, and analyze how the role of the effectiveness of CSR program integration mediates the role of value congruence and partnerships with external parties. This research is a correlational quantitative research. Data analysis uses descriptive statistics and inferential statistics using the SPSS program. The testing technique uses path analysis and Sobel test. The research results show that. 1) the role of value congruence (path coefficient value 0.0332) has a positive and significant effect on the effectiveness of CSR program integration, 2) partnerships with external parties (path coefficient value 0.315) has a positive and significant effect on the effectiveness of CSR program integration, 3) the role of value congruence (path coefficient value 0.477) has a positive and significant effect on sustainable development, 4) partnerships with external parties (path coefficient value 0.194) has a positive and significant effect on sustainable development, 5) effectiveness of CSR program integration (path coefficient value 0.424) has a positive and significant effect towards sustainable development, 6) the role of value congruence has no significant positive effect on sustainable development through the effectiveness of CSR program integration (Sobel test value 1.1615 < 1.96) and 7) partnerships with external parties have a positive and significant effect on sustainable development through the effectiveness of integration CSR program (Sobel Test Value 2.574 > 0.194).

Keywords: Role of Value Congruence, Partnership with Party External, Sustainable Development, Effectiveness of CSR Program Integration

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PENGESAHAN iii
PERNYATAAN KEASLIAN BERKAS v
PRAKATA vi
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR GRAFIK xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
DAFTAR SINGKATAN xvi
BAB I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah Penelitian 14
C. Tujuan Penelitian 15
D. Kegunaan Penelitian 16
E. Ruang Lingkup/Batasan Penelitian 18
F. Definisi dan Istilah 20
G. Sistematika Penulisan 21
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA 23
A. Tinjauan Teori dan Konsep 23
B. Kerangka Konseptual 72
C. Keterkaitan Antar Variabel dan Hipotesis 95
D. Definisi Operasional 102
BAB III. METODE PENELITIAN 111
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 111
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 113
C. Populasi dan Teknik Sampel 114
D. Instrumen Pengumpulan Data 118
E. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data 119
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 139
A. Gambaran Umum Objek Penelitian 139
B. Uji Instrumen Data 148
C. Analisis Hasil Penelitian 150
D. Pembahasan 177
BAB V PENUTUP 193
A. Kesimpulan 193
B. Saran 194
DAFTAR PUSTAKA 197

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pengelompokan SDGs ke Dalam Tiga Pilar Pembangunan Berkelanjutan dan Tata Kelola yang Mendukung Pembangunan Berkelanjutan 66
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu 80
Tabel 2.3. Definisi Operasional 105
Tabel 3.1. Populasi Penelitian..... 115
Tabel 4.1. Asal Perusahaan Responden..... 140
Tabel 4.2 Uji Validitas Variabel Peran Kesesuaian Nilai 148
Tabel 4.3 Uji Validitas Variabel Kemitraan dengan Pihak Eksternal..... 149
Tabel 4.4 Uji Validitas Variabel Efektivitas Integrasi Program CSR..... 149
Tabel 4.5 Uji Validitas Variabel Pembangunan Berkelanjutan..... 150
Tabel 4.6 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin..... 151
Tabel 4.7 Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan 151
Tabel 4.8 Responden Berdasarkan Perusahaan 152
Tabel 4.9 Statistik Jawaban Responden..... 152
Tabel 4.10 Uji Normalitas..... 159
Tabel 4.11 Uji Heteroskedasitas ..... .160
Tabel 4.12 Model Summary Output Progressions Statistics 162
Tabel 4.13 Analysis of Variance 163
Tabel 4.14 Coefficients..... 165
Tabel 4.15 Uji Normalitas Data Jalur II 167
Tabel 4.16 Uji Heteroskedasitas Jalur II..... 168
Tabel 4.17 Model Summary Variabel X1, X2 dan Y terhadap Z..... 169
Tabel 4.18 Analysis of Variance (ANOVA) X1, X2 dan Y terhadap Z 170
Tabel 4.19 Coefficients X1, X2 dan Y terhadap Z 170
Tabel 4.20 Hasil UJI SOBEL X1 terhadap Z melalui Y..... 176
Tabel 4.21 Hasil UJI SOBEL X2 terhadap Z melalui Y..... 177

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Piramida CSR Carrol 31
Gambar 2.2 Prisma Keberlanjutan 55
Gambar 2.3 Tiga Pilar Pembangunan Berkelanjutan dan Internalisasi Dampak Lingkungan ke Dalam Pilar Sosial dan Pilar Ekonomi 57
Gambar 2.4 Kerangka Konseptual Penelitian 94
Gambar 3.1 Diagram Jalur (Path Diagram) 126
Gambar 4.1 Hubungan Sub Struktur I Pengaruh Variabel X1 dan X2 terhadap Y 162
Gambar 4.2 Hubungan Empiris Sub Struktur I Pengaruh Variabel X1 dan X2 terhadap Y 166
Gambar 4.3 Hubungan Sub Struktur II Pengaruh Variabel X1, X2 dan Y Terhadap Z 167
Gambar 4.4 Hubungan Empiris Sub Struktur II Pengaruh Variabel X1, X2 dan Y Terhadap Z 172

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Uji Statistik Deskriptif Variabel Peran Kesesuaian Nilai..... 154
Grafik 4.2 Uji Statistik Deskriptif Variabel Kemitraan dengan Pihak Eksternal 155
Grafik 4.3 Uji Statistik Deskriptif Variabel Pembangunan Berkelanjutan 156
Grafik 4.4 Uji Statistik Deskriptif Variabel Efektivitas Integrasi Program CSR..... 157

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian 212
Lampiran 2 Surat Rekomendasi penelitian 216
Lampiran 3 Kuisioner Penelitian 217
Lampiran 8 Surat Keterangan Hasil Analisis Data 222
Lampiran 9 Tabulasi Responden dengan jumlah skala Likert 234

DAFTAR SINGKATAN

ANOVA : *Analysis of Variance*
APBD : Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
BEI : Bursa Efek Indonesia
BUMDES : Badan Usaha Milik Desa
BUMN : Badan Usaha Milik Negara
CED : *Committee for Economic Development*
CD : *Community Development*
CGIO : *Centre for Governance, Institusions and Organizations*
CSI : *Community Satisfaction Index*
CSR : *Corporate Social Responsibility*
DDT : *Dichlorodipenytichoroethane*
DF : *Degree of Freedom*
GCG : *Good Corporate Governance*
EEES : *Energy Equity Epic Sengkang*
GRI : *Global Reporting Initiative*
HAM : Hak Asasi Manusia
ISO : *The International Organization for Standardization*
JPOI : *Johannesburg Plan of Implementation*
KKKS : Kontraktor Kontrak Kerja Sama
LPMAK : Lembaga Pengembangan Masyarakat Amungme Kamoro
LSM : Lembaga Swadaya Masyarakat
MDGs : *Milenium Deevelopment Goals*
MS : *Mean of Square*
NGO : *Non Govermental Organization*
NUS : *National University of Singapore*
OECD : *The Organization for Economic Cooperation and Development*

PBB : Perserikatan Bangsa-Bangsa
Posyandu : Pos Pelayanan Terpadu
PSC : *Production Sharing Contract*
PT : Perseroan Terbatas
Pty.Ltd : *Propietary Limited*
RAD : Rencana Aksi Daerah
RPJMD : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah
RPJMN : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
SDA : Sumber Daya Alam
SDGs : *Sustainable Development Goals*
SMP : Sekolah Menengah Pertama
SPSS : *Statistical Program for Social Science*
TJSL : Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan
TPB : Tujuan Pembangunan Berkelanjutan
UMKM : Usaha Mikro Kecil dan Menengah
UN : *United Nations*
UNCED : *United Nations Environment and Development*
UNFCCC : *United Nations Framework on Climate Change Conference*
UU : Undang-Undang
UUD : Undang-Undang Dasar
WBCSD : *World Business Council Sustainable Development*
WCED : *World Commission on Environment and Development*
WSSD : *World Summit on Sustainable Development*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan berkelanjutan telah menjadi isu yang semakin penting di seluruh dunia dan telah menjadi komitmen global. Dalam konteks global, para negara-bangsa yang tergabung dalam perserikatan bangsa-bangsa (PBB) pada 2015 telah berkomitmen menjadikan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan *(Sustainable Development Goals/SDGs)* sebagai agenda bersama. Sebagai salah satu negara anggota PBB, Indonesia juga ikut serta dan berkomitmen dalam mewujudkan SDGs yang ditandai dengan mengintegrasikannya ke dalam dokumen perencanaan pembangunan nasional.

Sebagai agenda global yang telah menjadi kebutuhan spirit zaman dan telah terintegrasi dalam dokumen perencanaan pembangunan nasional, Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan juga telah mengintegrasikannya dengan melakukan adaptasi sesuai kapasitas dan tantangan yang ada dalam dokumen perencanaan pembangunan. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan memiliki komitmen kuat dalam mengembangkan pembangunan berkelanjutan, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, menjaga keberlanjutan lingkungan, dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Strategi pembangunan berkelanjutan yang diambil dalam makna yang luas bertujuan untuk meningkatkan keharmonisan baik antara manusia dengan manusia maupun antara manusia dengan alam. Chotim (2020 : 467) menguraikan beberapa hal yang diperlukan untuk memastikan pembangunan berkelanjutan di Indonesia antara lain : 1) sistem politik yang memastikan partisipasi aktif warga negara dalam pengambilan keputusan, 2) sistem ekonomi yang secara berkelanjutan dapat memberikan kelebihan dan pengetahuan teknis dengan usahanya sendiri, 3) sistem sosial yang dapat menemukan solusi untuk ketegangan yang timbul dari perkembangan mal-adaptif, 4) sistem produksi yang menghormati perlindungan dasar ekologi yang diperlukan untuk pembangunan, 5) sistem teknologi yang terus mencari solusi baru, 6) sistem internasional yang mendukung ketertiban berkelanjutan dalam perdagangan dan keuangan, 7) sistem manajemen yang fleksibel dan mampu mengoreksi diri.

Konsep keberlanjutan pada dasarnya mengungkapkan perhatian etis tentang perlunya memelihara atau menyediakan infrastruktur sosial yang sesuai untuk generasi mendatang, terutama dalam dimensi ekonomi yang menekankan pada tindakan dalam kerangka orisinalitas, fleksibilitas dan penghormatan terhadap kondisi lokal, sosial, budaya, politik dan ekologi (Chotim, 2020 : 467). Pembangunan berkelanjutan pada akhirnya dimaknai sebagai istilah yang menunjukkan praktik-praktik perubahan yang ramah sosial dan ramah lingkungan.

Tak dapat dipungkiri bahwa pembangunan yang diusung oleh negara dan perusahaan merupakan sumber dan aktor yang banyak melahirkan dampak ekonomi, sosial, politik, budaya dan lingkungan. Baik yang bernilai positif maupun negatif. Olehnya, pemikiran dan tindakan untuk memaksimalkan dampak positif serta berupaya menimalkan dampak negatif dalam proses pembangunan harus menjadi agenda semua pihak. Meskipun pemerintah sebagai leading sektor utama yang bertanggung jawab dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan, namun keberhasilannya membutuhkan peran serta yang nyata dari seluruh elemen pembangunan.

John Elkinkon (1997) dalam bukunya *"Cannibals with Forks, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business"* mengemukakan bahwa jika perusahaan ingin *sustain* (terus bertahan) maka ia perlu memperhatikan *profit* (keuntungan), *people* (memberikan kontribusi positif kepada masyarakat) dan *planet* (ikut aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan), kehadiran pandangan John Elkinkon tersebut semakin menambah khazanah pemahaman terkait CSR (Muhammad, dkk., 2018 : 196). Menurut Primahendra (2015 : 17-18) pemahaman tersebut membawa implikasi yang mendasar : 1) CSR tidak lagi sebagai kompensasi atas dampak negatif dari operasi perusahaan melainkan menjadi upaya mengembangkan nilai bersama *(shared values)* yang memastikan operasi bisnis memberikan manfaat kepada korporasi dan pemangku kepentingan khususnya masyarakat sekitar, 2) CSR tidak lagi bersifat transaksional (menjadikan

CSR untuk alat tukar bagi kepentingan korporasi) antara korporasi dengan pemerintah daerah atau masyarakat sekitar tetapi bersifat transformasional (CSR sebagai sarana melaksanakan transformasi relasi dan kondisi dimana korporasi bersama *stakeholder* bekerja sama untuk secara struktural dan sistemik mewujudkan kesejahteraan bagi semua secara berkelanjutan dan 3) CSR tidak lagi berjangka pendek melainkan berjangka waktu yang lebih panjang. Hal senada juga dikemukakan oleh Marthin dkk (2017 : 118) bahwa dalam konteks kekinian, perusahaan modern adalah suatu perusahaan yang menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan sosial, dengan demikian penerapan CSR semakin penting karena menunjukkan peranan perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat selain terhadap para pemegang saham.

Di Indonesia, CSR telah menjadi kewajiban bagi perusahaan terutama pada perusahaan yang bergerak dalam pengelolaan sumber daya alam. CSR diatur dalam UU No 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal Pasal 15, 16 dan 17; UU No 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 1, pasal 74 ayat (1). CSR juga diketemukan dalam regulasi yang mengatur sektoral sumber daya alam di antaranya UU No 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan Pasal 30, Pasal 32, Pasal 48 ayat (3) dan Pasal 50 ayat (2); UU No 22 Tahun 2001 tentang Minyak dan Gas Bumi Pasal 11, Pasal 40 ayat (2), (3) dan (5); UU No 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air Pasal 47 ayat (3), Pasal 52 dan 83, UU No 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara Pasal 108, UU No 32 tahun 2009 tentang

Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 68, UU No 21 Tahun 2014 tentang Panas Bumi, Peraturan Pemerintah No 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, Peraturan Pemerintah No 8 tahun 2018 tentang Perubahan Kelima Atas Peraturan Pemerintah No 23 tahun 2010 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara, Surat Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral No 41 tahun 2016 tentang Pengembangan dan pemberdayaan Masyarakat pada Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara.

Pada awalnya kemunculan konsep CSR berkaitan dengan kegiatan *charity* dan filantropisnya (kedermawanan) sebagai bentuk tanggung jawab sosial dengan memberikan bantuan secara langsung yang didasari atas rasa kemanusiaan. Seiring perkembangan zaman, pada era 1980an makin banyak perusahaan yang menggeser konsep filantropisnya ke arah *community development* (Muhammad, dkk., 2018 : 196). Kemudian pada era 1990 an, CSR diwarnai dengan beragam pendekatan *civil society* yang mempengaruhi praktik *community development (CD)* dan menjadi suatu aktivitas lintas sektor karena mencakup baik aktivitas produktif maupun sosial serta lintas pelaku/aktor sebagai konsekuensi berkembangnya keterlibatan berbagai pihak (Muhammad dkk., 2018 : 196).

Keberadaan beberapa program CSR telah memberikan manfaat bagi masyarakat (Ambadar, 2008 : 7). Penelitian Novita dan Iriani (2016 : 27) mengungkap bahwa kehadiran program CSR telah memberikan manfaat

bagi masyarakat melalui program pemberdayaan masyarakat dan desa dalam membantu mewujudkan desa mandiri. Temuan Koesriwandari (2018 : 360) bahwa program CSR juga berdampak terhadap penanggulangan kemiskinan seperti yang terjadi di Kabupaten Sidoarjo yang berfokus pada pengurangan biaya hidup masyarakat, membantu peningkatan kualitas hidup masyarakat miskin, peningkatan pendapatan masyarakat secara permanen dan peningkatan wawasan pendidikan masyarakat miskin. Novianto dan Simammora (2023 : 1) mengungkap hal yang serupa bahwa program CSR memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat.

Di lain sisi, meskipun secara yuridis pemerintah telah menetapkan regulasi terkait CSR namun dalam kenyataannya masih terdapat banyak program CSR yang tidak tepat sasaran dalam memberikan bantuan bagi masyarakat, CSR dilakukan hanya untuk tujuan pihak-pihak tertentu saja dan tidak berkelanjutan, pelaksanaan program CSR tidak berpola kemitraan dengan baik sejak awal, akibatnya pengambilan keputusan penting dalam rangka pelaksanaan program sering dilakukan secara sepihak oleh perusahaan (Retnaningsih, 2015 : 178-179). Marthin dkk. (dalam Disemadi dan Prananingtyas, 2020 : 4) mengungkap bahwa tidak sedikit pelaksanaan CSR masih terkesan asal-asalan serta belum menyentuh kepentingan masyarakat secara optimal. Padahal pelaksanaan CSR yang tidak tepat dapat menuai permasalahan yang lebih mendalam atau memecahkan masalah dengan masalah baru, olehnya sebaiknya

perusahaan melakukan CSR dengan itikad untuk menjadi tumbuh besar bersama *(growing bigger together)* antara perusahaan dengan masyarakat setempat (Muhammad dkk, 2018 : 197). Masih banyak program CSR yang dilakukan secara sporadis, menunggu proposal masuk dan atau permintaan yang datang. Umumnya model ini tidak berkelanjutan, bahkan di beberapa tempat terjadi tumpang tindih dengan program pemerintah daerah, sehingga menjadi tidak efektif (Ambadar, 2008 : 7-8).

Riset dari *Centre for Governance, Institusions and Organizations (CGIO) National University of Singapore (NUS)* yang dilakukan pada 100 perusahaan di empat negara yakni Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand yang mengambil indikator penilaian dari kerangka *Global Reporting Initiative* (GRI) diantaranya tata kelola perusahaan, ekonomi, lingkungan dan sosial, mengungkapkan rendahnya pemahaman perusahaan terhadap praktik CSR menyebabkan rendahnya kualitas pengoperasian agenda tersebut. Disebutkan bahwa meskipun memiliki tingkat pelaporan CSR yang tinggi tidak otomatis membuat kualitas praktiknya juga tinggi. Riset tersebut memaparkan Thailand menjadi negara dengan kualitas CSR paling tinggi dengan nilai 56,8 dari total 100, diikuti Singapura dengan nilai 48,8, Indonesia dengan nilai 48,4 dan Malaysia memperoleh nilai 47,7 (CNN Indonesia, 21 Juli 2016).

Problem lain adalah ketiadaan integrasi program CSR dengan kebijakan pembangunan pemerintah. Program CSR yang dijalankan oleh perusahaan pada dasarnya juga menjadi domain tanggung jawab dari

pemerintah, untuk itu dibutuhkan integrasi yang efektif. Ketiadaan integrasi kebijakan perencanaan pembangunan pemerintah dan pelaksanaan program CSR membuat pelaksanaan keduanya tidak terencana, tidak integratif dan tidak tepat sasaran, sejumlah program CSR seperti pengentasan kemiskinan, penghijauan, penguatan ekonomi lokal tidak jarang berbenturan dengan perencanaan dan program pemerintah daerah dan kalaupun terjadi kesesuaian justeru berujung pada penganggaran ganda *(double counting)* di tempat yang sama dalam satu program anggaran (Hakim, 2013 : 87).

Di Indonesia potensi jumlah dana CSR mencapai 80 triliun rupiah, yang berasal dari perusahaan BUMN dan swasta baik domestik maupun internasional (Kompas.id 23 Juli 2023). Jika dilihat secara kualitas, aktivitas CSR ternyata dana tersebut belum terkelola dengan baik dalam artian program CSR yang selama ini dilaksanakan tidak maksimal dan belum tepat sasaran (Handiwibowo, 2018 : 112). Muhammad dkk., (2018 : 196) mengemukakan bawah program CSR yang dilakukan dengan baik akan berdampak positif bagi kelangsungan hidup perusahaan, namun sebaliknya jika CSR tidak dilakukan dengan baik maka bukan tidak mungkin akan muncul berbagai kendala yang berpotensi mengganggu keberlangsungan perusahaan.

Pada dasarnya aktivitas CSR merupakan turunan dari visi misi, budaya organisasi yang diimplementasikan melalui program tanggung jawab sosial. Seyogyanya CSR dilakukan sebagai wujud keseimbangan

antara perusahaan, lingkungan dan publik yang terlibat dan dipetakan oleh perusahaan (Negoro, 2014 : 199 -200; Handiwibowo, 2018 : 112). Penetapan program CSR dalam kerangka strategi perusahaan memungkinkan program yang dijalankan dapat berkesinambungan seiring eksistensi perusahaan dan semakin menumbuhkan hubungan yang positif dengan masyarakat sekitar atau *stakeholder.* Sehingga program CSR yang dijalankan oleh perusahaan tak lagi merupakan pemenuhan secara legal / hukum tetapi tanggung jawab etis untuk memberikan manfaat bagi masyarakat sebagaimana nuansa gerakan CSR di negara maju seperti di Amerika Serikat dan Eropa. Kothler (Saad, 2023 : 27) menitikberatkan pada kunci *discretionary* yakni perusahaan melakukan aktivitas CSR bukan hanya menjalankan mandat UU atau pertimbangan moral/etik tetapi lebih merupakan komitmen sukarela yang dilakukan oleh perusahaan dalam memilih dan mengimplementasikan praktik-praktik CSR. Hal ini selaras pula dengan pandangan dari Hertanto dalam Taufiq dan Silaturahmi (2022 : 244) bahwa praktis CSR umumnya berdasarkan nilai-nilai etis atau dimaknai sebagai pengambilan keputusan bisnis yang dikaitkan secara langsung dengan nilai etis, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan serta penghargaan atas keberadaan dan peranan tenaga kerja, masyarakat dan lingkungan.

Sjahdeini dalam Marthin dkk. (2017 : 130) mengemukakan bahwa pelaksanaan CSR telah meningkatkan reputasi perusahaan dimana reputasi perusahaan tersebut telah memudahkan untuk melakukan

rekruitmen pegawai yang berkualitas dan bereputasi baik sehingga lebih betah bekerja dan terjadi efisiensi dalam proses rekruitmen baru dan pelatihan bagi karyawan baru. Ketika publik memberikan penilaian reputasi perusahaan bagus maka profit akan dengan sendirinya diperoleh melalui penjualan produk atau layanan jasa perusahaan (Negoro, 2014 : 199).

Penerapan CSR dengan mengembangkan kemitraan telah berhasil melestarikan lingkungan dan menjaga perekonomian masyarakat, meningkatkan laba (profitabilitas) dan konsumen perusahaan serta menjalin hubungan baik antara perusahaan, karyawan dan masyarakat serta lingkungan sekitar perusahaan (Darmawan, 2018 : 20). Temuan Fahira (2019) bahwa program CSR yang dijalankan perusahaan masih bersifat parsial dan lebih banyak dijalankan sendiri dan kemitraan hanya dalam lingkup yang terbatas dan diperkuat oleh temuan Khoiriah (2015) bahwa implementasi program CSR masih dijalankan oleh perusahaan dan cenderung program insidentil atau pada momen tertentu saja.

Lahirnya regulasi yang mengatur CSR, berimplikasi pada intervensi pemerintah baik dalam memastikan perusahaan-perusahaan menjalankan program CSR maupun kemungkinan melakukan integrasi dan kolaborasi dalam dimensi kebijakan dan implementasi pembangunan berkelanjutan. Integrasi sumber daya untuk mencapai tujuan bersama memberikan peluang terjadinya efisiensi sumber daya, memperluas cakupan manfaat maupun pelibatan yang lebih luas lagi.

Integrasi dalam konteks ini adalah tersosialisasi kepada masyarakat dan pemerintah baik sebelum maupun pasca program CSR tersebut dijalankan. Sosialisasi sebelum dijalankan dimaksudkan untuk memberikan informasi yang memadai kepada *stakeholder* serta kemungkinan terjadinya kemitraan atau kolaborasi sehingga program lebih efektif dan sosialisasi pasca pelaksanaan untuk evaluasi sehingga dalam merancang program ke depannya lebih baik lagi dan berkelanjutan. Koordinasi dengan pemerintah tidak dimaksudkan bahwa program CSR dijalankan oleh pemerintah atau dana CSR dimasukkan ke dalam APBD. Marthin dkk (2017 : 129) bahwa CSR yang dimasukkan ke dalam APBD bertentangan dengan hakikat dari CSR sebab program CSR dimaksud untuk sekitar masyarakat wilayah perusahaan agar turut memiliki perusahaan yang ada di wilayahnya, sedangkan jika CSR dikelola oleh Pemda kemungkinan sasaran dari CSR tidak tercapai dan rentan penyalahgunaan dana CSR oleh Pemda. Lebih lanjut dikemukakan bahwa mengintegrasikan program CSR dengan APBD bertentangan dengan CSR yang merupakan bagian dari strategi bisnisi perusahaan dimana praktiknya di berbagai negara bersifat kesukarelaan yang saling menguntungkan antara perusahaan dan masyarakat namun bisa dilakukan dalam konteks misalnya Pemda memiliki program strategis yang terukur dalam penanggulangan kemiskinan di daerah A, lalu punya sumber daya anggaran A dan belum mencukupi maka kekurangannya bisa meminta perusahaan terlibat atau berpartisipasi dalam program CSR untuk mencapai tujuan yang dikelola secara terpisah namun terkoordinasi dengan

baik. Integrasi program CSR dengan perencanaan pemerintah juga tidak dimaknai dengan campur tangannya birokrasi tingkat daerah yang dikhawatirkan juga berdampak pada kebijakan yang akan diambil dalam pelaksanaan program CSR (Widihantoro dalam Ri'aeni, 2106 : 779)

Perusahaan-perusahaan besar di provinsi Sulawesi Selatan telah rutin menjalankan program CSR baik yang bergerak pada sektor ekstraktif maupun non ekstraktif. Dilihat dari model implementasi programnya, terdapat perusahaan yang telah mengembangkan kemitraan dengan swasta maupun organisasi masyarakat sipil atau komunitas, ada yang masih menggabungkan dalam artian sebagian dijalankan dengan pola kemitraan dan sebagian lagi dijalankan sendiri dan tak sedikit masih menjalankan sendiri melalui devisi atau bidang khusus dalam perusahaan tersebut. Dalam konteks sinergisitas antara Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dengan perusahaan terkait program CSR yang mendukung program pembangunan dikembangkan melalui Forum CSR Provinsi Sulawesi Selatan meskipun konteks implementasinya belum terlalu kelihatan (dpmptsp.sulselprov.go.id, 2021). Ada kesan pula bahwa sinergisitas dimaknai lebih pada dukungan pendanaan program, padahal seyogyanya CSR melampaui pendanaan tetapi berawal pada nilai-nilai perusahaan sehingga program CSR menyatu dan mendarah daging dalam perusahaan tersebut dalam kegiatan mereka sehari-hari karena telah menjadi bagian dari kebijakan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dipandang penting penelitian terkait bagaimana peran kesesuaian nilai-nilai perusahaan dan kemitraan eksternal terhadap pembangunan berkelanjutan yang dimoderasi efektifitas integrasi program CSR. Kesesuaian nilai yang dimaksud adalah sejauhmana program CSR yang dijalankan oleh perusahaan selaras dengan nilai-nilai yang dipegang atau diyakini perusahaan sebagai inti setiap pengambilan keputusan bisnis termasuk di dalamnya visi dan misi perusahaan. Sementara kemitraan eksternal adalah implementasi program CSR Perusahaan yang dijalankan dengan model kemitraan (institusi/aktor) di luar perusahaan yang memiliki kecakapan/keahlian sesuai dengan tujuan program CSR. Kemitraan ekternal adalah institusi yang menjalankan program CSR dari perusahaan seperti NGO, Perguruan Tinggi, organisasi komunitas dan sebagainya. Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan yang bergerak dalam sumber daya alam (ekstratif) di Provinsi Sulawesi Selatan yang meliputi PT Vale Indonesia, PT Semen Tonasa Pangkep, PT Masmindo Dwi Area Luwu, PT Tirta Sukses Perkasa Gowa dan *Energy Equity Epic PTY.LTD* Sengkang.

Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara sektor bisnis dan pemerintah dalam konteks pembangunan berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh perusahaan-perusahaan, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait untuk meningkatkan efektifitas

integrasi program CSR dengan kebijakan pemerintah dalam memajukan pembangunan berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan maupun Indonesia secara umum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Peran Kesesuaian Nilai berpengaruh terhadap Efektivitas Integrasi Program CSR ?
2. Apakah Kemitraan dengan pihak eksternal berpengaruh terhadap Efektivitas Integrasi Program CSR ?
3. Apakah Peran Kesesuaian Nilai berpengaruh terhadap Pembangunan berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan?
4. Apakah Kemitraan dengan pihak eksternal berpengaruh terhadap Pembangunan berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan?
5. Apakah Efektivitas Integrasi Program CSR berpengaruh terhadap Pembangunan berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan?
6. Apakah Peran Kesesuaian Nilai berpengaruh terhadap Pembangunan berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan melalui Efektivitas Integrasi Program CSR ?
7. Apakah Kemitraan dengan pihak eksternal berpengaruh terhadap Pembangunan Berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan melalui Efektivitas Integrasi Program CSR?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan maka tujuan umum dari penelitian adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Peran Kesesuaian Nilai terhadap Efektivitas Integrasi Program CSR
2. Untuk menganalisis pengaruh Kemitraan dengan pihak eksternal terhadap Efektivitas Integrasi Program CSR
3. Untuk menganalisis pengaruh Peran Kesesuaian Nilai terhadap Pembangunan berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan
4. Untuk menganalisis pengaruh Kemitraan dengan pihak eksternal terhadap Pembangunan berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan
5. Untuk menganalisis pengaruh Efektivitas Integrasi Program CSR terhadap Pembangunan berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan
6. Untuk menganalisis Peran Kesesuaian Nilai berpengaruh terhadap Pembangunan berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan melalui Efektivitas Integrasi Program CSR
7. Untuk menganalisis pengaruh Kemitraan dengan pihak eksternal terhadap Pembangunan berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan melalui Efektivitas Integrasi Program CSR

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yang dapat menjadi landasan untuk pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya integrasi program *Corporate Social Responsibility (*CSR*)* dengan kebijakan pemerintah dalam pengembangan pembangunan berkelanjutan di Provinsi

Sulawesi Selatan. Beberapa kegunaan secara khusus yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan; penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana integrasi program CSR dengan kebijakan pemerintah dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perusahaan dan pemerintah dalam merancang kebijakan dan program yang lebih efektif dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan,
2. Peningkatan kesesuaian nilai; penelitian ini dapat membantu memperkuat kesesuaian nilai antara perusahaan dan pemerintah. Dengan memahami nilai-nilai yang saling terkait antara kedua pihak, penelitian ini dapat memberikan panduan bagi perusahaan dan pemerintah dalam membangun kerja sama yang lebih kokoh dan sejalan dalam mencapai pembangunan berkelanjutan,
3. Peningkatan Efektivitas program CSR; a) dengan menganalisis kemitraan dengan pihak eksternal seperti NGO dan masyarakat sipil, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana kemitraan ini dapat mempengaruhi Efektivitas program CSR. Hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan untuk memperkuat kemitraan dengan pihak eksternal dan meningkatkan dampak positif dari program CSR yang dilaksanakan

4. Rekomendasi dan strategi; penelitian ini dapat menghasilkan rekomendasi dan strategi yang dapat membantu perusahaan dan pemerintah dalam mengatasi tantangan dalam integrasi program CSR dengan kebijakan pemerintah. Rekomendasi ini dapat mencakup langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk meningkatkan integrasi termasuk perbaikan dengan kesesuaian nilai, peningkatan kemitraan dengan pihak eksternal dan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kerja sama sektor bisnis dengan pemerintah,
5. Informasi bagi pemangku kepentingan; hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi pemangku kepentingan terkait seperti perusahaan, organisasi masyarakat sipil dan masyarakat umum. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya integrasi program CSR dengan kebijakan pemerintah dalam mencapai pembangunan berkelanjutan serta memberikan panduan untuk tindakan yang dapat diambil oleh pemangku kepentingan dalam konteks ini.

Dengan demikian penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan dampak positif yang signifikan dalam mengarahkan kebijakan dan tindakan dalam upaya mencapai pembangunan berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan.

E. Ruang Lingkup/Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup integrasi program *Corporate Social Responsibility (*CSR*)* dengan kebijakan pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dalam pengembangan pembangunan berkelanjutan dengan penekanan pada peran kesesuaian nilai, kemitraan dengan pihak eksternal dan keterlibatan masyarakat. Adapun batasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Geografis; penelitian ini terbatas pada wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Fokus penelitian akan diarahkan pada analisis peran kesesuaian nilai dan kemitraan dengan eksternal terhadap efektivitas integrasi program CSR dan pembangunan berkelanjutan Provinsi Sulawesi Selatan
2. Sektor bisnis; penelitian ini akan melibatkan perusahaan di berbagai sektor di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki program CSR. Varietas sektor bisnis yang akan menjadi pertimbangan adalah sektor pertambangan dan energi serta pariwisata
3. Pemerintah; kajian ini akan mempertimbangkan kebijakan dan inisiatif pembangunan berkelanjutan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Fokus penelitian pada sejauhmana program CSR perusahaan terintegrasi dengan kebijakan pemerintah.
4. Kesesuaian nilai; penelitian ini akan memperhatikan kesesuaian nilai antara perusahaan dan pemerintah. Ruang lingkup penelitian melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai yang dipromosikan oleh

perusahaan dan kesesuaian nilai-nilai ini dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang ditetapkan oleh pemerintah.

5. Kemitraan dengan Pihak Eksternal; penelitian ini akan mengkaji peran kemitraan dengan pihak eksternal dalam integrasi program CSR dan kebijakan pemerintah. Pihak eksternal yang terlibat dapat mencakup Organisasi Non Pemerintah (ORNOP) atau Non Government Organization (NGO), lembaga penelitian, organisasi masyarakat sipil dan komunitas lokal.

F. Definisi Istilah

1. Analisis : Proses mengidentifikasi, menguraikan, dan mengkaji komponen atau faktor-faktor tertentu yang saling berhubungan dalam suatu situasi atau konteks tertentu untuk memahami bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi atau berkontribusi terhadap suatu fenomena atau masalah.
2. Nilai adalah suatu gagasan yang dimiliki seseorang maupun kelompok mengenai apa yang layak, apa yang dikehendaki serta apa yang baik dan buruk
3. Peran Kesesuaian Nilai : Peran kecocokan nilai antara individu dengan lingkungan atau institusi atau antar institusi
4. Kemitraan dengan pihak eksternal adalah salah satu bentuk jalinan kerja sama atau persekutuan antara dua pihak (perusahaan dan di luar perusahaan) atau lebih yang saling menguntungkan satu sama lain dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mewujudkan tujuan

bersama untuk mencapai hasil yang lebih baik serta mampu meningkatkan daya saing.

5. Pembangunan Berkelanjutan : Pembangunan yang memenuhi kebutuhan hidup masa sekarang dengan mempertimbangkan pemenuhan kebutuhan hidup generasi mendatang.
6. Dimoderasi : Dikaitkan/dihubungkan
7. Efektivitas : pemanfaatan sarana prasarana, sumber daya dalam jumlah tertentu yang sebelumnya telah ditetapkan untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa kegiatan yang akan dijalankan oleh seseorang atau suatu perusahaan.
8. Integrasi : Proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda
9. Program : Daftar yang dibuat secara terperinci tentang apa yang harus dilakukan.
10. CSR : Tanggung jawab sosial perusahaan atau suatu konsep atau tindakan yang dilakukan oleh perusahaan terhadap sosial maupun lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada
11. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan : Lembaga atau badan yang menyelenggarakan pemerintahan dalam satuan/teritori atau wilayah administratif di bawah negara yang bernama Sulawesi Selatan

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan mengenai permasalahan yang diteliti, maka dikemukakan sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat melalui uraian dibawah ini :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi dan istilah, sistematika penulisan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua tinjauan pustaka yang berisikan tinjauan teori dan konsep, tinjauan empirik, kerangka pikir, dan definisi operasional.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ketiga berisi rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, instrument pengumpul data, metode analisis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab keempat merupakan gambaran umum obyek penelitian serta hasil penelitian dan permasalahan yang terdiri dari deskripsi karakteristik responden, deskripsi variabel penelitian, analisis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab kelima membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Di samping itu, juga memuat saran yang dapat dilakukan

oleh pihak terkait kedepannya untuk penyempurnaan penelitian bagi pemerintah dan *stakeholder.*

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori dan Konsep

1. *Corporate Social Responsibility* (Tanggung Jawab Sosial)

Istilah *Corporate Social Responsibility* atau disingkat CSR merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggeris yang terdiri dari tiga kosakata yakni *corporate, social* dan *responsibility.* Padanan istilah tersebut ke dalam bahasa Indonesia adalah *corporate* merupakan perusahaan, *social* artinya sosial atau masyarakat dan *responsibility* adalah tanggung jawab.

Jadi secara sederhana, *Corporate Social Responsibility* atau CSR dapat diartikan sebagai tanggung jawab sebuah perusahaan terhadap lingkungan sosial tempat beroperasi/menjalankan usahanya.

Frynas (2009) dalam Budiarti dan Rahardjo (2014 : 14) mengemukakan beberapa pertimbangan umumnya perusahaan untuk melakukan kegiatan CSR antara lain karena alasan:

a. Untuk memenuhi regulasi, hukum dan aturan
b. Sebagai investasi sosial perusahaan untuk memperoleh *image* yang positif
c. Bagian dari strategi bisnis perusahaan
d. Untuk memperoleh *licence to operate* dari masyarakat setempat

e. Bagian dari *risk management* perusahaan untuk meredam dan menghindari konflik sosial.

CSR dalam sejarah modern dikenal semenjak Howard R. Bowen menerbitkan bukunya yang berjudul *Social Responsilibilities of The Businessman,* yang diterbitkan di Amerika Serikat dan menjadi buku terlaris di kalangan dunia usaha pada era 1950-1960. Akibat pengakuan publik atas prinsip-prinsip tanggung jawab sosial mengantarkan dirinya dinobatkan sebagai bapak CSR. Sejak itu banyak referensi ilmiah lain yang diterbitkan di berbagai negara yang mengacu pada prinsip-prinsip tanggung jawab dunia usaha kepada masyarakat yang dijabarkan oleh Bowen. Ide dasar yang dikembangkan oleh Bowen adalah mengenai kewajiban perusahaan menjalankan usahanya sejalan dengan nilai-nilai dan tujuan yang hendak dicapai masyarakat di tempat perusahaan tersebut beroperasi. Dalam dekade 1960 an, pemikiran Bowen dikembangkan oleh berbagai ahli sosiologi bisnis lainnya seperti Keith Davis yang memperkenalkan konsep *Iron law of social responsibility* dimana menekankan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan memiliki korelasi positif dengan ukuran (size) atau besarnya perusahaan, hasil studinya menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan juga semakin besar dampak suatu perusahaan terhadap masyarakat sekitarnya, semakin besar pula bobot tanggung jawab yang harus dipertahankan perusahaan tersebut kepada masyarakat. Dalam priode 1970 – 1980 definisi tentang CSR diperluas lagi oleh Archi Carrol

yang menekankan perlunya dunia usaha meningkatkan kualitas hidup masyarakat agar menjadi penunjang eksistensinya.

Menurut Archie B Carrol (Yogia, 2019 : 28) ada empat peristiwa yang membuat CSR semakin disadari dan diadopsi dalam dunia usaha khususnya di Amerika Serikat, yakni:

a) Isu perlindungan konsumen yang dipelopori oleh Ralp Nader melalui bukunya *Unsafe at any Speed : The Designed – In Dangers of American Autombile* (1963), dimana dalam buku tersebut, Nader menyanggah klaim dari industri otomotif (*General Motors)* atas munculnya kecelakaan karena kelalaian pengemudi. Nader berpendapat bahwa industri otomotiflah yang membuat terjadinya kecelakaan karena telah gegabah memproduksi mobil tanpa melihat aspek keselamatan. Pihak perusahaan otomotif kemudian membantah pendapat Nader tersebut dan melakukan tuduhan untuk membunuh karakternya yang kemudian Nader membawanya ke pengadilan atas tuduhan yang tidak berdasar dari perusahaan otomotif dan invasi kepada pribadinya. Pengadilan memenangkan Nader dan General Motors diperintahkan membayar denda sebesar US $ 425.000. Kemudian Nader memanfaatkan dana tersebut untuk perjuangan hak-hak konsumen. Kurang lebih setahun setelah buku Ralp Nader tersebut diterbitkan, Kongres Balky membentuk lembaga keselamatan federal yang dikenal dengan *National Highway Traffic Safety Administration* yakni sebuah lembaga

yang bertujuan untuk membangun sistem keselamatan dalam berkendaraan.

b) Gerakan Hak Azasi Manusia (HAM) yang dipelopori oleh Dr Marthin Luther King, seorang pendeta Afrika-Amerika Serikat dan dikenal dalam perjuangan melawan diskriminasi rasial. Peristiwa dimulai saat seorang perempuan penjahit berkulit hitam bernama Rosa Parks menaiki sebuah bus sepulang kerja dan menempati kursi yang kosong. Tak lama masuklah penumpang berkulit putih. Sopir meminta agar Rosa Parks berdiri dan kursi diserahkan kepada penumpang berkulit putih tersebut, namun ditolak. Akibatnya Rosa Parks ditahan dan didenda US $ 10. Kejadian ini memicu kemarahan warga berkulit hitam dan melakukan demonstrasi selama setahun lebih. Dr Marthin Luther King menyerukan boikot kepada seluruh kaum Negro di Montgomery untuk tidak lagi menaiki bus. Setiap hari, warga kulit hitam berjalan kaki sebagai bentuk protes atas ketidakadilan yang mereka terima. Aksinya berjalan damai, hingga pada 28 Agustus 1963 di hadapan 250.000 orang massa di Washington DC, Dr Marthin Luther King menyampaikan pidato yang terkenal bertajuk *"I Have a Dream"* yang berisikan sentilan atas masalah pengangguran, rasial, keadilan sosial, hak-hak sipil, kesetaraan gender antara kulit putih dan kulit hitam serta harapan untuk dicabutnya undang-undang dan kebijakan yang mendukung segregasi berdasarkan ras (Kompas.com, 21 September 2021). Pidato tersebut membuatnya semakin terkenal, dipuja dan diberi beberapa gelar

terhormat termasuk penghargaan nobel perdamaian. Namun pada 4 April 1968 ia ditembak hingga meninggal dunia saat melakukan aksi di Memphis. Kematiannya menyebabkan guncangan, terjadi banyak kerusuhan dan bentrokan di berbagai kota di seluruh Amerika Serikat.

c) Isu lingkungan, yang dipelopori sebuah buku berjudul *Silent Spring* yang ditulis oleh Rachel Carson pada tahun 1962 sebagai buku *environmental science.* Buku yang menggambarkan efek yang sangat merugikan akibat penggunaan pestisida, Carson menuduh bahwa industri kimia telah menyampaikan informasi yang sesat dan pejabat publik menerima klaim industri begitu saja. Keprihatinan Carson dimulai saat tengah fokus pada isu konservasi lingkungan tahun 1950 an dimana ia percaya bahwa banyak permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh penggunaan pestisida sintetis. Buku Carson mendapat perlawanan dari industri kimia, tetapi tekanan publik berpihak pada Carson dan mendorong perubahan terhadap kebijakan pestisida nasional. Pemerintah mengeluarkan aturan pelarangan insektisida sintetis (*dichlorodiphenytrichoroethane / DDT)* untuk keperluan pertanian secara nasional. Buku tersebut menginspirasi gerakan lingkungan yang lebih luas dan melahirkan Badan Perlindungan Lingkungan yang bernama *US Enviromental Protection Agency.*

d) Isu gender, momentumnya adalah buku non fiksi berjudul *Femine Mystique* karangan Betty Fridan pada tahun 1963. Fridan, dalam buku tersebut menggambarkan sebuah masalah yang tidak memiliki nama

yakni ketidakbahagiaan secara luas yang dialami perempuan. Perempuan khususnya ibu rumah tangga digambarkan mengalami kehidupan yang tidak bahagia meskipun memiliki anak-anak dan kecukupan materi. Perempuan memiliki keinginan untuk bahagia dan beraktualisasi diri; bekerja sebagai wanita karier. Buku tersebut berpengaruh luas dan memperoleh perhatian dan pemihakan dari sebagian besar politisi sehingga membentuk sebuah komisi di legislatif untuk meninjau status perempuan. Demi mengakhiri ketidakadilan, pada tahun 1963 dikeluarkan aturan *"The Equal Pay Act"* yang menetapkan bahwa perempuan menerima gaji yang sama dengan laki-laki untuk pekerjaan yang sama.

Sejak tahun 1971, literatur yang dikembangkan berisi diskursus bahwa dunia usaha memiliki pemangku kepentingan *(stakeholders)*, supplier, karyawan, komunitas lokal dan masyarakat suatu bangsa secara keseluruhan. Dari konsep tersebut berkembang *stakeholder theory*, yang mengatakan bahwa tanggung jawab sosial korporasi sebetulnya melampaui kepentingan berbagai kelompok terkait urusan finansial belaka tetapi berkaitan dengan masyarakat secara keseluruhan yang menentukan hidup matinya suatu perusahaan. Pada dekade ini muncul panduan *Social Responsibilities of Business Corporation* yang diterbitkan oleh *Committee for Economic Development (CED)* yang berisi 3 prinsip penting yakni perusahaan harus memberikan perhatian penuh pada pengembangan fungsi-fungsi ekonomi masyarakat, perlu menyadarkan dunia usaha

tentang perubahan nilai-nilai dalam masyarakat tempat mereka eksis dan perlu menyadarkan dunia usaha tentang keprihatinan kepada lingkungan hidup dan upah kerja yang wajar, pengentasan kemiskinan dan pembangunan daerah perdesaan. Perkembangan CSR selanjutnya pada era 1980an mulai muncul lembaga riset tentang manfaat CSR kemudian berkembang model-model CSR (Untung, 2008 : 45).

Menurut Suharto dalam Zetta (2021) *Corporate Social Responsibilty (*CSR*)* adalah sebuah bentuk komitmen yang ada di perusahaan dalam upaya melaksanakan pembangunan sosial ekonomi secara menyeluruh dan berkelanjutan dimana kebijakan CSR harus dijalankan secara professional, legal dan etis.

*Corporate Social Responsibility (*CSR*)* menurut Wibisono dalam Sitepu (2021) adalah suatu tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk berlaku etis, meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif atas aspek sosial, ekonomi dan lingkungan *(triple bottom line)* untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Dewan Bisnis Dunia untuk Pembangunan Berkelanjutan atau *World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)* mendefinsikan CSR sebagai komitmen terus menerus dari dunia usaha untuk berperilaku etis dan menyumbang pada pembangunan ekonomi berikut meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja (termasuk keluarga mereka), komunitas lokal dan masyarakat secara luas (Yogia, 2019 : 33).

Definisi-definisi tersebut menggambarkan adanya keragaman dalam memberikan batasan dan mengimplementasikan CSR, namun demikian dapat ditarik inti bahwa CSR merupakan konsep : 1) perusahaan harus memiliki perhatian terhadap persoalan sosial dan lingkungannya, 2) berdasarkan prinsip sukarela dan 3) kegiatan bisnis dan interaksi dengan pemangku kepentingan harus memperhatikan persoalan sosial dan lingkungan (Budiarti dan Rahardjo, 2014 : 15).

Teori paling berpengaruh tentang CSR telah dikembangkan oleh Archie B Carrol dalam artikelnya yang sering dikutip "*A Three Dimensional Conceptual Model of Corporate Performance" (1979)* dalam Carlsson dan Hogsten (2011 : 5-6) yang mendefinisikan CSR sebagai *"the social responsibility of business encompasses the economic, legal, ethical, and discretionary expectations that society has of organizations at a given point in time"* atau tanggung jawab sosial bisnis mencakup harapan-harapan ekonomi, hukum, etis dan diskresioner yang dimiliki masyarakat terhadap organisasi pada suatu titik waktu tertentu.

Carrol mengembangkan piramida dalam menjelaskan apa itu CSR dan mengapa perusahaan terlibat dalam CSR termasuk dalam pengembangan motif-motif CSR.

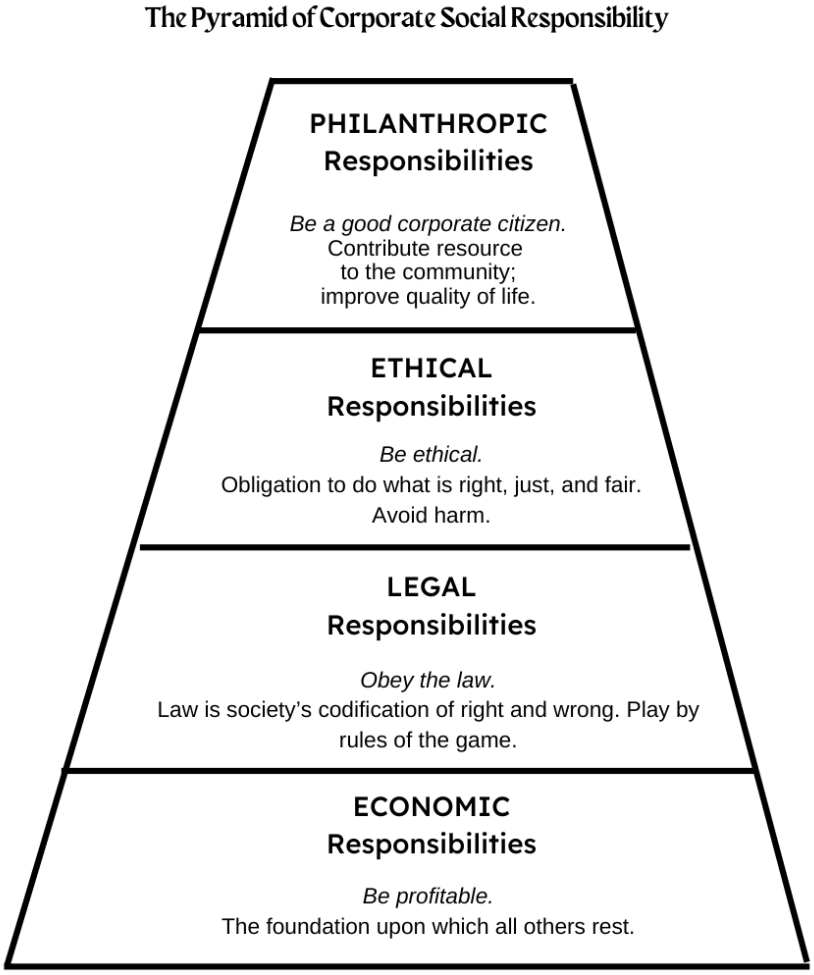

Gambar 2.1

Piramida CSR Carrol (1991) dalam Carlsson dan Hogsten (2011 : 6)

Piramida CSR didasarkan pada empat (4) bagian dari tanggung jawab perusahaan. Keempat bagian tersebut adalah ekonomi, hukum, etis dan filantropi. Seperti yang terlihat dalam piramida semua tanggung jawab didasarkan pada ekonomi perusahaan. Secara umum bisnis berperan menciptakan barang dan layanan yang dibutuhkan oleh pelanggan dan pada gilirannya menghasilkan keuntungan. Tiga tanggung jawab lainnya

bergantung pada fakta bahwa perusahaan menguntungkan karena jika tidak, bisnis tersebut tidak akan relevan bagi masyarakat (Carrol, 1991 dalam Carlsson dan Hogsten, 2011 : 6).

Tingkat kedua dalam piramida adalah tanggung jawab hukum. Tingkat tanggung jawab ini terkait dengan tanggung jawab ekonomi dalam arti bahwa bisnis diharapkan dijalankan dalam kerangka hukum. Setiap bisnis diharapkan mematuhi hukum sekaligus menguntungkan pada saat yang sama (Carrol, 1991 dalam Carlsson dan Hogsten, 2011 : 7).

Tanggung jawab etis tidak termasuk dalam hukum. Tanggung jawab ini mencakup nilai, norma dan harapan yang dikembangkan untuk menghormati pemangku kepentingan. Tanggung jawab ini seringkali kabur dan menciptakan kesulitan bagi perusahaan mengenai apakah dan bagaimana mereka harus mempertanggungjawabkan masalah tersebut. Tidak ada batasan yang jelas dalam mempertanggungjawabkannya baik pada aspek hukum maupun etis (Carrol, 1991 dalam Carlsson dan Hogsten, 2011 :7).

Tingkat tanggung jawab tertinggi adalah tanggung jawab filantoropis. Tanggung jawab filantropis tidak diharapkan oleh masyarakat dalam derajat yang sama dan sebagian besar bersifat sukarela, yang berarti tanggung jawab filantropis adalah bagian dari CSR tetapi memiliki dampak yang jauh lebih kecil dalam kenyataannya (Carrol, 1991 dalam Carlsson dan Hogsten, 2011 :7).

Sebagaimana dijelaskan di atas, tanggung jawab berbeda ini tidak independen atau saling mempengaruhi dan keberhasilan perusahaan tergantung pada sejauhmana semua komponen ini diatasi. Sebuah perusahaan sebaiknya tidak hanya fokus pada satu bagian terpisah tetapi pada piramida secara keseluruhan dan bagaimana setiap keputusan mempengaruhi seluruh piramida yaitu bagaimana kebijakan CSR berhasil dikembangkan (Carrol, 1991 dalam Carlsson dan Hogsten, 2011 :7).

Menurut Frynas (2009) dalam Budiarti dan Rahardjo (2014 : 15), terdapat 2 landasan berkenaan dengan CSR yaitu berasal dari etika bisnis (bisa bersumber dari agama, budaya atau etika kebajikan lainnya) dan dimensi sosial dari aktivitas bisnis. CSR sering diartikan sebagai *"being socially responsible"* merupakan suatu cara-cara yang berbeda untuk orang yang berbeda dalam negara yang berbeda pula, artinya penerapan CSR di masing-masing negara harus disesuaikan dengan konteks sosial dan lingkungan olehnya perlu kehati-hatian dalam menerapkan konsep CSR dari negara maju di negara-negara yang sedang berkembang.

Garriga dan Mele (2004) dalam Budiarti dan Rahardjo (2014 : 16) memetakan konsep-konsep CSR dalam empat kelompok besar sebagai berikut:

a. Kelompok pertama, yang berasumsi bahwa perusahaan adalah instrument untuk menciptakan kesejahteraan dan inilah satu-satunya tanggung jawab sosial. Hanya aspek ekonomi dan interaksi antara bisnis dan masyarakat yang dipertimbangkan jadi sekiranya terdapat

aktivitas sosial yang diterima, jika dan hanya jika hal tersebut konsisten dengan penciptaan kesejahteraan. Kelompok ini dikategorikan *instrumental theories* karena memahami CSR sebagai alat belaka untuk memperoleh keuntungan.

b. Kelompok kedua yang melihat kekuatan sosial dari perusahaan yang menjadi tekanan khususnya dalam hubungannya dengan masyarakat dan tanggung jawabnya dalam arena politis berkaitan dengan kekuatan tersebut. Hal ini mengarahkan perusahaan untuk menerima tugas-tugas dan hak sosial atau berpartisipasi dalam kerja sama sosial tertentu, hal ini dikategorikan sebagai *political theories.*

c. Kelompok ketiga termasuk teori yang mempertimbangkan bisnis seharusnya *to integrate* tuntutan sosial. Biasanya berpendapat bahwa bisnis tergantung pada masyarakat untuk kelanjutan dan pertumbuhannya bahkan untuk eksistensi bisnis itu sendiri. Kelompok ini disebut *integrative theories.*

d. Kelompok keempat teori dari pemahaman hubungan antara bisnis dan masyarakat adalah penanaman nilai-nilai etis, hal ini mengarahkan visi CSR dari suatu perspektif etis dan sebagai konsekuensinya perusahaan harus menerima tanggung jawab sosial sebagai sebuah kewajiban etis di atas pertimbangan lainnya. Kelompok ini disebut *ethical theories.*

Terkait implementasi program CSR, Suhandari M Putri (Untung, 2008 : 4) mengelompokkan perusahaan dalam 4 kategori yakni kelompok hitam,

merah, biru dan hijau. Kelompok hitam adalah mereka yang tidak melakukan praktik CSR selain menjalankan bisnis semata-mata demi kepentingan sendiri. Tidak memiliki kepedulian sama sekali terhadap aspek lingkungan dan sosial dalam menjalankan usahanya bahkan termasuk tidak memperhatikan kesejahteraan karyawannya.

Kelompok merah adalah mereka yang mulai melaksanakan praktik CSR namun masih memandang sebagai beban pengeluaran yang dapat mengurangi keuntungannya. Aspek lingkungan dan sosial telah diperhatikan namun dengan keterpaksaan. Biasanya juga karena mendapat tekanan dari pihak lain seperti masyarakat sekitar atau lembaga swadaya masyarakat (LSM). Kesejahteraan karyawan umumnya juga diperhatikan setelah mendapat tekanan dari karyawan. Kelompok ini umumnya berasal dari kelompok hitam yang berubah secara terpaksa karena tekanan. Praktik CSR seperti ini tidak dapat berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan demikian pula dalam membangun citra positif perusahaan di publik.

Kelompok biru adalah perusahaan yang memandang praktik CSR akan memberi dampak positif terhadap usahanya dan merupakan bagian dari investasi, bukan biaya.

Kelompok hijau adalah perusahaan yang telah menempatkan CSR pada strategi inti dan jantung bisnisnya, CSR tidak lagi dipandang sebagai keharusan namun telah menjadi kebutuhan sebagai modal sosial.

2. Produk Hukum yang Mengatur Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial

Secara umum aturan yang mengatur CSR di Indonesia dijumpai pada beberapa peraturan perundang-undangan sampai yang bersifat pengelolaan sumber daya alam secara sektoral. Namun jika menelaah lebih jauh, maka terkait CSR lebih konkret ditemukan dalam undang-undang yang mengatur Perseroan Terbatas (PT), penanaman modal dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

2.1 Undang-Undang Perseroan Terbatas

Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang No 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang selanjutnya disebut perseroan, adalah badan hukum yang merupakan persekutuan modal, didirikan berdasarkan perjanjian, melakukan kegiatan usaha dengan modal dasar yang seluruhnya terbagi dalam saham dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam undang-undang ini serta peraturan pelaksanaannya. Dalam konteks tersebut, maka perseroan terbatas adalah badan hukum. Menurut Untung (2008:14) badan hukum merupakan subjek hukum selain orang dewasa , sedangkan subjek hukum adalah sesuatu yang dapat atau cakap melakukan perbuatan hukum. Perseroan terbatas sebagai badan hukum mempunyai hak dan kewajiban seperti halnya manusia. Hak adalah kepentingan yang dilindungi oleh hukum sedangkan kepentingan merupakan tuntutan perorangan atau kelompok yang diharapkan dipenuhi. Perseroan terbatas memiliki

kedudukan mandiri artinya kedudukan perseroan terbatas dalam hukum dipandang berdiri otonom, terlepas dari perorangan yang berada dalam perseroan tersebut.

UU No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mengatur terkait CSR terdapat dalam pasal 74 ayat (1) perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan; ayat (2) berbunyi tanggung jawab sosial dan lingkungan itu merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaanya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran; ayat (3) bahwa perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana Pasal (1) dikenakan sanksi sesuai ketentuan perundang-undangan; dan ayat (4) bahwa ketentuan lebih lanjut mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah.

CSR sebagai komitmen bisnis, tidak ditetapkan besarannya oleh pemerintah sebagaimana praktik bisnis internasional. Bahkan di negara Anglo Saxon, CSR tidak lazim diatur hal ini karena kesadaran sosial dan lingkungan pengusaha di negara-negara tersebut lebih baik dibanding pelaku usaha di Indonesia. Di Amerika Serikat dilakukan dengan pendekatan kebijakan insentif ekonomi dan terbukti mampu menghasilkan suatu tingkatan perlindungan lingkungan hidup dengan biaya keseluruhan yang lebih rendah dari biaya yang harus dikeluarkan oleh masyarakat (Untung, 2008 : 21-22)

Hak atas lingkungan hidup merupakan salah satu hak asasi manusia yang diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang diatur dalam artikel 28 *Universal Declaration of Human Rights* 1948 dan pasal 12 (b) Perjanjian Internasional, Hak-Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya (Hak Ekosob). Deklarasi tersebut menyebutnya dengan hak atas lingkungan hidup yang sehat *(the right to a healthy environment)* dan ditegaskan pula dalam prinsip 1 dari Deklarasi Stockholm 1972.

UUD 1945 yang merupakan landasan konstitusional bangsa Indonesia dan sekaligus sumber hukum tertinggi telah mengakui pula hak atas lingkungan hidup dan pembangunan yang berkelanjutan sebagaimana tertuang Pasal 33 ayat (4) yang berbunyi "perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional". Penegasan tersebut juga tertuang dalam UU No 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pasal 5 ayat (1) setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat; ayat (2) setiap orang mempunyai hak atas informasi lingkungan hidup yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup; ayat (3) setiap orang mempunyai hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku; sementara dalam Pasal 6 ayat (1) memberikan penekanan secara tegas bahwa setiap orang berkewajiban

dalam pelestarian lingkungan hidup serta mencegah dan menaggulangi pencemaran dan pengrusakan lingkungan hidup serta pada ayat (2) ditegaskan bahwa setiap orang yang melakukan usaha/kegiatan berkewajiban memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup.

2. 2 Undang-Undang Investasi

Dalam UU No 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, CSR juga diatur dalam Pasal 15 yang berbunyi “setiap penanam modal berkewajiban menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, melaksanakan tanggung jawab perusahaan, menghormati tradisi budaya masyarakat sekitar lokasi kegiatan usaha penanaman modal. Tanggung jawab sosial perusahaan dimaknai sebagai tanggung jawab yang melekat pada setiap perusahaan penanaman modal untuk tetap menciptakan hubungan yang serasi, seimbang dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma dan budaya masyarakat setempat.

Dari ketentuan tersebut bahwa basis CSR adalah adanya panduan nilai dan norma atau etika agar praktik dalam berbisnis mengedepankan etika. Dalam konteks bisnis, etika dapat bersifat abstrak dan bahkan sangat kompleks sebab bisnis merupakan aktivitas yang berkaitan dengan banyak relasi antar pelaku bisnis. Supit mendefinisikan etika bisnis merupakan seperangkat kesepakatan umum yang mengatur relasi antar pelaku bisnis dan antara pelaku bisnis dengan masyarakat, agar hubungan tersebut terjalin dengan baik dan *fair* (Untung, 2008 : 23). Sekaitan hal tersebut,

Untung (2008: 23) menandaskan etika terdiri atas 2 yakni etika karakter dan etika kepribadian. Etika karakter *(character ethc)* sebagai dasar dari kepribadian yakni seperti integritas, kerendahan hati, keberanian, kesetiaan, keadilan, kesabaran, kerajinan, kesederhanaan, kesopanan dan hukum utama yaitu berbuatlah kepada orang lain seperti apa yang engkau kehendaki orang lain berbuat kepadamu, sedangkan etika kepribadian *(personality etic)* adalah keberhasilan lebih merupakan suatu fungsi kepribadian, citra masyarakat, sikap dan perilaku, keterampilan dan teknik dan kecakapan dalam proses interaksi manusia.

2. 3 Undang-undang Badan Usaha Milik Negara

Tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan atau CSR Badan Usaha Milik Negara (BUMN) tertuang dalam UU No 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara Pasal 2 ayat (1) huruf e bahwa salah satu maksud dan tujuan BUMN dibentuk untuk turut aktif memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi dan masyarakat. UU tersebut kemudian dijabarkan melalui Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara No PER-05/MBU/04/2021 tentang Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Badan Usaha Milik Negara. Menurut Peraturan tersebut, dalam Pasal 3 disebutkan bahwa Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan BUMN bertujuan untuk memberikan kemanfaatan bagi pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, pembangunan lingkungan serta pembangunan hukum dan tata kelola bagi perusahaan, berkontribusi pada penciptaan nilai tambah bagi

perusahaan dengan prinsip yang terintegrasi, terarah dan terukur dampaknya serta akuntabel serta membina usaha mikro dan usaha kecil agar lebih tangguh dan mandiri serta masyarakat sekitar perusahaan.

2.4 Undang-Undang Kesejahteraan Sosial

Tanggung jawab sosial dan lingkungan dari perusahaan juga diamanahkan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial khususnya Pasal 40 yang berbunyi “peran badan usaha sebagaimana dimaksud dalam Pasal 38 huruf g dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial dilakukan sebagai tanggung jawab sosial dan lingkungan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

2.5 Peraturan Pemerintah tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan

Dalam hierarki peraturan perundang-undangan Indonesia, peraturan pemerintah terletak di bawah Undang-Undang / Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang dan di atas peraturan presiden. Peraturan pemerintah merupakan peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh presiden dalam rangka menjalankan/mengimplementasikan undang-undang sebagaimana mestinya (Kompas.com, 20 Mei 2022).

Peraturan Pemerintah yang mengatur implementasi Undang-Undang yang mengatur tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas adalah Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012.

3. Nilai/Etika Perusahaan

Menurut Gloria AnyangoOoko dalam Zetta (2021 : 540) etika perusahaan merupakan faktor utama yang memotivasi perusahaan untuk terlibat dalam kegiatan CSR sebab dengan adanya etika dalam perusahaan tersebut rasa kewajiban untuk melaksanakan program CSR akan timbul agar dapat memberi sesuatu yang bermanfaat kepada masyarakat atas kehadiran perusahaan atau organisasi tersebut.

Value atau nilai merupakan landasan/pijakan utama atau falsafah perusahaan. Setiap perusahaan harus memahami, menentukan dan mengarahkan penciptaan value atau nilai (Yogia, 2019 : 46).

Atchison (Rumangkit, 2016 : 43) berpandangan nilai sebagai *pertama,* suatu keyakinan atau pendirian dan bukan sesuatu yang mutlak menurut hukum yang digunakan sebagai pegangan moral untuk menentukan baik dan buruk; *kedua* nilai dapat bertahan dan tidak mudah berubah karena perubahan budaya dari orang-orang yang dirasakan dari waktu ke waktu; *ketiga* nilai mempengaruhi secara langsung perilaku dan kemampuan kita dalam mencapai suatu tujuan. Adapun kesesuaian nilai merupakan kesesuaian atau keserasan nilai individu dan nilai-nilai organisasi (Kristof dalam Rumangkit, 2016 : 43).

Nilai dalam suatu organisasi atau perusahaan menurut Kreitner (Habudin, 2020 ; 26) memiliki lima (5) komponen kunci yakni nilai adalah 1) konsep kepercayaan, 2) mengenai perilaku yang dikehendaki atau tujuan akhir yang hendak dicapai, 3) bersifat transendental untuk situasi tertentu,

4) menjadi pedoman untuk memilih atau mengevaluasi perilaku atau sebuah kejadian dan 5) tersusun sesuai dengan arti pentingnya.

Lusa (Taufiq dan Silaturahmi, 2022 : 256-257) mengemukakan bahwa format ideal tanggung jawab sosial perusahaan salah satunya adalah konsistensi dalam menjalankan komitmen harus menjadi bagian dan gaya hidup dari semua level manajemen perusahaan, karenanya tanggung jawab sosial harus menjadi bagian dalam *strategic plan* perusahaan dimulai dari penentuan visi, misi, strategi, *core value,* program, penyusunan anggaran, sampai kepada evaluasi. .

Ridwan Nyak Baik dalam Yogia (2019 : 42) menyatakan bahwa berdasarkan standar nilai-nilai yang dituangkan dalam penegakan *Good Corporate Governance (GCG),* setiap perusahaan perlu melakukan 3 hal yaitu:

a. Adil *(fair)* kepada seluruh *stakeholders* (tak hanya *shareholders*)
b. Proaktif, berperan sebaga *agent of change* dalam pemberdayaan masyarakat di daerah operasi perusahaan yang bersangkutan
c. Efisien, yakni berhati-hati dalam pengeluaran biaya yang sia-sia terutama untuk biaya yang timbul dengan *stakeholder.*

Dalam ISO *(International Organization for Standardization)* 26000 yang merupakan panduan dan standardisasi tanggung jawab sosial *(Guidance Standard on Social Responsibility)* yang tidak hanya perusahaan (korporat) namun berlaku pada semua institusi yang mencakup sektor badan publik memberi tambahan nilai atas aktivitas tanggung jawab sosial

yang berkembang saat ini dengan cara: 1) mengembangkan suatu konsensus terhadap pengertian tanggung jawab sosial dan isunya, 2) menyediakan pedoman tentang penerjemahan prinsip-prinsip menjadi kegiatan yang efektif, dan 3) memilah praktik-praktik terbaik yang sudah berkembang dan disebarluaskan untuk kebaikan komunitas atau masyarakat internasional (Yogia, 2019 : 52).

Dalam pengembangan tanggung jawab sosial, ISO 26000 mengembangkan 7 cakupan masalah yakni pengembangan masyarakat, konsumen, praktik kegiatan institusi yang sehat, lingkungan, ketenagakerjaan, hak azasi manusia (HAM) dan tata kelola organisasi *(organization governance)*.

ISO 26000 menerjemahkan tanggung jawab sosial sebagai tanggung jawab suatu organisasi atas dampak dari keputusan dan aktivitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan melalui perilaku yang transparan dan etis yang:

a. Konsisten dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat
b. Memperhatikan kepentingan dari para *stakeholder*
c. Sesuai hukum yang berlaku dan konsisten dengan norma-norma internasional
d. Terintegrasi di seluruh aktivitas organisasi, dalam pengertian ini baik kegiatan, produk maupun jasa.

Berdasarkan konsep ISO 26000 penerapan *social responsibility* harus terintegrasi dengan seluruh aktivitas organisasi yang mencakup 7 isu pokok atau 7 cakupan masalah di atas, dalam artian jika perusahaan hanya memperhatikan isu tertentu saja maka sesungguhnya belum melaksanakan tanggung jawab sosial. Sebagai contoh suatu perusahaan sangat peduli terhadap isu lingkungan namun dalam rekruitmen pegawai hanya diumumkan hanya menerima sesuai gender tertentu maka perusahaan tersebut melaksanakan tanggung jawab sosialnya secara utuh (Yogia, 2019 : 53-54).

Prinsip dasar tanggung jawab sosial menurut ISO 26000 yang menjadi dasar pelaksanaan dalam pembuatan keputusan dan kegiatan tanggung jawab sosial (Yogia, 2019 : 54) adalah:

a. Kepatuhan kepada hukum
b. Menghormati interumen/badan-badan internasional
c. Menghormati *stakeholders* dan kepentingannya
d. Akuntabilitas
e. Transparansi
f. Perilaku yang beretika
g. Melakukan tindakan pencegahan
h. Menghormati dasar-dasar hak asasi manusia

ISO 26000 diharapkan menjadi panduan umum dalam penerapan tanggung jawab sosial bagi sektor swasta maupun sektor pelayanan publik yang diterjemahkan di lapangan secara kreatif dan kontekstual. Secara

kreatif maksudnya kata kunci keberhasilan suatu program CSR tidak selalu bergantung pada jumlah dana tetapi tergantung pada kreativitas pelaksanaan CSR yang bernilai tambah tinggi. Kreatif juga dimaknai bahwa pelaksanaan CSR tersebut sesuai dengan kapasitas organisasi seperti anggaran maupun sumber daya manusia. Adapun kontekstual berarti dibutuhkan kepiawaian top manajemen atau manajemen organisasi *social responsibility* di berbagai unit bisnis, organisasi publik dan organisasi sosial agar menetapkan program tanggung jawab sosial yang relevan dan tepat dengan kebutuhan sosial dan lingkungan wilayah organisasi tersebut berada (Yogia, 2019 : 56).

Berdasarkan penjabaran tersebut maka pelaksanaan ISO 26000 bersifat dinamis dan sukarela bagi perusahaan atau institusi publik/sosial. Bersifat dinamis mengikuti kemampuan organisasi dan kebutuhan masyarakat sekitar dan *stakeholders* sedangkan sukarela artinya pelaksanaan tanggung jawab sosial bukan karena paksaan tetapi merupakan turunan atau pengejawantahan atas nilai-nilai perusahaan.

Praktik CSR di negara-negara maju sangat efektif meskipun tanpa adanya regulasi yang mewajibkan karena mereka berproses dalam jangka waktu yang sangat panjang dan telah menjadi bagian dari kebijakan perusahaan (Ambadar, 2008 : 7). Dapat dikatakan, bahwa kesesuain nilai-nilai perusahaan dengan kebijakan CSR membuat program CSR menjadi lebih efektif.

4. Kemitraan Pihak Eksternal

Dalam konteks pembangunan, pelibatan para pihak merupakan bentuk sinergisitas atau disebut kemitraan *(parnertship). Partnership* atau kemitraan menurut Husaini dalam Sitepu (2021 : 83) sejalan dengan prinsip koordinasi dalam teori manajemen Henry Fayol yang meliputi koordinasi, integrasi, sinkronisasi dan simplikasi. Suryo dalam Sitepu (2021 : 83) mengatakan bahwa prinsip tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk pembagian kerja dan pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan bersama sedangkan pembagian kerja dimaknai sebagai bentuk saling koordinasi dan fungsi koordinasi menuntut adanya keselarasan tindakan dari setiap individu atau kelompok untuk mencapai tujuan.

Menurut McQuaid (2000 : 3), kemitraan dalam persepektif sosial dibangun dari beberapa asumsi yakni *pertama,* potensi sinergi dari beberapa bentuk dalam artian bahwa jumlahnya lebih besar dibanding bagian-bagiannya, *kedua*, kemitraan melibatkan baik pengembangan maupun penyampaian strategi atau serangkaian proyek atau program atau operasi meskipun masing-masing aktor mungkin tidak terlibat secara merata di semua tahapan, *ketiga*, dalam kemitraan publik – swasta dan masyarakat tidak hanya mengejar tujuan komersial.

Stratton (1989) dalam McQuaid (2000 : 4) mendefinsikan kemitraan sebagai kolaborasi bisnis, organisasi nirlaba dan pemerintah dimana risiko, sumber daya dan keterampilan dibagi dalam proyek / program tersebut serta menguntungkan bagi semua pihak termasuk masyarakat.

Yasintha (Berliandaldo, 2021 : 24) mengemukakan bahwa studi kolaborasi antara pemangku kepentingan yang pada akhirnya disebut sebagai pemerintah kolaborasi menyiratkan bahwa pemerintah bekerja sama antara berbagai pemangku kepentingan, lembaga dan bahkan warga negara untuk menciptakan kebijakan yang lebih baik bagi semua orang. Febrian dalam Berliandaldo (2021 : 24) menyebutkan bahwa c*ollaborative governance* berbasis pada adanya tujuan untuk memecahkan bersama atas masalah atau isu tertentu dari para pihak yang terkait, dimana pihak tersebut tidak hanya terbatas pada instansi pemerintah dan non pemerintah, karena dalam prinsip tata kelola pemerintahan yang baik, melibatkan masyarakat sipil dalam perumusan dan pengambilan keputusan. Ansell dan Gash (Berliandaldo, 2021 : 24) menyatakan bahwa model *collaborative governance* yaitu kondisi awal dalam suatu kolaborasi dipengaruhi oleh beberapa fenomena, yaitu para *stakeholders* memiliki kepentingan dan visi bersama yang ingin dicapai, sejarah kerja sama di masa lalu, saling menghormati kerja sama yang terjalin, kepercayaan masing-masing *stakeholders*, ketidakseimbangan kekuatan, sumber daya dan pengetahuan.

McQuaid (2000 : 6) membagi lima dimensi utama kemitraan yakni *pertama* apa yang ingin dicapai oleh kemitraan atau tujuannya dan apakah tersebut bersifat strategis atau didorong oleh proyek, *kedua* siapa yang terlibat atau aktor kunci dan struktur hubungan mereka dalam kemitraan, *ketiga* kapan atau waktu atau tahapan pengembangan proses kemitraan

dan perubahan hubungan serta aktivitas seiring berjalannya waktu (schedule implementasi), *keempat* dimana atau dimensi spasial dan *kelima* bagaimana kegiatannya dilaksanakan atau mekanismenya.

5. Pembangunan Berkelanjutan

Menurut Montiel dalam Larran (2018 : 197) konsep keberlanjutan titik awalnya berasal dari definisi Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan (World Commission on Environment and Development / WCED) tentang pembangunan berkelanjutan dalam laporannya tahun 1987 yang berjudul *"Our Common Future"* atau "masa depan kita bersama". Dalam laporan tersebut mengungkapkan keprihatinan dunia akan degradasi lingkungan akibat pembangunan yang termuat dalam laporan sebagai berikut (Pertiwi, 2017 : 7) :

> "… kecenderungan pembangunan masa kini mengakibatkan orang miskin semakin banyak dan mudah terserang penyakit serta merusak lingkungan. Bagaimana pembangunan yang demikian ini dapat melayani dunia di abad mendatang yang berpenduduk dua kali lipat dan tetap menyandarkan pada lingkungan hidup yang sama?"

Dari kesadaran atas lingkungan global tersebut dirumuskanlah konsep pembangunan berkelanjutan yang didefinisikan sebagai *"sustainable development is development that's meets the needs of the present without compromising theability of future generations to meet their own needs",* atau pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Sejak saat itu, definisi konsep keberkelanjutan telah dikaitkan dengan argumen bahwa pembangunan

harus berkelanjutan, menyiratkan kepuasan aspek ekonomi, lingkungan dan sosial dalam pendekatan *triple bottom line* (Larran, 2018 : 197).

Keiner dalam Pertiwi (2017 : 8) mendefinisikan bahwa pembangunan berkelanjutan berarti memastikan kondisi hidup yang bermartabat berkaitan dengan hak asasi manusia dengan menciptakan dan mempertahankan jangkauan atau alternatif akses yang luas dalam merencanakan pola hidup. Di dalamnya terdapat prinsip keadilan antara generasi sekarang dan generasi masa depan yang harus dijadikan pertimbangan dalam penggunaan sumber daya lingkungan, ekonomi dan sosial. Upaya perlindungan komperehensif pada keanekaragaman hayati dan keanekaragaman genetik yang juga harus dipertimbangkan.

Krishna (2011 : 286) mendefinsikan pembangunan berkelanjutan *(sustainable development) "includes the combination of environmental thinking into every aspect of social, political and economic activity"* atau "mencakup kombinasi pemikiran lingkungan ke dalam setiap aspek kegiatan sosial, politik dan ekonomi".

Berdasarkan definisi di atas, pembangunan berkelanjutan mengandung pengertian bahwa pembangunan yang berasaskan keberlanjutan (kelestarian) dalam memenuhi kebutuhan masa kini dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan generasi masa depan terkait sumber daya lingkungan, sosial, ekonomi dan politik.

Sesuai Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pembangunan berkelanjutan adalah

upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.

Pada intinya pembangunan berkelanjutan merupakan suatu proses perubahan yang di dalamnya seluruh aktivitas seperti eksploitasi sumber daya, arah investasi, orientasi pembangunan teknologi dan perubahan kelembagaan berada dalam keadaan yang selaras serta meningkatkan potensi masa kini dan masa depan untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia (Pertiwi, 2017 : 8-9).

Dalam laporan WECD tahun 1987, diungkapkan tujuh sistem sebagai tujuan pelaksanaan pembangunan berkelanjutan (Pertiwi, 2017 : 9 – 10) yakni:

a. Suatu sistem politik yang menjamin partisipasi efektif masyarakat dalam pengambilan keputusan.
b. Suatu sistem ekonomi yang mampu menghasilkan surplus serta pengetahuan teknis berdasarkan kemampuan sendiri dan bersifat berlanjut.
c. Suatu sistem sosial yang memberi penyelesaian bagi ketegangan-ketegangan yang muncul akibat pembangunan yang tidak selaras.
d. Suatu sistem produksi yang menghormati kewajiban untuk melestarikan ekologi bagi pembangunan.

e. Suatu sistem teknologi yang dapat menemukan terus menerus jawaban baru.
f. Suatu sistem internasional yang membantu perkembangan pola-pola perdagangan dan keuangan yang berlanjut.
g. Suatu sistem administrasi yang luwes dan mempunyai kemampuan memperbaiki diri.

Mohan Munasinghe (1993) (dalam Rogers, et. al (2008) dalam Pertiwi (2017 : 10)) menguraikan tiga pilar dari pembangunan berkelanjutan yakni:

a. Ekonomi, yakni memaksimalkan pendapatan dengan mempertahankan atau meningkatkan cadangan capital
b. Ekologi, yakni menjaga dan mempertahankan sistem fisik dan biologis
c. Sosial budaya, yakni menjaga stabilitas dari sistem sosial dan budaya.

Pertiwi (2017 : 10 – 11) mengemukakan bahwa pembangunan berkelanjutan pada dasarnya mencakup tiga dimensi yakni ekonomi, lingkungan dan sosial. Dalam dimensi ekonomi, tujuan yang ingin dicapai antara lain meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengentaskan kemiskinan serta mengubah produksi dan konsumsi ke arah yang lebih seimbang. Dalam dimensi lingkungan memiliki tujuan-tujuan antara lain upaya pengurangan dan pencegahan terhadap polusi, pengelolaan limbah serta konservasi/preservasi sumber daya alam. Dalam dimensi sosial, tujuan yang ingin dicapai berkaitan dengan permasalahan kependudukan,

perbaikan pelayanan masyarakat, peningkatan kualitas pendidikan dan lain-lain. Tujuan pembangunan berkelanjutan terfokus pada ketiga dimensi tersebut yaitu keberlanjutan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi *(economic growth)*, keberlanjutan kesejahteraan sosial yang adil dan merata *(social progress)*, serta keberlanjutan ekologi dalam tata kehidupan yang serasi dan seimbang *(ecological balance)*.

Pembangunan berkelanjutan merupakan cara baru pembangunan yang memberikan peningkatan kesejateraan masyarakat *(people and profit)* dengan tidak memberikan dampak buruk pada lingkungan hidup *(planet)* sehingga kualitas kehidupan saat ini tidak terganggu dan sumber daya alam akan tetap terjaga untuk menopang kehidupan generasi mendatang (Alisjahbana dan Murniningtyas, 2018 : 7).

Bank Dunia (1994) mengembangkan model *capital stock*. Modal tersebut terbagi atas modal ekologi, modal ekonomi dan modal sosial. Modal ekologi meliputi keanekaragaman hayati, *landscape*, sumber daya mineral, udara bersih dan air sehat. Modal ekonomi meliputi materi dan finansial sedangkan modal sosial meliputi jaminan kesehatan, jaminan sosial, kohesi sosial, kebebasan, keadilan, kesetaraan, kesempatan dan perdamaian. Modal pembangunan berkelanjutan merupakan penggabungan dari ketiga modal tersebut. Suatu negara tidak dapat mengimplementasikan konsep pembangunan berkelanjutan jika salah satu dari ketiga modal tersebut tidak mendukung. Dalam pengembangan kawasan industri, pemerintah dan investor tidak hanya mengedepankan

pertimbangan keuntungan ekonomi tetapi juga mempertimbangkan dampak kerusakan ekologi yang akan terjadi seperti menurunnya kualitas air bersih maupun keaneka ragaman hayati, termasuk dalam aspek sosial yang harus dipertimbangkan seperti tidak merusak tatanan sosial yang selama ini berjalan baik atau harmonis (Pertiwi, 2017 : 11).

Dalam perkembangannya, Keiner (2001) dalam Pertiwi (2017 : 11-12) memperkenalkan pembangunan berkelanjutan dalam empat dimensi yakni; dimensi ekonomi *(man-made capital)*, dimensi lingkungan *(natural capital)*, dimensi sosial *(human capital)* dan dimensi kelembagaan/institusi *(social capital).* Keempat dimensi tersebut digambarkan dalam bentuk prisma sebagai berikut.

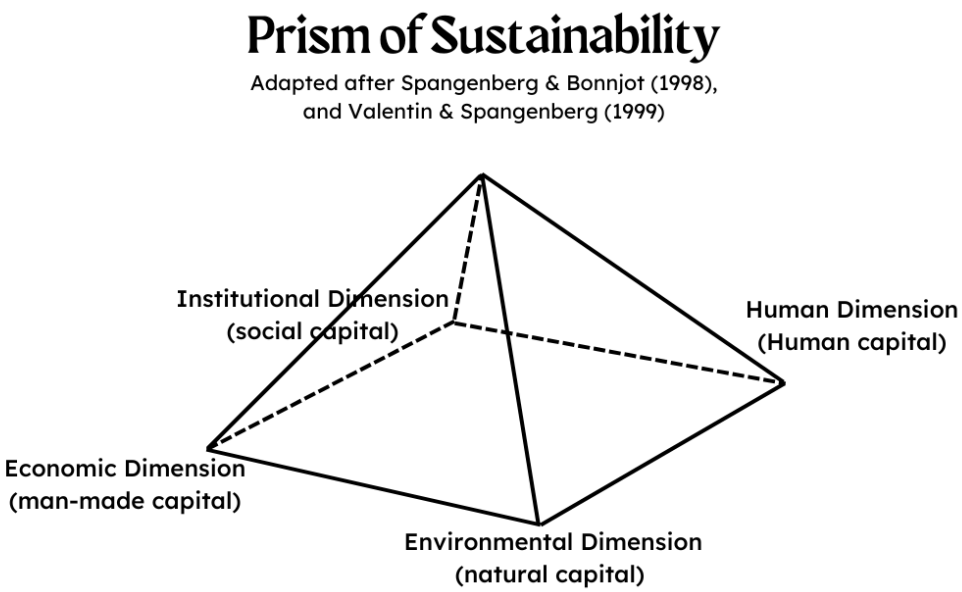

Gambar 2. 2

Prisma Keberlanjutan (Keiner, 1999 dalam Pertiwi 2017 : 12)

Perkembangan konsep pembangunan berkelanjutan adalah dengan memasukkannya dimensi kelembagaan yang merupakan pembagian dimensi dimensi sosial budaya menjadi modal sumber daya manusia dan kelembagaan/institusi. Dasar pemikirannya adalah bahwa pengelolaan sumber daya manusia secara efektif dan bertanggung jawab pada kegiatan pembangunan melalui keberadaan kelembagaan atau institusi.

Kates, et. al (2005) dalam Pertiwi (2017 : 12-13) mengungkapkan konsep pembangunan berkelanjutan dalam konteks implementasi yang membagi menjadi dua bagian yaitu apa yang harus dilestarikan dan apa yang harus dibangun. Bagian yang harus dilestarikan atau dijaga adalah (1) alam *(nature)* yang meliputi bumi, biodiversitas dan ekosistem, (2) penunjang kehidupan *(life support)* yakni layanan ekosistem, sumber daya dan lingkungan, serta (3) masyarakat *(community)* yaitu budaya, kelompok dan tempat. Adapun bagian yang harus dibangun antara lain (1) manusia, yang ditujukan kepada kehidupan anak-anak, harapan hidup, pendidikan, kesetaraan dan kesempatan yang sama, (2) ekonomi, yang ditujukan kepada kesejahteraan, produktifitas dan konsumsi, serta (3) sosial, yang ditujukan pada institusi, modal sosial, kawasan lokal dan regional.

Esensi dari pembangunan berkelanjutan adalah internalisasi dampak setiap tindakan sosial dan eknomi terhadap lingkungan hidup yang berarti bahwa setiap tindakan sosial dan ekonomi perlu menghindari/mencegah atau memperhitungkan dampaknya terhadap kondisi lingkungan hidup agar tetap lestari atau terjaga fungsinya dalam menopang kehidupan masa kini dan mendatang. Hal ini menggeser pemahaman kita selama ini yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi yang menjadi ukuran keberhasilan pembangunan di semua negara dimana dampak terhadap lingkungan tidak diperhitungkan dan tanggung jawabnya dibebankan kepada masyarakat yang menjadi korban baik secara langsung maupun tidak langsung seperti penurunan produktifitas ekonominya akibat

lahan dan airnya mengalami polusi (Alisjahbana dan Murniningtyas, 2018 : 45).

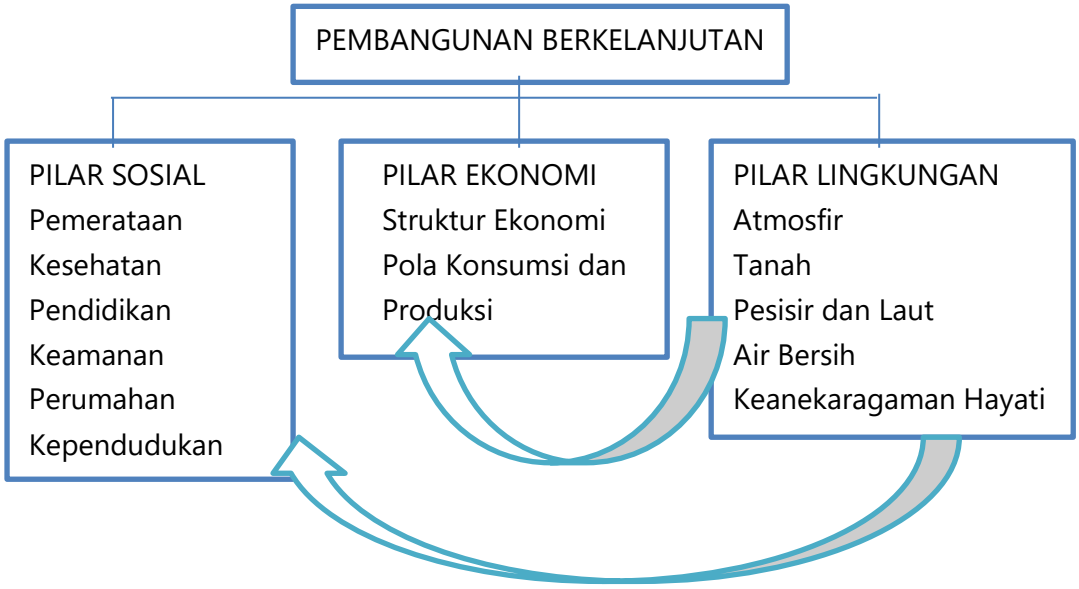

Gambar 2.3

Tiga Pilar Pembangunan Berkelanjutan dan Internalisasi Dampak Lingkungan ke Dalam Pilar Sosial dan Pilar Ekonomi

Internalisasi dampak terhadap pilar lingkungan dari aktivitas masyarakat pada pilar sosial dan pilar ekonomi merupakan langkah yang komperehensif dalam pengendalian lingkungan dalam kerangka pencegahan kerusakan atau meminimalisir kerusakan dan perbaikan kembali sehingga lingkungan tetap berfungsi secara normal dalam kehidupan. Dengan demikian, dampak lingkungan hidup dapat menjadi "pembatas" masyarakat dalam aktivitas sosial dan ekonomi.

Alisjahbana dan Murniningtyas (2018 : 47-48) mengemukakan beberapa perbedaan antara pembangunan berkelanjutan dengan cara pembangunan sebelumnya sebagai berikut:

a. Secara makro, Pendapatan Domestik Bruto (PDB) selama ini merupakan prestasi untuk menghasilkan pertumbuhan dan dan pendapatan moneter untuk kesejahteraan hidup masyarakat tidak lagi memadai karena; 1) tidak memperhitungkan kerusakan alam yang telah mengurangi bahkan meniadakan akses masyarakat setempat terhadap alam untuk aktivitas kehidupannya, kegiatan ekonomi tidak memperhitungkan dampak polusi bagi masyarakat sekitar, (kerugian masyarakat) yang dapat berimplikasi kepada kesehatan dan sebagainya), cara masyarakat lokal berproduksi atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga sejalan dengan peningkatan kerusakan lingkungan hidup dan sosial, 2) tidak memperhitungkan nilai "pendapatan"masyarakat sekitar yang tidak terhitung dalam PDB, karena mereka mengkonsumsi barang-barang dari alam secara langsung.
b. Secara mikro, proses produksi selama ini yang tidak menggunakan teknologi yang efisien, bersih dan bahan yang ramah lingkungan, sudah harus berubah.
c. Secara transformatif, pembangunan sebelumnya menganggap bahwa penggunaan alam dan sumber daya yang ada di dalamnya dapat terus-menerus karena akan ada teknologi baru yang membantu mengatasi keterbatasan, sementara pembangunan berkelanjutan mengharuskan cara pandang yang berbeda dimana sumber daya alam dan alam memiliki batas dan menjadi pembatas kehidupan di dunia dimana

perkembangan populasi di dunia dan penggunaan alam dan isinya sudah sampai pada titik dimana alam memiliki batas yang dikenal dengan *planetary boundary* yang ditunjukkan dengan 9 indkator pembatas yakni perubahan iklim yang ditimbulkan oleh perilaku manusia, peningkatan keasaman laut akibat meningkatnya CO2 di atmosfir yang berpotensi merusak air laut dan habitatnya, penurunan lapisan ozon di atmosfir, polusi dari penggunaan nitrogen dan phosphor dari penggunaan pupuk kimia dalam pertanian, penggunaan air tawar *(freshwater)* yang berlebihan melampaui daya hasil air tawar dari alam, peningkatan penggunaan lahan, keanekaragaman hayati, *aerosol loading* yang dihasilkan dari pembakaran batubara dan penggunaan minyak diesel dan polusi bahan kimia dari pertambangan dan minyak.

Perubahan paradigma ke pembangunan berkelanjutan juga disertai dengan beberapa keraguan, diantaranya (Alisjahbana dan Murniningtyas, 2018 : 54-55):

a. Keraguan-keraguan tersebut di antaranya munculnya kekhawatiran akan membuat barang-barang menjadi mahal akibat penerapan proses produksi yang ramah lingkungan baik efisiensi waktu maupun penggantian teknologi. Keraguan ini kemudian dibantah bahwa barang-barang selama ini yang dibeli murah karena tidak mempertimbangkan dampak kerusakan lingkungan seperti limbah yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan/penyakit.

b. Perpindahan cara pembangunan selama ini ke pembangunan berkelanjutan sering dimaknai sebagai *trade off*, karena harus mengorbankan tingkat pertumbuhan pembangunan saat ini untuk keselamatan alam dan isinya. Hal ini terjadi karena harus mengorbankan laju penggunaan sumber daya alam yang cepat dan berpindah ke penggunaan sumber daya alam secara terbatas dengan menggunakan sumber daya alam yang terbarukan namun langkah ini diiringi dengan tidak aanya masyarakat yang menderita karena dampak lingkungan dan penggunaan sumber daya alam yang memboroskan cadangan untuk generasi mendatang. Keterbatasan sumber daya alam sudah ditandai dengan beberapa hal di antaranya semakin langkanya ruang (semakin tingginya densitas) sebagai akibat meningkatnya penggunaan ruang untuk berbagai kebutuhan dan dalam skala yang besar seiring dengan meningkatnya populasi dan ragam kebutuhan manusia, habisnya sumber daya alam untuk kebutuhan saat ini dan kemungkinan tidak menyisakan cadangan untuk generasi mendatang dan semakin terganggunya manusia oleh limbah/buangan manusia sendiri, karena ruang pembuangan semakin terbatas akibatnya kualitas jasa alam semakin menurun, seperti udara semakin kotor, air yang mengandung *pollutant,* dan tanaman yang semakin terkontaminasi sehingga tumbuhan mengandung bahan yang berbahaya bagi kesehatan manusia.

Sustainable Development Goals (SDGs)

Komitmen pembangunan berkelanjutan telah menjadi agenda pembangunan global bagi negara-negara khususnya yang tergabung dalam keanggotaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Tercatat ada 193 negara di dunia yang berkomitmen, salah satunya Indonesia. Komitmen tersebut tertuang dalam Resolusi PBB No 70/1 yang menghasilkan *Outcome Document of the United Nations Summit for the Adoption of the Post-2015 Development Agenda: "Transforming Our World: the 2030 Agenda for Sustaniable Development".* Kehadiran SDGs pada tahun 2015 merupakan proses perjalanan panjang pada tingkat global dan domestik oleh para pihak sebagaimana dikemukakan Emil Salim (2010) dalam (20 : 9-10) sebagai berikut:

- Isu lingkungan muncul pertama kali sebagai agenda internasional dalam *Stockholm Conference on Human Environment* tahun 1972, yang melahirkan lembaga *United Nations Environment Programme (UNEP)* dan dua instrumen hukum yakni Deklarasi Stockholm yang berisi 24 prinsip lingkungan dan pembangunan serta 109 langkah atau rencana aksi.
- Pada tahun 1983, PBB membentuk *World Commission on Environment and Development (WCED)* sebagai komisi independen yang membahas dan memberikan rekomendasi terhadap persoalan lingkungan global.
- Pada tahun 1987, WCED (Komisi Brundtland) menghasilkan laporan yang berjudul *"Our Common Future"* yang membahas berbagai program

untuk mengintegrasikan kepedulian lingkungan dan pembangunan ekonomi di tingkat internasional, nasional dan lokal.

- Tahun 1992, PBB menyelenggarakan *United Nations Environment and Development (UNCED)* yang juga merupakan tonggak sejarah bagi pengembangan kebijakan dan hukum lingkungan di tingkat internasional, nasional dan lokal. Dokumen utama dari hasil UNCED adalah a) Deklarasi Rio yang berisi 27 prinsip yang merupakan pengembangan dari prinsip Stockholm, b) agenda 21 yang merupakan pedoman untuk pemerintah/tingkat nasional untuk melaksanakan rencana aksi sesuai prinsip-prinsip dalam Deklarasi Rio, c) konvensi tentang Keanekaragaman Hayati, d) *the Framework on Climate Change Conference (UNFCCC),* e) *Statement of Princples for a Global Concensus on the Management Conservation on Sustainable Development of all types of forest (Statement of Forest Principles).*
- Tahun 2000, 186 negara mendeklarasikan Tujuan Pembangunan Milenium atau *Millenium Development Goals (MDGs)* sebagai tekad bersama untuk melawan kemiskinan dan kelaparan, mendorong pendidikan, kesetaraan gender, mengurangi angka kematian bayi dan memperbaiki kesehatan ibu, mendorong keberlanjutan lingkungan dan kerja sama global dalam pembangunan.
- Tahun 2002, diselenggarakan World Summit on Sustainable Development (WSSD) di Johannesburg, Afrika Selatan yang menghasilkan *Political Declaration* dan *Johannesburg Plan of*

Implementation (JPOI). Deklarasi tersebut terdiri dari 6 bagian yang intinya merupakan komitmen untuk melaksanakan JPOI dengan penetapan kerangka waktu untuk mewujudkan capaian-capaian. JPOI terdiri atas 170 paragraf yang mencakup; a) mengurangi angka kemiskinan, b) mengubah pola produksi dan konsumsi yang tidak berkelanjutan, c) melindungi dan mengelola SDA sebagai basis pembangunan ekonomi dan sosial, d) melaksanakan tata kelola pemerintahan yang baik dan efektif *(good governance)*, e) upaya sungguh-sungguh *(concerted efforts)* di antara pelaku internasional seperti perwakilan negara wilayah, badan PBB, *multinational development banks,* kelompok masyarakat sipil (*civil society organization/CSO),* f) kelembagaan tingkat nasional yang kuat dan partisipatif untuk mengarusutamakan pembangunan berkelanjutan.

Komitmen terhadap SDGs merupakan kelanjutan sekaligus memperkuat dan menyempurnakan komitmen MDGs (sdgs.bappenas.go.id) serta berlandaskan pada Agenda 21 yang menekankan pada visi dan konsep pembangunan berkelanjutan. SDGs menekankan pada visi bersama *(shared visions)* sebagai berikut:

a. Komperehensif, berlandaskan pada tiga pilar yakni sosial, ekonomi dan lingkungan dan tata kelola *(governance)*
b. Tematik, terdiri atas 17 tujuan *(goals)*
c. Holistik dan terintegrasi, dimana 17 tujuan tidak beridiri sendiri namun saling terkait dan terintegrasi

d. Inklusif, tidak ada satu pihak pun yang tertinggal *(no one left behind)*
e. Kolaborasi *(partnership)*, membutuhkan kerja sama dari seluruh *stakeholder* : pemerintah, dunia usaha, LSM, perguruan tinggi dan masyarakat

SDGs memiliki komponen utama sebagai berikut:

a. Pembangunan manusia utamanya terdiri dari pendidikan, kesehatan dan kesetaraan gender
b. Pengentasan kemiskinan, menghilangkan kelaparan dan pengurangan kesenjangan
c. Perlindungan sosial dan perhatian terhadap kaum marginal
d. Pembangunan ekonomi yang inklusif dan penciptaan kesempatan kerja yang layak
e. Infrastruktur yang berkelanjutan
f. Hunian dan perkotaan yang berkelanjutan
g. Energi yang berkelanjutan
h. Pengelolaan sumber daya alam, keanekaragaman hayati dimana perlindungan ekosistem merupakan bagian yang tidak terpisahkan
i. Mempertimbangkan perbedaan kondisi, kapasitas dan prioritas masing-masing negara

Dalam dokumen Hasil Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang SDGs atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, *(UN Outcome Document on Sustainable Development Goals),* instisari SDGs dideskripsikan sebagai berikut:

“Alongside continuing development priorities such us poverty eradication, health, education and food security and nutrition, it sets out a wide range of economic, social environmental objectives. It also promises more peaceful and inclusive societies. It also, crucially defines means of implementation”

Dokumen SDGs di samping memprioritaskan pemberantasan kemiskinan, kesehatan, pendidikan, keamanan pangan dan gizi juga menguraikan beragam tujuan ekonomi, sosial dan lingkungan. Bahkan juga berkomitmen menciptakan masyarakat yang lebih damai dan inklusif termasuk dalam mendefinisikan cara-cara pelaksanaannya.

Sesuai hasil deklarasi, SDGs memiliki 17 goal atau tujuan yang kemudian dapat dikelompokkan ke dalam 4 pilar yang tidak terpisahkan dan saling memiliki ketergantungan. Empat pilar tersebut menunjukkan ada dan pentingnya keseimbangan di antara 3 pilar utama yaitu pilar/dimensi sosial, pilar ekonomi, pilar lingkungan hidup yang didukung oleh pilar tata kelola. Pilar lingkungan hidup merupakan unsur terpenting karena pertumbuhan yang digambarkan dlaam pilar ekonomi harus menjaga keberlanjutan lingkungan hidup sedangkan pilar sosial perlu berubah dan memiliki perilaku yang ramah lingkungan (Alisjahbana dan Murniningtyas, 2018 : 63).

Tabel 2. 1
Pengelompokan SDGs ke dalam tiga Pilar Pembangunan Berkelanjutan dan Tata Kelola yang Mendukung Pembangunan Berkelanjutan

PILAR PEMBANGUNAN SOSIAL	PILAR PEMBANGUNAN EKONOMI	PILAR PEMBANGUNAN LINGKUNGAN	PILAR PEMBANGUNAN HUKUM DAN TATA KELOLA

Goal 1 : Tanpa Kemiskinan	Goal 7 : Energi Bersih dan Terjangkau	Goal 6 : Air Bersih dan Sanitasi yang Layak	Goal 16 : Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh
Goal 2 : Tanpa Kelaparan	Goal 8 : Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi	Goal 11 : Kota dan Permukiman Bekerlanjutan	
Goal 3 : Kehidupan Sehat dan Sejahtera	Goal 9 : Industri, Inovasi dan Infrastruktur	Goal 12 : Konsumsi dan Produksi Berkelanjutan	
Goal 4 : Pendidikan Berkualitas	Goal 10 : Berkurangnya Kesenjangan	Goal 13 : Penanganan Perubahan Iklim	
Goal 5 : Kesetaraan Gender	Goal 17 : Kemitraan untuk Mencapai tujuan	Goal 14 : Ekosistem Laut	
		Goal 15 : Ekosistem Daratan	

Sumber Sekretariat SDGs 2016 dalam Alisjahbana dan Murniningtyas (2018 : 64).

6. Efektivitas Integrasi Program CSR

Peran perusahaan dalam melaksanakan program CSR perlu mendapatkan dukungan dari pemerintah agar program yang dirumuskan perusahaan dapat sinergi dengan program pembangunan / kebijakan dari pemerintah. Peran pemerintah sebagaimana dikemukakan oleh Fox et al dalam Mustofa (2021 : 8-9) bahwa dalam pelaksanaan CSR dapat diklasifikasikan menjadi empat (4) yakni *mandating, facilitating, partnering* dan *endorsing* yang diuraikan sebagai berikut;

a. Peran *mandating,* terkait dengan penetapan berbagai bentuk peraturan perundangan, serta prosedur untuk mengatur dan mengawasi pelaksanaan investasi dan kegiatan bisnis
b. Peran *facilitating,* terkait dengan fasilitasi perusahaan untuk melaksanakan program CSR dalam rangka mendorong perbaikan

sosial dan lingkungan serta penyediaan fasilitas informasi yang dibutuhkan berbagai pihak terkait dengan kepastian hukum dan sasaran program CSR

c. Peran *partnering,* terkait dengan program kemitraan antara pemerintah, pelaku bisnis dan *stakeholder* dalam pelaksanaan program CSR, sehingga adanya dialog *multistakeholder* di dalam merumuskan pedoman pelaksanaan CSR secara sektoral, menetapkan standar proses pengembangan program CSR dan mobilisasi sumber daya.
d. Peran *endorsing,* terkait dengan pengawasan dan dukungan politik dalam pelaksanaan program CSR, di berbagai sektor termasuk pemberian penghargaan dan hukuman bagi perusahaan yang sukses dan tidak melaksanakan program CSR.

Peran berbagai pihak dalam pembangunan pada berbagai tingkatan (nasional, regional dan lokal) sudah signifikan namun memiliki kendala oleh tumpah tindih kebijakan yang terkadang kurang koordinasi antara pemangku kepentingan sehingga menciptakan program kerja yang tidak terintegrasi (Najeminur dkk, 2021 : 112-113). Dalam konteks regulasi, koordinasi dan integrasi perencanaan pembangunan telah dituangkan dalam UU No 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, sebagaimana pada Pasal 2 ayat (4) dikemukakan bahwa tujuan pembangunan nasional antara lain: a) mendukung koordinasi antar pelaku pembangunan, b) menjamin terciptanya integrasi, sinkronisasi dan sinergi, baik antar daerah, antar ruang, antar waktu, antar fungsi pemerintah

maupun antara Pusat dan Daerah, c) menjamin keterkaitan dan konsistensi perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan pengawasan, d) mengoptimalkan partisipasi masyarakat, dan e) menjamin tercapainya penggunaan sumber daya secara efisien, efektif, berkeadilan dan berkelanjutan.

7. Pembangunan Berkelanjutan Dalam CSR

Pendekatan pembangunan berkelanjutan *(sustainable development)* dalam konteks kelompok konsep CSR sebagaimana yang dikembangkan oleh Garriga dan Mele (2004) dalam Budiarti dan Rahardjo (2014 : 16-22) dikelompokkan ke dalam *ethical theories* karena konsep pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk menjawab kebutuhan di masa kini tanpa mengancam kemampuan untuk melindungi generasi penerus untuk memenuhi kebutuhannya.

Kaitan antara CSR dengan pembangunan berkelanjutan, Wheeler, *et al* (2003) dalam Budiarti dan Rahardjo (2014 : 22) mengungkapkan sebagai " *sustainability is an ideal toward which society and business can continually strive, the way we strive is by creating value, creating outcomes that are consistent with the ideal of sustainability along social environmental and economic dimensions".* Secara etika, CSR perusahaan harus menggunakan pendekatan *"triple bottom line"* memasukkan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan sehingga dapat menjamin keberlanjutan perusahaan tanpa merusak keberlanjutan masyarakat dan lingkungan.

Salah satu tujuan dari program CSR adalah untuk membantu pemerintah daerah dalam meningkatkan kondisi sosial, ekonomi dan budaya daerahnya dengan harapan menjadi lebih baik dalam kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah operasional perusahaan, membuka lapangan pekerjaan serta kesempatan berusaha bagi masyarakat lokal sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan, pengangguran serta upaya mengembangkan ekonomi wilayah sekitar, penambahan atau perbaikan sarana prasarana umum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dapat memacu tumbuhnya wirausaha-wirausaha baru di sekitar perusahaan (Zetta, 2021 : 542).

Yogia (2019: 32) berpandangan CSR sebagai pembangunan berkelanjutkan atas dasar 3 teori yakni; *pertama* teori yang dikemukakan oleh *World Commission on Environment and Development* (WCED) yang mendefinsikan pembangunan berkelanjutan sebagai pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan kebutuhan generasi masa depan. Definisi memberikan gambaran bahwa aktivitas pengelolaan sumber daya, investasi, penggunaan teknologi dan perubahan institusi dilakukan secara konsisten dengan memenuhi kebutuhan masa kini dan sekaligus masa depan, implikasinya pembangunan berkelanjutan merupakan kemauan politik. *Kedua,* teori dikemukakan oleh Junaidi dalam Yogia (2019 : 33) bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan usaha secara sadar yang dilakukan dalam konteks pembangunan dengan mengedepankan aspek pertimbangan ekonomi, sosial dan lingkungan

hidup. Upaya ini sangat mempertimbangkan pemenuhan kebutuhan di masa yang akan datang, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan saat ini. *Ketiga,* teori yang dikembangkan oleh Nasution dalam Yogia (2019 : 33) bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan bentuk baru pembangunan yang memadukan proses produksi dengan konservasi sumber daya manusia dan peningkatan lingkungan. Teori menandaskan bahwa pembangunan dalam operasionalnya mempertimbangkan keserasan dengan sumber daya manusia sekaligus meminimalisir dampak negatifnya terhadap lingkungan.

Berkembangnya isu pembangunan berkelanjutan membuat para pihak termasuk perusahaan semakin memahami dampak positif dan negatif atas aktivitas industri. Implikasinya, semakin tumbuh kesadaran dan komitmen untuk berperan serta dalam pembangunan berkelanjutan.

Yogia (2019 : 33 - 34) mengemukakan bahwa CSR dapat dimanfaatkan untuk akselerasi sasaran prioritas pembangunan, peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat dan juga salah satu cara dalam meredam konflik sosial. Dalam mengembangkan keselarasan program tersebut maka perlu ada harmonisasi program CSR dengan program pembangunan pemerintah agar bentuk dan outputnya tidak tumpang tindih dengan program pembangunan yang dijalankan oleh Pemerintah. Fungsi fasilitasi pemerintah yang dapat diberikan dalam mengembangkan harmonisasi pelaksanaan CSR antara lain:

a. Penyediaan data dan informasi mengenai capaian hasil-hasil pembangunan, pemetaan potensi program/kegiatan dan lokasi yang membutuhkan dukungan melalui program CSR.
b. Konsultasi perencanaan, meliputi konsultasi alternatif pilihan bentuk program CSR, standar mutu dan spesifikasi teknis fasilitas pelayanan publik, komponen dan kebutuhan biaya pelaksanaan.
c. Supervisi pelaksanaan program CSR agar memenuhi standar minimum pelayanan publik
d. Monitoring dan evaluasi terutama untuk menjamin keberlanjutan pemanfaatan hasil pelaksanaan program CSR sebagai input *(feedback)* bagi pelaksanaan pembanguann selanjutnya.

Secara substansi, program CSR bagi perusahaan dimaksudkan juga untuk memperkuat keberlanjutan aktivitasnya di kawasan dengan jalan membangun kerja sama antar *stakeholder* yang difasilitasi oleh perusahaan untuk menyusun program-program pengembangan masyarakat. Hal ini juga merupakan "jembatan" untuk beradaptasi dengan komunitas lokal, nasional bahkan hingga global. Olehnya pengembangan CSR berorientasi pada pembangunan berkelanjutan. Dalam perspektif perusahaan, keberlanjutan dimaknai bahwa suatu dampak dari program yang telah dirintis berdasarkan konsep kemitraan dan rekanan dari masing-masing *stakeholder*. Yogia (2019 : 36) mengemukakan ada lima (5) elemen sehingga konsep kebelanjutan menjadi penting yakni (1) ketersediaan dana, (2) misi lingkungan hidup, (3) tanggung jawab sosial, (4)

terimplementasi dalam kebijakan (masyarakat, korporat, pemerintah) dan (5) mempunyai nilai keuntungan.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan pustaka maka kerangka konseptual dari penelitian ini adalah:

1. Variabel independen yaitu kesesuaian nilai dan kemitraan dengan pihak eksternal

Kesesuaian nilai dalam *Corporate Social Responsibility (*CSR*)* merujuk pada sejauh mana nilai-nilai yang diusung oleh perusahaan sejalan dengan tujuan-tujuan dan dampak positif yang diharapkan dari program CSR. Nilai-nilai dalam CSR mencakup prinsip-prinsip etika, tanggung jawab sosial, pelestarian lingkungan, dan kontribusi terhadap masyarakat. Berikut adalah beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam analisis kesesuaian nilai dalam CSR: Konsistensi Nilai: Nilai-nilai yang diusung oleh program CSR perlu konsisten dengan nilai-nilai inti perusahaan dan budaya organisasi. Relevansi dengan *Core Business*, Kepatuhan Hukum dan Etika, Dukungan pada Pembangunan Berkelanjutan, Dampak Positif pada Masyarakat dan Lingkungan, Transparansi dan Akuntabilitas, Keterlibatan Pemangku Kepentingan, Pemberdayaan Masyarakat, Inovasi dan Kreativitas

Dalam analisis kesesuaian nilai dalam CSR, perusahaan perlu mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam program-program yang ada. Jika terdapat kesenjangan antara nilai-nilai perusahaan

dan pelaksanaan program CSR, langkah-langkah perbaikan dan penyempurnaan perlu dilakukan untuk mencapai keselarasan yang lebih baik dan mencapai dampak positif yang lebih besar dalam masyarakat dan lingkungan.

Najeminur dkk (2021 : 107 – 113) menganalisis efektivitas program CSR *Energy Equity Epic Sengkang, Pty. Ltd* ke dalam pencapaian tujuan, integrasi program dan adaptasi organisasi dengan lingkungannya, hasilnya bahwa pelaksanaan program CSR sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat karena sebelumnya telah ada pemetaan secara partisipatif dengan semua stakeholder eksternal, telah sesuai dengan visi dan misi organisasi yakni mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui CSR bidang pendidikan, kesehatan dan sekonomi serta memberi nilai tambah bagi masyarakat dan pembangunan daerah melalui CSR bidang fasilitas umum dan lingkungan, sedangkan dari aspek integrasi *Energy Equity Epic Sengkang Pty. Ltd*. Melalui program CSR 5 bidang yaitu pendidikan, kesehatan, ekonomi, fasilitas umum dan lingkungan selalu menjalin komunikasi, koordinasi dan melaksanakan sosialisasi dalam proses, penetapan, implementasi dan evaluasi program CSR.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kesesuaian nilai perusahaan dengan pelaksanaan program CSR yang saling mendukung dalam kerangka efektivitas dan peningkatan nilai-nilai perusahaan.

Kemitraan Eksternal dalam konteks *Corporate Social Responsibility (*CSR*)* adalah kerja sama antara perusahaan dengan berbagai entitas di luar organisasi, seperti lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, institusi pendidikan, komunitas lokal, dan lain-lain, untuk mencapai tujuan-tujuan sosial, lingkungan, dan ekonomi yang lebih besar. Kemitraan ini bertujuan untuk memaksimalkan dampak positif dari program CSR melalui kolaborasi yang lebih luas dan beragam.

Penelitian dari Yanti dan Nugroho (2022 : 111 – 128) tentang efektivitas program kemitraan KANUN CSR PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pontianak melalui *community development officer* yang melakukan pendampingan program pada pengrajin tenun melalui penilaian pada 4 indikator yakni pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, ketercapaian tujuan dan perubahan nyata yang dirasakan oleh masyarakat dengan hasil sangat efektif. Pandangan ini juga didukung oleh Kharis dan Hasan (2020 : 39) yang mengemukakan bahwa model kemitraan secara kolaborasi memainkan peran penting dalam menyatukan pemahaman dan menyeleraskan kepentingan bersama guna mewujudkan keberlanjutan bisnis dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks praktik kemitraan eksternal (Organisasi Non Pemerintah), Renyaam dkk (2019 : 1-10) dalam penelitiannya terkait efektivitas program CSR PT Freeport Indonesia yang dijalankan oleh Lembaga Pengembangan Masyarakat Amungme Kamoro (LPMAK) menyatakan bahwa pelaksanaan program yang dijalankannya efektif dengan pendekatan penilaian sumber *(system*

resource approach), pendekatan proses *(internal process approach)* dan pendekatan sasaran *(goal approach),* bahkan pendekatan proses sangat efektif karena komunikasi yang efektif antara perusahaan (PT Freeport Indonesia) dengan pemerintah dan masyarakat.

2. Variabel intervening yaitu efektivitas integrasi program CSR

Kata efektif berasal dari bahasa Inggeris yakni *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Steers mengemukakan bahwa efektivitas jangkauan usaha suatu program sebagai suatu sistem dengan sumber daya dan sarana tertentu untuk memenuhi tujuan dan sasarannya tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya itu serta tanpa memberi tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya. Gibson (2001 : 120) menemukakan bahwa efektivitas adalah pencapaian tujuan dan sasaran yang telah disepakati untuk mencapai tujuan usaha bersama, dimana tercapainya tujuan dan sasaran itu akan ditentukan oleh tingkat pengorbanan yang telah dikeluarkan.

Berdasarkan definisi, tersebut, efektivitas dapat dimaknai sebagai pencapaian tujuan bersama dengan memanfaatkan sumber daya dan sasaran tertentu yang telah menjadi kesepakatan.

Integrasi berasal dari bahasa latin *integrare* yang memiliki makna memberi tempat dalam suatu keseluruhan. Secara istilah, integrasi mengisyaratkan tentang berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain mengalami proses pembauran sehingga menjadi suatu kesatuan yang bulat dan utuh (Hendropuspito, 1989 : 256).

Dengan demikian efektivitas integrasi program CSR merupakan pencapaian tujuan dan sasaran program CSR yang telah disepakati bersama dengan memadukan sumber daya lain khususnya *stakeholder* yang memiliki tujuan yang sama

Efektivitas Integrasi Program *Corporate Social Responsibility (*CSR*)* mengacu pada sejauh mana program-program CSR yang dijalankan oleh perusahaan telah berhasil terintegrasi dengan tujuan bisnis, dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan, serta visi dan misi perusahaan. Evaluasi terhadap efektivitas integrasi program CSR dapat membantu perusahaan memastikan bahwa upaya-upaya CSR tidak hanya bersifat permukaan, tetapi juga memberikan manfaat nyata dan berkelanjutan.

Secara empirik, tujuan dan sasaran program CSR dapat dicapai dengan efektif tetapi dari aspek integrasi belum tentu tercapai hal ini karena integrasi menyangkut proses sosialisasi antara pihak perusahaan, pemerintah maupun masyarakat (Akramila, dkk., 2022 : 1336). Florencia (2016 : 91) mengemukakan bahwa faktor yang paling mempengaruhi efektivitas program CSR adalah organisasi dan prioritas kebutuhan masyarakat, hal ini juga didukung oleh Najeminur dkk, (2021 : 113) bahwa efektivitas program CSR termasuk aspek integrasi disebabkan oleh pencapaian tujuan program CSR yang selaras dengan nilai-nilai atau visi misi perusahaan.

3. Variabel dependen yaitu pembangunan berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan

Keiner (2001) dalam Pertiwi (2017 : 11-12) memperkenalkan pembangunan berkelanjutan dalam empat dimensi yakni; dimensi ekonomi *(man-made capital)*, dimensi lingkungan *(natural capital)*, dimensi sosial *(human capital)* dan dimensi kelembagaan/institusi *(social capital).* Hal ini merupakan langkah maju dari berbagai perspektif sebelumnya yang masih berfokus pada dimensi ekonomi, dimensi sosial dan dimensi lingkungan hidup. Memasukkan dimensi kelembagaan membuat konsepsi pembangunan berkelanjutan lebih aplikatif dan komperehensif dalam perwujudannya.

Alisjahbana dan Murniningtyas (2018 : 45) menguraikan ketiga dimensi tersebut diantaranya dimensi sosial meliputi pemerataan kesejahteraan, pemenuhan kesehatan, pendidikan, keamanan, perumahan dan kependudukan; dimensi ekonomi meliputi aspek struktur ekonomi, pola konsumsi dan produksi; dan dimensi lingkungan meliputi atmosfer, tanah, pesisir dan laut, air bersih dan keanekaragaman hayati.

Pembangunan berkelanjutan merupakan komitmen pembangunan global dan pada tahun 2015 sebanyak 193 negara yang tergabung dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menandatangani dokumen tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals (SDGs),* dimana Pemerintah Indonesia ikut terlibat dalam penandatanganan tersebut.

Sebagai wujud komitmen Pemerintah, berbagai dokumen kebijakan pembangunan telah mengadopsi SDGs seperti dalam Rencana

Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 – 2024 (Bisnis.com, 18 Juli 2017). Dalam hierarki perencanaan pembangunan, RPJMN kemudian diadopsi oleh Pemerintah Daerah dalam penyusunan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Dalam penyusunan RPJMD Propinsi Sulawesi Selatan 2018 – 2023 juga mengadopsi SDGs dengan tetap melakukan kontekstualisasi sesuai kondisi dan tantangan dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan.

Strategi yang diambil oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dalam menerapkan SDGs antara lain merancangnya ke dalam dokumen Rencana Aksi Daerah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (RAD TPB) 2019 – 2023 dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2018 – 2023 dan Pembentukan Kelompok Kerja TPB untuk penyelarasan TPB dengan RPJMD Provinsi dan kontekstualisasi dengan situasi di provinsi Sulawesi Selatan.

Temuan Walinono (2021: xiv) bahwa implementasi SDGs di Provinsi Sulawesi Selatan belum berjalan secara optimal dalam beberapa tahun implementasi yang dipengaruhi antara lain pergantian kepemimpinan gubernur, komitmen pemangku kepentingan dalam mendukung implementasi, pembagian data yang belum memadai serta keterlibatan Pemerintah Kabupaten dan Kota yang belum memadai.

Terdapat konsensus yang luas pada perdebatan ilmiah dalam politik bahwa pemerintahan adalah domain penting untuk realisasi proses transformasi masyarakat menuju pembangunan berkelanjutan (Callway,

2013; Van Zeijl – Rozema et al, 2008; Kemp, dkk., 2005; Komisi Eropa, 2009 dalam Abdillah dan Ahmadi, 2022 : 45). Penelitian Abdillah dan Ahmadi (2022 : 44-45) menyimpullkan bahwa pembangunan berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan menerapkan pendekatan multidimensi yang mempertimbangkan proses politik, struktur pemerintahan dan kebijakan yang cukup menangkap kompleksitas fenomena pemerintahan (lokal) di Timur Indonesia. Dengan penjelasan konsep yang baik dengan model pemerintahan yang berkelanjutan dengan interaksi atau kerja sama yang kompleks antara elit politik lokal, industri (swasta) dan masyarakat sipil serta dalam proses interaksi structural kelembagaan seperti apa yang disebut kolaborasi tata kelola. Dalam konteks tersebut, disarankan model pemerintahan berkelanjutan bagi Pemerintah Daerah dengan kearifan lokal *siri' na pacce* (malu dan empati) sebagai nilai dnegan tanggung jawab yang tinggi sebagai Pemerintah di Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 2.2 .
Penelitian Terdahulu
PETA TEORI VARIABEL – VARIABEL PENELITIAN

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	VARIABEL	HIPOTESIS PENELITIAN	ALAT ANALISIS DAN UNIT ANALISIS	HASIL PENELITIAN
Kesesuaian Nilai Terhadap EFEKTIVITAS Program CSR						
1	Kiki Amaliah & Widiya N. Rosari	Efektivitas Program *Corporate Social Responsibility* dalam Penanggulangan Dampak Pandemi	Kenyataan hukum di dalam masyarakat dan aspek-aspek hukum di dalam interaksi sosial di	-	Penelitian Kualitatif - Deskrptif efektivitas program CSR di Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu	Belum jelasnya SOP dalam pelaksanaan program CSR, kurangnya sosialisasi program CSR kepada masyarakat dan ketiadaan konsultan CSR perusahaan dalam assessment kebutuhan

		Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)	dalam masyarakat		(pendekatan yuridis empiris)	masyarakat menjadi faktor penyebab tidak efektifnya program CSR yang dijalankan
2	Maratun Shalihah & Mahwa Soraya Tuasikal	Efektivitas Program *Corporate Social Responsibility* pada Bank Syariah Mandiri di Kota Ambon	Aspek manfaat dan kesesuaian dari masyarakat	-	Penelitian kualitatif	Efektivitas program CSR dari aspek *efektifity* (manfaat) dan aspek *relevance* (kesesuaian) mendapat apresiasi positif dari masyarakat karena aspek ini dirasakan dapat memberikan manfaat pada masyarakat di wilayah perusahaan beroperasi
3	Najeminur, dkk	Efektivitas *Corporate Social Responsibility* Energy Equity Epic Sengkang Pty. Ltd	Pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi	-	Penelitian Kualitatif jenis Deskriptif	Program CSR Energy Equity Epic Sengkang Pty.Ltd., memenuhi standar efektivitas jika dianalisis menggunakan indikator pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi
4	Katiya Nahda dan D. Agus Harjito	Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi	*Corporate Social Responsibility ,* Nilai Perusahaan dan *Corporate Governance*	H1 : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan H2 : *Good Corporate Governance* akan memperkuat hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dengan nilai perusahaan	Analisis Deskriptif dan Analisis Regresi Berganda Unit analisis: Nilai perusahaan dengan menganalisis *Price Book Value (PBV)* Pengukuran variabel CSR menggunakan kategori pembobotan dengan metode *content analysis* yang mengelompokkan informasi CSR ke dalam	Pertama, *Coroprate Social Responsibility* secara signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan atau semakin baik penerapan CSR oleh perusahaan maka nilai perusahaan akan semakin meningkat. Kedua, *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderating secara signifikan berpengaruh terhadap hubungan antara CSR dan nilai perusahaan

					kategori lingkungan, energi, tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum yang terdiri atas 78 item. GCG diukur dengan menggunakan instrumen yang telah dikembangkan oleh IICG berupa CGPI yang berisi skor hasil survey mengenai penerapan *Corporate Governance* pada perusahaan yang telah terdaftar di BEI	
Keterlibatan Pihak Eksternal Terhadap Efektivitas Program CSR						
5	Erif Nurhuda dkk	Studi Fenomenologi Model Implementasi CSR Berkelanjutan di Kampung Warna-Warni Jodipan	Pengelolaan CSR dan Pendampingan dari pihak eksternal	-	Penelitian Kualitatif Pendekatan Fenomenologi	Program CSR berkelanjutan memberikan manfaat pada kedua belah pihak yakni perusahaan dan masyarakat. Keberlanjutan dimaknai dimana masyarakat dapat menjalankan perannya sendiri dalam melaksanakan dan memanfaatkan serta mengoptimalkan program CSR yang melibatkan serangkaian proses pengelolaan yang terarah sistematis dan terencana yang

						didukung oleh campu tangan pihak-pihak eksternal yaitu perguruan tinggi dan pemerintah
6	Putri Andayani Br Sitepu & Rio Yusri Maulana	Tata Kelola Program *Corporate Social Responsibility* melalui Konsep Colaborative Governance dalam Menunjang Program Pembangunan Daerah	Pengelolaan Program CSR, Kontribusi Program CSR terhadap Program Pembangunan di Kota Jambi		Penelitian kualitatif – Deskriptif	Pemerintah Kota Jambi telah melaksanakan proses kolaborasi dalam memanfaatkan program CSR namun terdapat kelemahan dalam pelaksanaan seperti lemahnya *institutional design* dalam melibatkan para pelaku usaha dalam proses kolaborasi sehingga program CSR tidak berkontribusi secara nyata terhadap pembangunan daerah kota Jambi berdasarkan skala prioritas pembangunan daerah kota Jambi
7	Aghie Aulia Rachman, dkk	Analisis Pelaksanaan Program *Corporate Social Responsibility (*CSR*)* PT Antam Pomala terhadap Usaha Kecil di Kecamatan Pomala Kabupaten Kolaka	Pelaksanaan program CSR dan Usaha Kecil	-	Penelitian pendekatan kualitatif	Pelaksanaan Program CSR PT Antam Pomala UBPN Sultra sudah dilaksanakan dengan baik hal ini terlihat dari keterlibatan langsung perusahaan dalam setiap kegiatan yang dilakukan perusahaan dan juga melakukan kerja sama dengan beberapa Yayasan dan Universitas Halu Uleo
8	Benedict M. SM. Renyaam dkk	Efektivitas Corporate Social Responsibility (CSR) PT Freeport dalam Meningkatkan Pembanguna	Efektivitas CSR	-	Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Lembaga Pengembangan Masyarakat Amungme Kamoro (LPMAK) dari aspek pendekatan sumber *(system resource approach)* cukup efektif, pendekatan proses

		n di Kabupaten Mimika Propvinsi Papua				*(internal process approach)* sangat efektif dan pendekatan sasaran *(goal approach)* cukup maksimal atau efektif.
Kesesuaian Nilai Terhadap Pembangunan berkelanjutan						
9	Sylvia Kartika Dhamayanti	Analisis Implementasi Tanggung Jawab Sosial Berbasis Stakeholder pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit	Implementasi program CSR	-	Pendekatan penelitian kualitatif	Perusahaan telah menjalankan CSR sebagai perwujudan dari perilaku legal, etis dan tanggung jawab sosial yang berbentuk pengembangan komunitas, lingkungan, karyawan, konsumen, pemasok dan pemegang saham bahkan program pemberdayaan masyarakat menjadi percontohan dalam penerapan CSR
10	Elsa Nurlatifa, dkk	Implementasi Corporate Social Responsibility PT Astra Internasional Melalui Program Lingkungan Kampung Berseri	Implementasi CSR	-	Pendekatan kualitatif metode deskriptif	Pada tahap perencanaan program CSR kampung berseri mengacu pada visi dan misi utama perusahaan untuk membentuk tujuan utama programnya, pada tahun 2018 program ini belum memperoleh apresiasi yang baik dari 72 wilayah di Indonesia yang menyebabkan jumlah program berkurang dan PT Astra Internasional berkomitmen untuk terus melakukan evaluasi keberhasilan maupun permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan.

Keterlibatan Pihak Eksternal Terhadap Pembangunan berkelanjutan						
11	Mahardhika Berliandaldo, dkk	Kolaborasi dan Sinergisitas Antar Stakeholder Dalam Pembangunan Berkelanjutan Sektor Pariwisata Di Kebun Raya Cibinong	Peran *stakeholder,* dampak atas pelaksanaan kolaborasi dan sinergisitas	-	Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif melalui indetifikasi dan analisa peran stakeholder dan dampak atas pelaksanaan kolaborasi dan sinergisitas	Para *stakeholder* terbagi dalam 4 kategori analisis peran berdasarkan kepentingan dan pengaruh yakni sebagai subyek, pemain kunci *(key player),* sebagai pengikut lain *(crowd)* dan pendukung *(contest setters),* pembagian peran dan tanggung jawab masing-masing *stakeholder* dapat mempercepat proses pembangunan sektor pariwisata yang dilakukan di Kebun Raya Cibinong; dampak dari adanya pembangunan dan pengembangan Kebun Raya Cibinong dapat terlihat dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan, dimana hal paling jelas terlihat adalah adanya peningkatan penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi sekitar kawasan kebun raya, sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.
12	Melanie Van Driel, dkk	*How the World Bank Engages with the Sustainable Development Goal on Reducing Inequalities :*	Keterlibatan Bank Dunia dalam SDGs dengan fokus pada SDG 10 tentang pengurangan kesenjangan dalam lima	-	Pendekatan metode campuran yang menggabungkan analisis teks kuantitatif, analisis dokumen ekstensif dan	Bank Dunia telah menggunakan momentum yang diciptakan oleh proses SDG untuk memperkuat posisinya sendiri tanpa proses SDG secara signifikan mempengaruhi Bank

		A Case of Organizatonal Jiu-Jitsu	fase keterlibatan [penetapan agenda, serapan diskursif, penyesuaian organisasi, proses tingkat negara dan tinjauan proses]		wawancara ahli – semi terstruktur	Dunia itu sendiri dimana pola ini dikenal dengan "jiu-jitsu organisasi" yang ditandai dengan membatasi kebutuhan untuk penyesuaian, membentuk syarat-syarat keterlibatan bagi orang lain dan menjadi subyek upaya orang lain untuk menginspirasi perubahan
13	Gina Aulia	Partisipasi *Stakeholder* dalam Pelaksanaan Program Adiwiyata di SMP Negeri 4 Bojonegoro	Partisipasi Stakeholder dalam Perencanaan, Implementasi, perolehan manfaat dan Evaluasi	-	Penelitian kualitatif – deskriptif	Bentuk partisipasi *stakeholder* dalam pelaksanaan program adiwiyata di SMP Negeri Adiwiyata 4 Bojonegoro yang ditunjukkan melalui partisipasi mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemanfaatan hasil partisipasi
Efektivitas Program CSR Terhadap Pembangunan berkelanjutan						
14	Olivia Grace Brigitta Florencia, dkk	Efektivitas Program Corporate Social Responsibility (CSR) Bidang Lingkungan Hidup pada Hotel Bintang Lima di Kawasan Pariwisata Ubud, Kabupaten Gianyar	Keefektifan Program CSR, Faktor yang Mempengaruhi Program CSR Bidang Lingkungan Hidup, Faktor kekuatan dan kelemahan Program CSR bidang lingkungan hidup, strategi perusahaan (analisis SWOT)	-	Metodologi penelitian deskriptif kuantitatif (keadaan dan kondisi yang berhubungan dengan program CSR bidang lingkungan hidup	Implementasi program CSR belum sepenuhnya dijalankan secara efektif, dari tujuh program CSR dua program dikategorikan efektif yaitu adaptasi perubahan iklim dan pendidikan lingkungan. Program yang berjalan secara efektif antara lain produksi profit, kantor ramah lingkungan, pengelolaan limbah dengan prinsip 3R *(reduce, reuse, recycle),* konservasi sumber daya alam dan energi serta energi terbarukan. Faktor utama yang

						mempengaruhi program CSR adalah organisasi dengan skor 4,41 sedangkan strategi pelaksanaan CSR adalah manajer melanjutkan strategi sebelumnya yang telah dilakukan namun untuk kemajuan program CSR diperlukan pembaruan manajemen, dengan konsentrasi melalui integrasi vertikal
15.	Kusdiharta	Analisis Program *Corporate Social Responsibility* dalam Menunjang Pencapaian SDGs (Studi Kasus CSR PT Solusi Bangun Indonesia Tbk Pabrik Cilacap)	Program CSR dan Pencapaian SDGs	-	Penelitian Kualitatif studi kasus	PT Solusi Bangun Indonesia Tbk Pabrik Cilacap telah melaksanakan Program CSR yang berdampak positif bagi pembangunan daerah dan pengembangan SDGs di wilayah Kabupaten Cilacap, program CSR yang dijalankan telah memberikan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan sesuai dengan program pembangunan daerah di Kabupaten Cilacap. Pola perencanaan dan pengelolaan program CSR diharapkan dapat menjadi pendukung program pencapaian tujuan pembangunan nasional secara luas dan menjadi acuan universal pola pelaksanaan CSR di sektor swasta.
16	Mohamma d Syaiful Suib & Nur	*Corporate Social Responsibility*	*Corporate Social Responsibility*	-	Penelitian kualitatif dengan	Pelaksanaan CSR dilaksanakan secara efektif oleh perusahaan

	Hasanatul Faizah	(CSR) dalam Isu-Isu Globalisasi Ekonomi (Study tentang *Sustainability* CSR di Pariwisata Pantai Duta Probolinggo)	, pemberdayaan masyarakat, pembangunan berkelanjutan, Efektivitas CSR melalui Pemberdayaan Masyarakat		analisis model Miles dan Huberman	melalui mekanisme yang mempertimbangkan karakteristik wilayah di Pantai Duta yakni program konservasi alam serta memberdayakan masyarakat setempat. Untuk mewujudkan *sustainable development* masyarakat harus melakukan strategi-strategi yang tepat agar dapat mempertahankan berbagai segi aspek meliputi aspek sosial, lingkungan dan ekonomi. Di era globalisasi aspek ekonomi merupakan isu yang sangat penting, dimana melalui program CSR dalam aspek ekonomi, pertumbuhan ekonomi masyarakat meningkat secara signifikan yang terlihat dari tersedianya lapangan kerja baru.
Kesesuaian Nilai Terhadap Pembangunan berkelanjutan melalui Efektivitas Program CSR						
17	Fitrawanti Maulud & Sriwulan Ferindian Falatehan	Hubungan Tingkat Keberhasilan Program Corporate Social Responsibility (CSR) dengan Kemandirian Masyarakat	Pelaksanaan Program CSR, Tingkat Keberhasilan Program CSR, Sikap dan Kemandirian Masyarakat	Hubungan tingkat keberhasilan Program CSR PT Antam Tbk dengan kemandirian masyarakat pada program pengembangan "Budidaya Kopi Halmahera".	Penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif didukung data kualitatif	Tingkat keberhasilan program CSR dengan kemandirian masyarakat pada program CSR PT Antam Tbk UBPN Maluku Utara yaitu keberhasilan program CSR PT Antam Tbk pada program pengembangan Budidaya Kopi Halmahera dengan presentase tingkat keberhaislan yaitu 86,7 % menurut penilaian 30

						peserta program yang mengikuti program pengembangan Budidaya Kopi Halmahera, artinya tingkat keberhasilan program termasuk dalam kategori sedang, karena peserta program sudah cukup berprogress dalam menjalankan program, berdasarkan pengukuran pada aspek manfaat aspek kesesuaian, aspek keberlanjutan dan partisipasi. Kemandirian masyarakat dlaam program tersebut mencapai 60%, artinya masyarakat sudah cukup mandiri dalam menjalankan program berdasarkan analisis pada aspek kemandirian material, intelektual, manajemen dan nilai. Hubungan tingkat keberhasilan program dengan kemandirian masyarakat pada program pengembangan Budidaya Kopi Halmahera memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai korelasi 0,418 dan nilai signifikansi 0.021 < 0,05, artinya terdapat hubungan pada kedua variabel yang bersifat nyata pada kategori sedang.
18	Defri Alaxsande	Kebijakan *Corporate*	Kebijakan program CSR	-	Metode Penelitian	Program CSR yang dijalankan belum

	r Siwabessy, dkk	*Social Responsibility* (CSR) Ditinjau dari Prinsip *Good Governance* (Study Kasus pada PT Polytama Propindo)	dan Prinsip *Good Governance*		Kualitatif dengan pendekatan deskriptif	mencakup seluruh prinsip *good governance,* diantaranya yang belum maksimal adalah prinsip profesionalitas, pelayanan prima, efisiensi, efektivitas, dan responsive/daya tanggap; kurang komitmen *stakeholder* atas proses monitoring dan evaluasi program CSR sehingga menyebabkan belum tersentuhnya akar permasalahan yang dihadapi masyarakat penerima program CSR yang akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat, diharapkan agar kebijakan program CSR dari PT Polytama Propindo yang akan datang memiliki perspektif prinsip *good governance* yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga proses monitoring dan evaluasi
19	Maemanah, dkk	Survey *Community Satifaction Index* Dalam Pelaksanaan Program CSR PT Antam Tbk	*Corporate Social Responsibility* dan *Community Satifsaction Index(CSI)*	-	Kuantitatif dan Kualitatif (survey) atas pendapat masyarakat, evaluasi program *Comdev,*peta tematik program (penandaan titik koordinat dalam aplikasi)	Pada hasil nilai CSI PT Antam UBPN Sulawesi Tenggara termasuk sangat baik dengan nilai 89,56, nilai ini didapatkan karena rata-rata penerima program puas dengan program yang dilakukan oleh CSR PT Antam UBPN Sultra, program-program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kinerja

						dari program juga baik, meskipun nilai kepuasan masyarakat tinggi, program tetap perlu melakukan perbaikan-perbaikan
Keterlibatan Pihak Eksternal Terhadap Pembangunan berkelanjutan melalui Efektivitas Program CSR						
20	Suwandi, dkk	Model CSR Dalam Penguatan Modal Sosial dan Peran Kelembagaan Masyarakat	Praktik Program CSR, Peran Kelembagaan Masyarakat, Penguatan Modal Sosial Masyarakat dan Peningkatan Kesejahteraan	H1 : Terdapat hubungan antara program CSR dengan modal sosial dan kesejahteraan masyarakat H2 : Terdapat pengaruh program CSR terhadap peningkatan kesejahteraan dan penguatan modal sosial melalui peran kelembagaan masyarakat	Teknik analisis jalur dengan menggunakan program *software SPSS*	Setelah hasil uji hipotesis, terbukti semuanya benar. Implementasi program CSR yang melibatkan partisipasi masyarakat, kebermanfaatan maka akan meningkatkan peran kelembagaan yang ada di masyarakat di antaranya kelembagaan ekonomi akan mampu menjadi media komunikasi warga dan juga sebagai sarana yang saling memberdayakan. Implementasi program CSR yang menghadirkan pelibatan, partisipasi, kebermanfaatan maka akan meningkatkan modal sosial yang ada di masyarakat di antaranya kepercayaan *(trust)*, norma-norma *(norms)* dan jaringan-jaringan *(networks)*. Implementasi program CSR yang melibatkan partisipasi masyarakat, program yang bermanfaat, program yang dapat mengembangkan pengetahuan dan program yang dapat mengembangkan kerja sama antar warga akan dapat meningkatkan

						kesejahteraan masyarakat.
21	Nathania Eda Ramadhani & Shofwan	Analisis Pengaruh Implementasi *Corporate Social Responsibility* PT X Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat	Kesejahteraan masyarakat, pengembangan ekonomi lokal, *corporate social responsibility,* Keterlibatan/partisipasi masyarakat, Program Balai Ekonomi Desa (Balkondes)	H1 : terdapat hubungan antara variabel tujuan program, pemantauan dan keberlanjutan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat H2 : terdapat hubungan antara variabel partisipasi masyarakat dan ketepatan sasaran terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat	Metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis ekonometrika regresi linear berganda dengan metode *OLS (Ordinary Least Square)* serta uji asumsi-asumsi klasik	▪ Variabel tujuan program, pemantauan dan keberlanjutan berpengaruh positif signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sedangkan variabel partisipasi masyarakat dengan ketepatan sasaran berpengaruh negatif signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat ▪ Persepsi masyarakat terhadap program Balkondes dinilai positif oleh sebagian besar masyarakat penerima manfaat ▪ Konsekuensi dari adanya Program Balkondes terhadap kesejahteraan masyarakat dalam jangka pendek adalah adanya persaingan yang terjadi antar Balkondes dan distribusi pendapatan antar Balkondes tidak merata akibat lini bisnis yang sama
22	A. Ar syad, dkk.	Program *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan Strateginya untuk Peningkatan Kepuasan	Persepsi Konsumen, Kepuasan Konsumen (Masyarakat), Program CSR, Sosial Ekonomi Masyarakat	H1 : Persepsi dan kepuasan masyarakat mempunyai pengaruh terhadap program kepedulian sosial	Metode penelitian adalah survey – verifikatif. Analisis data secara deskriptif dan verifikatif dengan	Implementasi program CSR perusahaan di Kabupaten Bogor sudah cukup efektif, persepsi dan kepuasan masyarakat mempunyai pengaruh secara simultan dan parsial terhadap CSR. Adapun

		Masyarakat Serta Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat	atau Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat	perusahaan (CSR), H2 : Semakin tepat kegunaan dan harapan masyarakat untuk mengalami kepuasan, maka semakin tepat pelaksanaan program CSR H3 : Pelaksanaan program CSR melalui pendidikan, kesehatan, lingkungan, keinginan dan kebutuhan dasar manusia, pembangunan ekonomi dan komunitas, keselamatan mempunyai pengaruh terhadap sosial ekonomi masyarakat H4 : Semakin tepat pelaksanaan program kepedulian CSR maka adanya peningkatan taraf hidup masyarakat	menggunakan uji statistik. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel independen digunakan uji F (F test) dengan tingkat signifikansi = 0,05. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen digunakan uji t (t-test) dengan tingkat signifikasin = 0,05. Untuk mengetahui akibat mana yang diberi prioritas lebih dibandingkan dengan atribut lainnya maka digunakan *Importance Performance Analysis (IPA)* atau analisis tingkat kepentingan dan evaluasi atau kinerja.Untuk memperluas analisis maka digunakan *perceptual mapping* IPA yang memiliki 4 prioritas (empat kuadran) penilaian berdasarkan penilaian kinerja	CSR bidang pendidikan, kesehatan, lingkungan, kenaikan keinginan dan kebutuhan dasar manusia serta keamanan mempunyai pengaruh secara simultan terhadap sosial ekonomi masyarakat namun secara parsial pendidikan tidak mempunyai pengaruh terhadap sosial ekonomi masyarakat. penerapan strategi menggunakan *importance performance analysis (IPA)*, strategi adalah 1) melakukan perbaikan secara terus menerus sehingga *performance atribute* (harapan Program CSR) meningkat, 2) mempertahankan agar tidak menurun kinerjanya, 3) harus dikelola dengan serius karena biasanya menimbulkan kekecewaan masyarakat, dan 4) mengevaluasi seluruh kegiatan.

					dan tingkat kepentingan di mata masyarakat atas program CSR	

Kerangka konseptual tersebut nampak dalam gambar berikut:

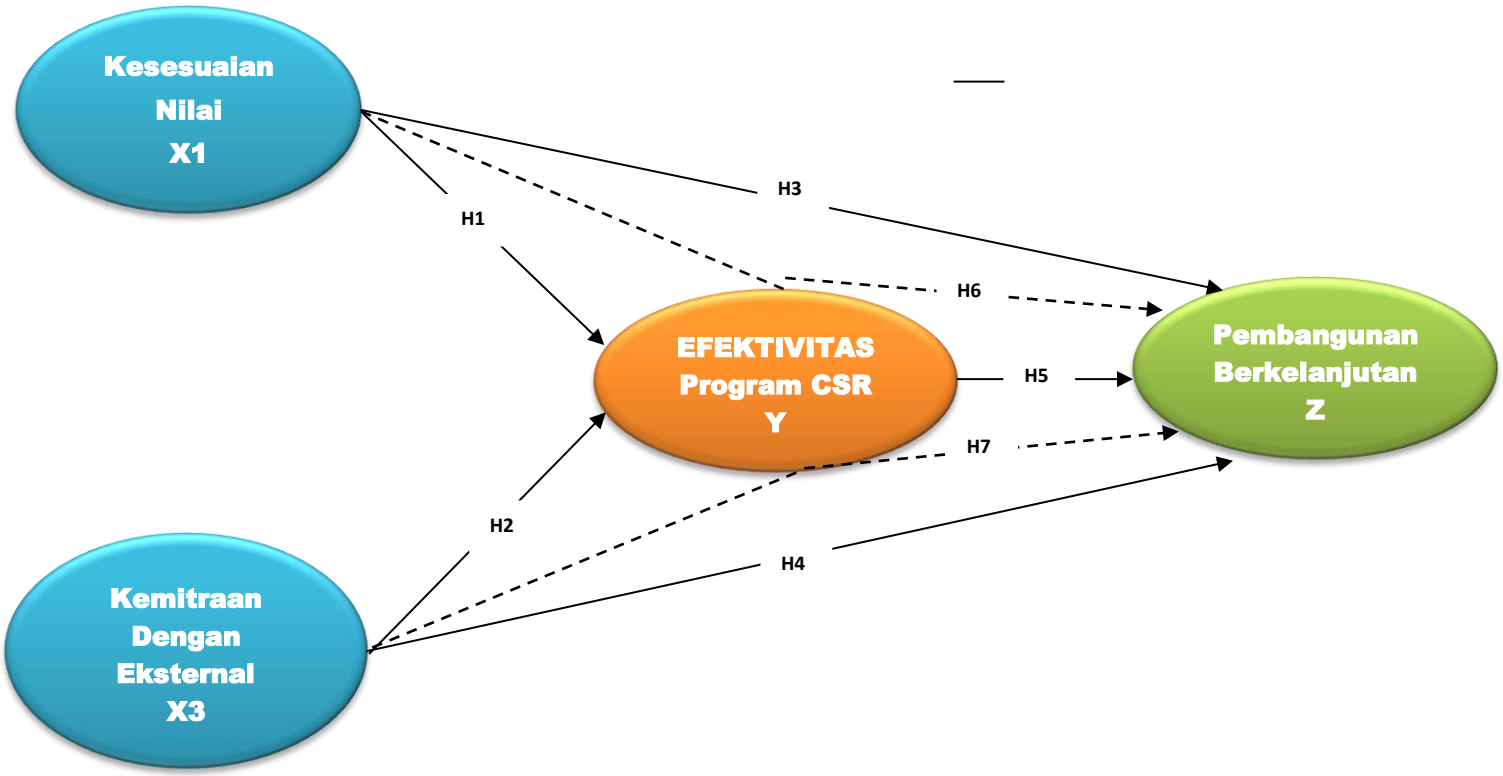

Gambar 2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

C. Hubungan antar Variabel dan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010 : 96) hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

1. Hubungan Peran kesesuaian nilai terhadap efektivitas integrasi program CSR

Ambadar (2008 :7) mengemukakan bahwa efektifitas program CSR di negara maju yang telah lebih dahulu menerapkannya disebabkan kegiatan CSR tak terpisah dari kebijakan perusahaan dan telah menyatu dan mendarah daging dalam kegiatan sehari-hari perusahaan.

Manajemen perusahaan yang menempatkan CSR dalam pendekatan strategi perusahaan memandang dirinya sebagai pihak yang melipatgandakan nilai perusahaan sekaligus menjadi agen perubahan sosial dengan perspektif global, *ekosystem and future (GEF)*, dimana dalam implementasinya diwujudkan melalui kolaborasi dan kerja sama strategis dengan pihak lain seperti berbagai perusahaan, institusi pemerintah dan organisasi lainnya (Primahendra, 2015 : 15).

Berdasarkan uraian di atas dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H1 : Peran kesesuaian nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap efektivitas program CSR.

2. Hubungan Kemitraan dengan Pihak Eksternal terhadap efektivitas integrasi program CSR

Primahendra (2015 : 20) mengemukakan bahwa program CSR yang efektif dapat terwujud apabila perusahaan mampu mengembangkan batu penjuru yang diperlukan yaitu *trust*, saling menghormati *(mutual trust)*, pembelajaran bersama *(shared learning)*, dan rasa memiliki pada tingkat lokal *(local ownership).* Batu penjuru tersebut dapat berkembang melalui proses kemitraan dan kolaborasi yang sejak awal kegiatan CSR dijalankan secara konsisten.

Secara empirik, Anumerta dalam melaksanakan kegiatan CSR bersama mitra, menekankan pentingnya pondasi kolaborasi yang merupakan hasil akhir dari berkembangnya kesadaran bersama, kesediaan berbagi tanggung jawab dan sumber daya (Primahendra, 2015 : 4).

Henderson (2001) dalam Mustofa (2021 : 66), mengemukakan bahwa program CSR harus ditempatkan dalam bagian penting untuk mencapai tujuan bersama dalam kebijakan publik dan membangun dunia menjadi tempat yang lebih baik. Dalam kerangka tersebut, Peters (1997, Andersen (2004) dalam Mustofa (2021 : 66) mengemukakan bahwa agar peran perusahaan lebih optimal maka perlu melakukan kemitraan dengan *stakeholder* supaya dapat menghasilkan produk sesuai yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H2 : Kemitraan dengan pihak eksternal berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas integrasi program CSR.

3. Hubungan peran kesesuaian nilai perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan

McKenna dan Beech (Soebarjo dan Rokhyadi, 2014 : 4) mendefinisikan bahwa budaya organisasi merupakan nilai, kepercayaan, sikap dan perilaku yang dipegang oleh anggota. Dalam konteks tersebut, penelitian Soebarjo dan Rokhyadi (2014 : 12) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya organisasi terhadap kinerja perusahaan dan terdapat pengaruh yang kuat antara budaya organisasi dengan strategi hijau pada kinerja perusahaan. Dengan demikian, dapat pula dikembangkan dengan meningkatnya kinerja perusahaan dengan strategi hijau dapat berimplikasi terhadap pembangunan berkelanjutan. Sehingga terdapat hubungan antara peran kesesuaian nilai perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H3 : Peran kesesuaian nilai berpengaruh positif signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan

4. Hubungan kemitraan eksternal dengan pembangunan berkelanjutan

Penelitian Berliandaldo (2021 : 221) menunjukkan bahwa keterlibatan stakeholder yang merupakan mitra perusahaan dalam menjalankan program CSR mempercepat proses pembangunan sektor pariwisata di Kebun Raya Cibinong yang dampaknya terlihat pada segi ekonomi, sosial dan lingkungan

dimana terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi sekitar kawasan sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Kajian dari Leal, et al (2007) bahwa agar integrasi program CSR dan pembangunan berkelanjutan dapat efektif perlu memiliki partisipasi publik baik lokal, nasional bahkan internasional. Kemitraan yang kuat dalam program CSR akan mendorong masyarakat untuk lebih maju, sehingga memberi manfaat kepada semua pihak khususnya masyarakat sasaran, yaitu dalam rangka pengurangan dampak gejolak sosial sebagai akibat adanya kecemburuan sosial di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:
H4 : Kemitraan dengan pihak eksternal berpengaruh positif signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan.

5. Hubungan efektifitas integrasi program CSR dengan pembangunan berkelanjutan

The Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) merumuskan CSR sebagai kontribusi bisnis bagi pembangunan berkelanjutan serta adanya perilaku korporasi yang tidak semata-mata menjamin adanya pengembalian bagi pemegang saham (Taufiq dan Silaturahmi, 2022 : 9). Dalam perspektif tersebut, program CSR memiliki keterkaitan dengan pembangunan berkelanjutan, implikasinya efektivitas integrasi program CSR pun akan memiliki keterkaitan.

Program CSR berhubungan erat dengan pembangunan berkelanjutan dimana suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata faktor keuangan, misalnya keuntungan atau deviden namun juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun jangka panjang (Rosmaladewi, 2018 : 6).

Studi Leal, et.al (2007) dalam Mustofa (2012 : 238) dalam kajiannya yang berjudul *"the activity of Natura from the perspeticve of sustainable development and of corporate social responsibility"* yang mengkaji dua konsep dan hubungan antara konsep pembangunan berkelanjutan dan CSR dan menyelidiki praktk-praktik perusahaan Natura di Amazon Brasil dalam perspektif integrasi antara CSR dengan pembangunan berkelanjutan, dimana konklusi dari studi tersebut adalah 1) pembangunan berkelanjutan dan CSR adalah konsep-konsep yang cocok dan efektif terkait dengan praktik di luar perusahaan, namun dalam implementasinya perlu untuk memiliki partisipasi publik di tingkat lokal, nasional bahkan internasional dan 2) perlu memiliki proses pendidikan dan pencapaian kesadaran masyarakat yang terlibat untuk melanjutkan di luar keberadaannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H5 : Efektivitas integrasi program CSR berpengaruh positif signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan.

6. Hubungan antara peran kesesuaian nilai terhadap pembangunan berkelanjutan melalui efektivitas integrasi program CSR

Kurnia dkk., (2019 : 231) mengemukakan bahwa program CSR merupakan komitmen perusahaan untuk mendukung terciptanya pembangunan berkelanjutan *(sustainable development)* dan dalam konteks tersebut akan memudahkan bisnis dalam sebuah perusahaan guna mengimplementasikan program-program untuk dimasukkan sebagai bagian dari strategi bisnis. Dalam konteks tersebut, konsep CSR yang menggunakan pembangunan berkelanjutan masuk pada *ethical theory* karena pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk menjawab kebutuhan di masa kini tanpa mengancam kemampuan untuk melindungi generasi penerus untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam kerangka demikian, komitmen yang merupakan nilai dari perusahaan memiliki keterkaitan terhadap pembangunan berkelanjutan melalui efektivitas integrasi program CSR.

Penelitian Najemur dkk (2021 : 113) bahwa kesesuaian visi misi perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan memiliki keterkaitan terhadap efektivitas program CSR yang meliputi analisis pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi. Hal tersebut dapat terjadi juga karena didukung oleh kesesuaian aspirasi dari masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H6 : Peran kesesuaian nilai berpengaruh positif signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan melalui efektivitas integrasi program CSR

7. Hubungan antara kemitraan dengan pihak eksternal terhadap pembangunan berkelanjutan melalui efektivitas integrasi program CSR

Rasdi dan Kurniawan (2019 : 97) mengungkap bahwa kemitraan kerap dijadikan salah satu solusi untuk mengatasi kemiskinan di berbagai bidang seperti infrastruktur, pengembangan ekonomi kecil dan menengah, *corporate social responsibility (*CSR*)* dan program pemerintah di negara-negara berkembang. Dari kajian tersebut dapat dipahami bahwa kemitraan dengan pihak eksternal berpengaruh terhadap pembangunan berkelanjutan seperti dalam bentuk program penanggulangan kemiskinan dan salah satu faktor moderasinya adalah melalui program CSR.

Studi dari Utama dan Murfhi (2017 : 115-116) mengungkap bahwa kemitraan eksternal berhasil maksimal dalam pembangunan berkelanjutan jika efektifitas integrasi program CSR tercapai dimana integrasi dimaknai antara lain sebagai komunikasi dan koordinasi dengan para pihak. Penelitian ini juga mengungkap bahwa tanpa proses komunikasi dan koordinasi yang baik disertai pengungkapan secara utuh bentuk kerja sama atau kemitraan maka model kemitraan tersebut cenderung bersifat semu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun sebuah hipotesis sebagai berikut:

H7 : Kemitraan dengan pihak eksternal berpengaruh positif signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan melalui efektivitas integrasi program CSR

D. Definisi Operasional

Operasionalisasi variabel merupakan penjabaran dari variabel-variabel penelitian, dimensi, dan indikator yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut. Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain maka variabel memiliki beberapa macam, namun dalam penelitian ini menggunakan 3 macam variabel yakni variabel independen, variabel dependen dan variabel intervening.

Variabel independen atau sering pula disebut variabel stimulus, prediktor, anteseden atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat. Variabel dependen atau sering disebut variabel output, kriteria, konsekuen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Variabel intervening menurut Tuckman dalam Sugiyono (2010 : 63) adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur atau variabel penyela/antara yang teletak di antara variabel independen dan dependen sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen.

Variabel dependen (terikat) adalah merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel independent (bebas). Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah X1 : kesesuaian nilai dan X2 : kemitraan dengan pihak eksternal, variabel interveningnya Y : Efektivitas integrasi program CSR dan Variabel dependennya Z : Pembangunan Berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan.

1. Kesesuaian Nilai

Kesesuaian nilai adalah sejauhmana nilai-nilai yang diusung atau diyakini oleh perusahaan sejalan dengan tujuan-tujuan dan dampak positif yang diharapkan dari program CSR yang dijalankan oleh perusahaan ekstraktif di Provinsi Sulawesi Selatan. Nilai-nilai tersebut mencakup prinsip etika, tanggung jawab sosial, pelestarian lingkungan dan kontribusinya terhadap masyarakat (sosial). Kesesuaian nilai diukur dengan melihat konsistensi program CSR yang dijalankan dengan nilai inti dan budaya perusahaan yang nampak pada *core bisnis,* kepatuhan hukum dan etika, dukungan pada pembangunan berkelanjutan, dampak positif pada masyarakat dan lingkungan, penerapan prinsip akuntabilitas dan transparansi, pelibatan *stakeholder,* pemberdayaan masyarakat, inovasi dan kreativitas. Dalam analisis kesesuaian nilai dalam CSR, perusahaan perlu mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam program-program yang ada. Jika terdapat kesenjangan antara nilai-nilai perusahaan dan pelaksanaan program CSR, langkah-langkah perbaikan dan penyempurnaan perlu

dilakukan untuk mencapai keselarasan yang lebih baik dan mencapai dampak positif yang lebih besar dalam masyarakat dan lingkungan.

2. Kemitraan Eksternal

Kemitraan Eksternal adalah kerja sama antara perusahaan esktraktif di Provinsi Sulawesi Selatan dengan berbagai entitas di luar organisasi, seperti lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, institusi pendidikan, komunitas lokal, dan lain-lain dalam menjalankan program CSR untuk mencapai tujuan-tujuan sosial, lingkungan, dan ekonomi yang lebih besar. Kemitraan ini bertujuan untuk memaksimalkan dampak positif dari program CSR melalui kerja sama atau pelibatan para pihak yang lebih luas dan beragam.

3. Efektifitas Integrasi Program CSR

Efektivitas Integrasi Program *Corporate Social Responsibility (*CSR*)* mengacu pada sejauh mana program-program CSR yang dijalankan oleh perusahaan ekstraktif di Provinsi Sulawesi Selatan telah berhasil terintegrasi dengan tujuan bisnis, dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan, serta visi dan misi perusahaan. Analisis terhadap efektivitas integrasi program CSR dapat membantu perusahaan memastikan bahwa upaya-upaya CSR tidak hanya bersifat permukaan, tetapi juga memberikan manfaat nyata dan berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan.

4. Pembangunan Berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan

Pembangunan berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan adalah pembangunan yang dijalankan dalam kerangka peningkatan kualitas hidup manusia saat ini melalui kebijakan atau kegiatan tanpa mengabaikan hak-hak generasi yang akan datang untuk dapat menikmati sumber daya yang berkualitas seperti saat ini di Provinsi Sulawesi Selatan dalam dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan hidup. Dalam kerangka program CSR yang dijalankan oleh berbagai perusahaan di Provinsi Sulawesi Selatan adalah sejauhmana program tersebut memberikan dampak positif terhadap pembangunan berkelanjutan yang nampak pada peningkatan atau perbaikan kualitas lingkungan, kontribusi terhadap masyarakat dalam berbagai bentuk seperti hubungan yang harmonis dengan masyarakat lokal, memberikan manfaat/dampak positif kehadiran perusahaan terhadap masyarakat maupun kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 2.3

Tabel definisi operasional dan indikator

Variabel	**Definisi Operasional Variabel**	**Indikator Variabel**	**Definisi Operasional Indikator Variabel**	**Pengukuran**
		Sustainability	Prinsip CSR yang menekankan pada efek atau dampak masa depan akibat tindakan perusahaan atau korporasi pada saat ini (Kholis, 2020 : 18) .	5 point skala Likert

Kesesuaian Nilai (X1)	Sejauhmana nilai-nilai yang diusung atau diyakini oleh perusahaan sejalan dengan tujuan-tujuan dan dampak positif yang diharapkan dari program CSR yang dijalankan oleh perusahaan ekstraktif di Provinsi Sulawesi Selatan	*Accountability*	Prinsip ini menandaskan bahwa setiap organisasi merupakan bagian dari masyarakat luas, sehingga tanggung jawab suatu organisasi atau korporasi tidak hanya sebatas pada pemilik semata melainkan juga pada seluruh *stakeholder* (internal dan eksternal) olehnya setiap pengambilan keputusan harus mempertimbangkan manfaat dan dampaknya terhadap *stakeholder* (Kholis, 2020 : 18-19)	5 point skala Likert
		Transparansi	Suatu prinsip CSR yang berarti bahwa apapun tindakan organisasi atau korporasi yang berdampak dan berpengaruh terhadap lingkungan eksternal harus dikomunikasikan secara detail latar belakang tindakan korporasi dan tujuannya kepada masyarakat (Kholis, 2020 : 19)	5 point skala Likert
	Kemitraan adalah kerja sama antara perusahaan esktraktif di Provinsi Sulawesi Selatan dengan berbagai entitas di luar organisasi,	Tujuan	Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai misalnya untuk mendapatkan sumber daya tambahan, kolaborasi atau penggabungan berbagai jenis sumber daya atau memberikan otonomi pada mitra untuk bertindak (kelonggaran)	5 point skala Likert

Kemitraan dengan pihak eksternal (X2)	seperti lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, institusi pendidikan, komunitas lokal, dan lain-lain dalam menjalankan program CSR untuk mencapai tujuan-tujuan sosial, lingkungan, dan ekonomi yang lebih besar.		secara kreatif dalam melakukan sesuatu secara bermanfaat, efektif dan efisien. Sebagian besar kemitraan memiliki kombinasi tujuan-tujuan namun kepentingan relative masing-masing bervariasi (McQuaid, 2000 : 6-7)	
		Strategis atau didorong oleh proyek/program	Kemitraan bersifat strategis adalah mencakup tujuan luas organisasi dan penanganan isu-isu besar jangka panjang atau hanya didorong oleh proyek/program misalnya dalam bentuk satu pekerjaan saja (McQuaid, 2000 : 7)	5 point skala Likert
		Waktu atau schedule aktivitas	Tahapan utama dalam pengembangan kemitraan meliputi tahap pra pengembangan ketika masalah dan kebutuhan diselidiki/dirumuskan kemudian mengidentifikasi calon mitra (unsur kepercayaan) kemudian pengembangan strategi dan pembentukan beberapa perjanjian kemitraan selanjutnya strategi dan kesepatan dapat dipilih atau didiskusikan beserta	5 point skala Likert

			proyek/program utama beserta mekanisme pelaksanaannya (McQuaid, 2000 : 11)	
		Spasial	Kemitraan dapat berfokus pada skala wilayah geografis, kelompok atau klient tertentu pada wilayah tersebut atau dalam area yang lebih luas seperti level nasional yang bersifat dorongan atau advokasi kebijakan atau lokus pada isu tertentu (McQuaid, 2000 : 12)	5 point skala Likert
		Mekanisme pelaksanaan	Siapa melakukan apa, termasuk siapa yang menyiapkan sumber daya serta siapa yang mengontrol mereka McQuaid, 2000 : 12)	5 point skala Likert
Efektivitas Integrasi Program CSR (Y)	Efektivitas Integrasi Program *Corporate Social Responsibility (*CSR*)* mengacu pada sejauh mana program-program CSR yang dijalankan oleh perusahaan ekstraktif di Provinsi Sulawesi Selatan telah berhasil terintegrasi dengan tujuan	Sosialisasi Program	Proses mengkomunikasikan program-program perusahaan kepada masyarakat dengan tujuan untuk memberikan pengenalan dan penghayatan dalam lingkungan tertentu (Widjaja, 2008 : 31)	5 point skala Likert
		Koordinasi	Suatu usaha kerja sama antara badan, instansi, unit dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu sehingga terdapat saling mengisi, membantu dan melengkapi (Djamin	5 point skala Likert

	bisnis, dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan, serta visi dan misi perusahaan.		dalam Sugihartatmo dkk, 2015 : 16)	
Pembangunan Berkelanjutan (Z)	Pembangunan berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan adalah pembangunan yang dijalankan dalam kerangka peningkatan kualitas hidup manusia saat ini melalui kebijakan atau kegiatan tanpa mengabaikan hak-hak generasi yang akan datang untuk dapat menikmati sumber daya yang berkualitas seperti saat ini di Provinsi Sulawesi Selatan dalam dimensi sosial, ekonomi dan	Pilar sosial	Pilar atau dimensi sosial berkaitan dengan pemerataan kesejahteraan, pemenuhan kesehatan, pendidikan, keamanan, perumahan dan kependudukan (Alisjahbana dan Murniningtyas, (2018 : 45)	5 point skala Likert
		Pilar ekonomi	Pilar atau dimensi ekonomi meliputi aspek struktur ekonomi, pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan (Alisjahbana dan Murniningtyas, (2018 : 45)	5 point skala Likert
		Pilar lingkungan	Pilar atau dimensi lingkungan meliputi perhatian terhadap keberlanjutan maupun pelestarian atmosfer, tanah, pesisir dan laut, air bersih dan keanekaragaman hayati (Alisjahbana dan Murniningtyas, (2018 : 45)	5 point skala Likert

	lingkungan hidup.			

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena program CSR di Provinsi Sulawesi Selatan secara mendalam. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pengaruh peran kesesuaian nilai, kemitraan dengan pihak eksternal terhadap pembangunan berkelanjutan dengan dimoderasi efektivitas integrasi program CSR di Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian menguji pengaruh 4 (empat) variabel yaitu peran kesesuaian nilai, kemitraan dengan pihak eksternal, pembangunan berkelanjutan dan efektivitas integrasi program CSR. Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2010 : 14) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian kuantitatif/positivistik dilandasi pada suatu asumsi bahwa suatu gejala itu dapat diklasifikasikan dan hubungan gejala bersifat kausal (sebab akibat) maka peneliti dapat melakukan penelitian dengan memfokuskan pada beberapa variabel saja (Sugiyono, 2010 : 65). Filasafat positivistik memandang bahwa suatu fenomena dalam penelitian dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkret, dapat diamati, terukur dan hubungan gejala bersifat sebab akibat (Paramita dkk, 2021 : 5).

Jenis Penelitian kuantitatif yang digunakan adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara dua atau lebih variabel dalam populasi tertentu. Fraenkel dan Wellen (Paramita, 2021 : 13) mendefinisikan bahwa penelitian korelasi atau korelasional adalah suatu penelitian untuk hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel. Dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti adalah peran kesesuaian nilai, kemitraan dengan pihak eksternal terhadap pembangunan berkelanjutan dengan dimoderasi efektivitas integrasi program CSR di Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian korelasional menggunakan instrument untuk menentukan apakah dan untuk tingkat apa terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih yang dapat dikuantitatifkan (Ibrahim dkk, 2018 : 78) . Fraenkel dan Wellen (Ibrahim dkk, 2018 : 78) menyebutkan penelitian korelasi ke dalam penelitian deskripsi karena penelitian tersebut berusaha menggambarkan kondisi yang

sudah terjadi dimana penelitian model ini mengharuskan seorang peneliti berusaha menggambarkan kondisi sekarang dalam konteks kuantitatif yang direfleksikan dalam variabel.

Menurut Gay dalam Emzir (Ibrahim dkk, 2018 : 80) tujuan penelitian korelasional adalah untuk menentukan hubungan antara variabel atau untuk menggunakan hubungan tersebut untuk membuat prediksi. Secara khusus tujuan penelitian korelasional adalah : 1) untuk mencari bukti terdapat tidaknya hubungan (korelasi) antar variabel, 2) bila sudah ada hubungan, untuk melihat tingkat keeratan hubungan antar variabel dan 3) untuk memperoleh kejelasan dan kepastian apakah hubungan tersebut berarti (meyakinkan / signifikan) atau tidak berarti (insignifikan). Hal ini dapat juga dilustrasikan bahwa seseorang yang melakukan penelitian korelasi, dilakukan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian tentang dua variabel atau lebih yaitu adakah hubungan antara dua variabel tersebut, bagaimana arah hubungan tersebut dan berapa besar/jauh hubungan tersebut dapat diterangkan (Ibrahim dkk, 2018 : 80).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan khususnya di perusahaan-perusahaan yang telah rutin menjalankan program CSR. Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan yang bergerak dalam sumber daya alam (ekstraktif) dan memiliki keuntungan cukup besar dan konsisten. Perusahaan tersebut adalah PT Vale Indonesia yang berada di Kabupaten Luwu Timur, PT Semen Tonasa yang berada di Kabupaten

Pangkep, PT Masmindo Dwi Area yang berada di Kabupaten Luwu, PT Tirta Sukses Perkasa yang berada di Kabupaten Gowa, dan *Energy Equity Epic Sengkang Pty., Ltd.,* yang berada di Kabupaten Wajo. Penelitian dilaksanakan pada sejak bulan Oktober 2023 – Januari 2024

C. Populasi dan Teknik Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2010 : 117). Menurut Abdullah (2015 : 226) bahwa populasi adalah kumpulan unit yang akan diteliti ciri-ciri (karakteristik), apabila populasinya terlalu luas, maka peneliti harus mengambil sampel (bagian dari populasi) itu untuk diteliti.

Dalam penelitian ini, populasi adalah *stakeholder* internal dari perusahaan atau karyawan/staf perusahaan. Perusahaan yang dipilih merupakan perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya alam/ekstraktif (wajib menjalankan program CSR sesuai UU No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74) yang beroperasi di Propinsi Sulawesi Selatan. Adapun populasi dan perusahaan-perusahaan yang diteliti antara lain:

Tabel 3.1
Populasi penelitian

NO	PERUSAHAAN	JUMLAH KARYAWAN		
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	PT Vale Indonesia	2.678	256	2.934
2	PT Semen Tonasa			1.067
3	PT Masmindo Dwi Area			295
4	PT Tirta Sukses Perkasa, Gowa			40
5	*Energy Equity Epic PTY.LTD* Sengkang			42
Total Populasi				4.378

Teknik penarikan sampel dengan menggunakan *accidental sampling* yakni metode yang melibatkan pemilihan sampel berdasarkan kenyamanan atau ketersediaan responden. Dalam teknik ini, responden yang mudah dijangkau atau tersedia dipilih sebagai sampel tanpa menggunakan prosedur acak. Sehingga kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Ketersediaan Responden: dalam teknik *accidental sampling*, sampel dipilih berdasarkan ketersediaan responden pada saat penelitian dilakukan. Responden yang mudah dijangkau atau tersedia menjadi bagian dari sampel. Misalnya, jika penelitian dilakukan di suatu perusahaan maka manajer atau karyawan yang memahami objek penelitian dan bersedia dapat menjadi sampel.
2. Kemudahan Akses: responden dipilih berdasarkan kemudahan aksesibilitas mereka. Ini berarti bahwa responden yang mudah dihubungi, berada di sekitar peneliti, atau dapat dijangkau dengan mudah dipilih sebagai sampel. Misalnya, jika penelitian dilakukan di

suatu wilayah, responden yang berada di wilayah tersebut dapat menjadi sampel.

3. Kehadiran pada Kegiatan atau di Lokasi Tertentu: responden yang hadir pada acara atau berada di lokasi tertentu pada saat penelitian dilakukan dapat dipilih sebagai sampel. Misalnya, jika penelitian dilakukan dalam suatu seminar atau sosialisasi, peserta seminar yang hadir dapat menjadi sampel.
4. Kesediaan untuk Berpartisipasi: responden yang bersedia dan mau berpartisipasi dalam penelitian dipilih sebagai sampel. Ini berarti bahwa mereka yang dengan sukarela setuju untuk menjadi bagian dari penelitian, misalnya dengan mengisi kuesioner atau berpartisipasi dalam wawancara, dapat menjadi sampel.

Dalam menentukan ukuran sampel, digunakan rumus Slovin.Besaran sampel penelitian dalam rumus Slovin ditentukan lewat nilai tingkat kesalahan yang digunakan dimana semakin besar tingkat kesalahan yang digunakan maka semakin kecil jumlah sampel yang diambil. Untuk mendapatkan hal tersebut tergantung pada sumber dana, waktu dan tenaga yang tersedia (Amin, dkk., 2023: 25). Berikut merupakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N\,(e)^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan

Aqil (2021 : 36) memberikan nilai e maksimal sampai 20% dari populasi penelitian dimana makin kecil populasi maka nilai e nya bisa lebih tinggi. Berdasarkan rumus tersebut, mempertimbangkan aspek dana, waktu dan tenaga yang terbatas serta kondisi realitas dimana beberapa perusahaan seperti PT Vale Indonesia dan PT Semen Tonasa karyawannya cukup banyak yang bekerja di wilayah operasi di luar Provinsi Sulawesi Selatan seperti Provinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara namun tetap tercatat di kantor pusat tanpa terpisah sehingga ditetapkan nilai signifikansi 15%. Pertimbangan lain adalah tantangan dan kerumitan dalam memperoleh data dari sampel khususnya karyawan perusahaan. Dari nilai signifikansi tersebut, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{4.378}{1 + 4.378\ (0{,}15 \times 0{,}15)}$$

= 4.378/99,505

= 43,997 atau 44 orang dan selanjutnya ditambahkan menjadi 45 orang.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang dapat digunakan adalah :

1. Kuesioner untuk mengumpulkan data tentang persepsi *stakeholders* internal perusahaan terkait pengaruh peran kesesuaian nilai dan

kemitraan eksternal terhadap pembangunan berkelanjutan yang dimoderasi efektifitas integrasi program CSR di Provinsi Sulawesi Selatan. Kuesioner ini dapat berisi pertanyaan dengan skala Likert atau pilihan ganda yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti.

2. Observasi langsung untuk mengumpulkan data tentang efektifitas integrasi program CSR yang telah dijalankan oleh perusahaan sampel.
3. Studi dokumentasi untuk mengumpulkan data tentang program CSR yang telah dijalankan oleh perusahaan. Data ini dapat diperoleh dari dokumen resmi perusahaan maupun dokumen Perencanaan Pembangunan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.
4. Wawancara dengan karyawan perusahaan. Wawancara dapat menggunakan panduan pertanyaan terstruktur untuk memastikan konsistensi dalam pengumpulan data.
5. Analisis data sekunder yang tersedia dari perusahaan seperti data pendapatan dan laba perusahaan, laporan pelaksanaan program CSR dan data lain yang relevan. Data sekunder ini dapat memberikan informasi yang berguna tentang peran kesesuaian nilai perusahaan dan kemitraan eksternal terhadap pembangunan berkelanjutan dan efektifitas integrasi program CSR di Provinsi Sulawesi Selatan.

Pemilihan instrumen pengumpulan data yang tepat harus didasarkan pada tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang diajukan. Penggunaan kombinasi instrumen pengumpulan data di atas dapat memberikan gambaran

yang komprehensif tentang analisis strategis peran kesesuaian nilai, kemitraan eksternal terhadap pembangunan berkelanjutan yang dimoderasi efektifitas integrasi program CSR di Provinsi Sulawesi Selatan.

E. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Abdullah (2015 : 247) beberapa teknik pengumpulan data khususnya data primer adalah kuesioner (angket), wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kuesioner (Abdullah (2015 : 247) adalah cara pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan mereka akan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut. Daftar pertanyaan tersebut dapat bersifat terbuka jika opsi jawaban tidak ditentukan sebelumnya dan bersifat terbuka jika opsi jawaban telah disediakan sebelumnya. Adapun instrumennya dapat berupa kuesioner (angket), chek list atau skala.

Angket merupakan pengumpulan data yang lebih efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur atau apa yang diharapkan dari responden. Pengumpulan data dengan angket cocok dilakukan jika jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas (Agung, 2017 : 89).

Menurut Agung (2017 : 90) beberapa prinsip yang penting diperhatikan dalam penulisan angket (kuesioner) adalah:

a. Dalam membuat pertanyaan harus teliti pada setiap pertanyaan. Skala pengukuran dan jumlah itemnya harus mencukupi untuk mengukur variabel yang diteliti.
b. Bahasa yang digunakan dalam penulisan angket harus disesuaikan dengan kemapuan bahasa responden
c. Pertanyaan sebaiknya pertanyaan tertutup sehingga responden bisa memilih alternatif jawaban dari setiap jawaban yang tersedia.
d. Hindari pertanyaan atau pernyataan yang ganda.
e. Hindari pertanyaan yang jawabannya berpikir berat atau sulit diingat.
f. Pertanyaan atau pernyataan sebaiknya pendek sehingga responden dalam menjawabnya tidak merasa jenuh.

Menurut Abdullah (2015 : 250- 251) wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data penelitian yang dilakukan secara langsung (tatap muka) antara peneliti dengan responden. Sebelum proses wawancara, peneliti membuat panduan wawancara sebagai pointer data/informasi yang dibutuhkan dan agar proses wawancara nantinya lebih terarah . Secara garis besar, ada dua macam panduan wawancara yaitu pedoman *wawancara yang terstruktur* yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *chek list* dan pedoman *wawancara tidak terstruktur* yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Dalam praktiknya ada pula model wawancara semi terstruktur yang merupakan

pengembangan/perpaduan dari dua macam panduan wawancara (tidak terstruktur dan terstruktur).

Sutrisno Hadi (1986) dalam Agung (2017 : 91) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis dan terpenting adalah pengamatan dan ingatan. Agung (2017 : 91 – 92) mengemukakan beberapa komponen penting dalam observasi antara lain 1) pemilihan yakni menunukkan bahwa pengamat mengedit dan memfokuskan pengamatan secara sengaja atau tidak, 2) pengubahan, yakni bahwa observasi boleh mengubah perilaku atau suasana tanpa mengganggu kewajarannya, 3) pencatatan, yakni bahwa pengamat merekam kejadian-kejadian dengan menggunakan catatan lapangan, sistem kategori dan metode lainnya, 4) pengkodean yakni proses penyederhanaan catatan tersebut melalui metode reduksi data, 5) rangkaian perilaku dan suasana yakni bahwa observasi melakukan serangkaian pengukuran yang berlainan pada berbagai perilaku dan suasana, 6) *in situ* yakni bahwa pengamatan kejadian terjadi melalui situasi alamiah walaupun tidak berarti tanpa menggunakan manipulasi eksperimental dan 7) tujuan empiris yakni bahwa observasi memiliki bermacam-macam fungsi dalam penelitian, deskripsi, melahirkan teori dan hipotesis, atau menguji teori atau hipotesis.

Menurut Agung (2017 : 93) studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian,

surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.

Dalam pengumpulan data ini ada beberapa tahapan yang harus ditempuh yaitu:

a. Penyusunan Kisi-kisi Instrumen

Penyusunan kisi-kisi penelitian adalah acuan dalam pembuatan alat pengumpul data berupa angket. Kisi-kisi penelitian ini disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan kemudian dijabarkan berdasarkan indikatornya sehingga memudahkan dalam pembuatan angket. Kisi-kisi instrumen ini berisikan kolom-kolom: variabel, aspek, indikator, jumlah butir dan nomor item instrumen.

b. Penyusunan Angket

Teknik pengumpulan data yang paling penting dalam penelitian ini adalah angket. Item pertanyaan dalam angket ini merupakan penjabaran dari indikator yang akan dijadikan pertanyaan. Langkah-langkah pembuatan angket sebagai berikut:

1) Menentukan tujuan angket dan menetapkan pembatasannya.
2) Merumuskan indikator yang akan dijadikan pertanyaan.
3) Memilih pertanyaan yang relevan dengan indikatornya yang mudah dipahami responden.
4) Menyusun angket beserta alternatif jawaban berdasarkan indikator yang telah ditetapkan disertai petunjuk pengisian angket, sehingga

responden mendapatkan kejelasan dari tujuan dan maksud angket tersebut.

5) Setelah direvisi/diperbaiki, maka angket diperbanyak sesuai dengan kebutuhan/sebanyak responden yang telah ditetapkan.

2. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010 : 207) dalam penelitian kuantitatif kegiatan dalam analis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mantabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, manyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Teknis analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik yaitu statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang belaku umum atau generasasi. Statistik inferensial (sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2010 : 207 – 209).

Dalam penelitian ini, dengan menggunakan analisis jalur (Path Analysis), beberapa teknik analisis data yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

a. Pengujian Normalitas: Sebelum melakukan analisis jalur, penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki distribusi normal. Teknik analisis data seperti uji normalitas, seperti uji Kolmogorov-Smirnov atau uji Shapiro-Wilk, dapat digunakan untuk memeriksa normalitas data. Jika data tidak berdistribusi normal, transformasi data atau penggunaan teknik analisis yang sesuai dengan data non-parametrik dapat dipertimbangkan.
b. Analisis Korelasi: Sebelum membangun model jalur, analisis korelasi dapat digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti secara individual. Korelasi Pearson atau Spearman dapat digunakan untuk menguji hubungan linier atau tidak linier antara variabel. Hasil analisis korelasi dapat memberikan wawasan awal tentang hubungan antara variabel yang akan dimasukkan dalam model jalur.
c. Uji Regresi: Setelah mengevaluasi korelasi antara variabel, uji regresi dapat digunakan untuk menguji pengaruh langsung variabel independen (peran kesesuaian nilai dan kemitraan eksternal) terhadap variabel dependen (pembangunan berkelanjutan). Uji regresi dapat memberikan estimasi koefisien pengaruh dan signifikansi statistik dari hubungan tersebut.
d. Analisis Jalur: Analisis jalur dilakukan dengan membangun model jalur yang memvisualisasikan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Untuk efektivitas penggunaan analisis jalur menurut Juanim (2004), menyatakan bahwa diperlukan beberapa asumsi, yaitu sebagai berikut :

a. Hubungan antar variabel dalam model adalah linier dan adatif
b. Seluruh *Error (residual)* diasumsikan tidak berkorelasi dengan yanglainnya.
c. Variabel diasumsikan dapat diukur secara langsung
d. Model hanya berbentuk rekrusive atau searah
e. Variabel – variabel diukur oleh skala interval

Diagram jalur adalah alat untuk melukiskan secara grafis, sturktur hubungan kausalitas antar variabel independen, intervening dan dependen. Model diagram jalur dibuat berdasarkan variabel yang diteliti, dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah Peran Kesesuaian Nilai (X1), Kemitraan Eksternal (X2), Efektifitas Integrasi Program CSR (Y) dan Pembangunan Berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan (Z). Berikut model analisis jalur dalam penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1.

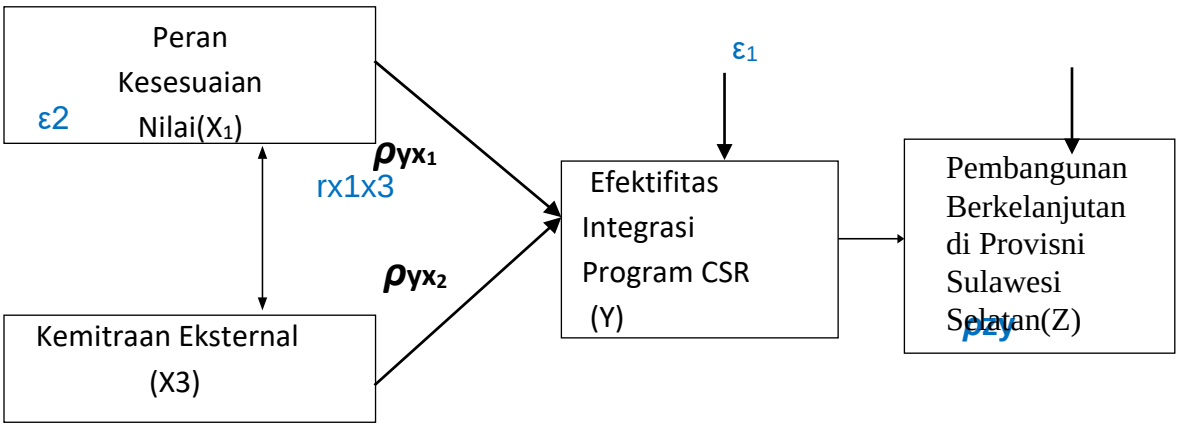

Gambar 3.1

Diagram Jalur *(Path Diagram)*

Keterangan :

X1	: Peran Kesesuaian Nilai
X2	: Kemitraan Eksternal
Y	: Efektifitas Integrasi Program CSR
Z	: Pembangunan Berkelanjutan
ρ (rho)	: Koefisien masing – masing variabel
ρyx1	: Koefisien jalur Peran Kesesuaian Nilai terhadap Efektifitas Integrasi Program CSR
ρyx2	: Koefisien jalur Kemitraan Eksternal terhadap Efektifitas Integrasi Program CSR
ρzy	: Koefisien jalur Efektifitas Integrasi Program CSR terhadap Pembangunan Berkelanjutan
rx1x2	: Koefisien korelasi antara variabel independen
ε (epsilon)	: faktor lain yang mempengaruhi variabel dependen (di luar yang dipengaruhi yang tidak diteliti)

Adapun bentuk struktural dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Persamaan Jalur Sub Struktural pertama

$Y = \rho yx_1X_1 + \rho yx_2X_2 + \varepsilon_1$ Dapat digambarkan sebagai berikut :

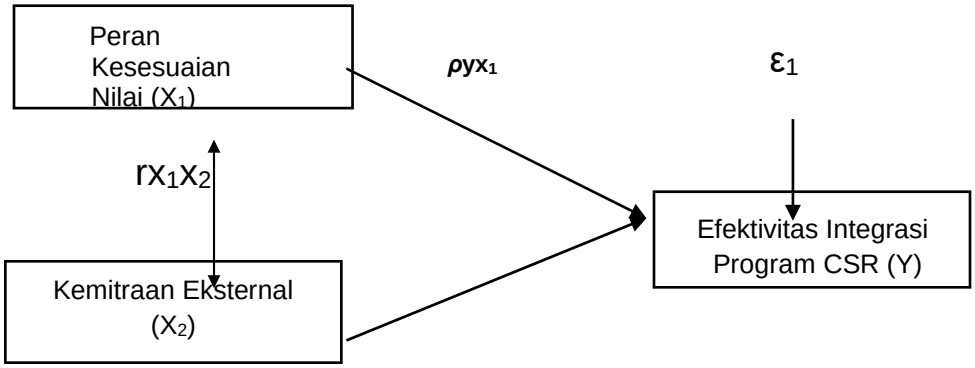

Persamaan Jalur Sub Struktural Kedua

$Z = \rho zyY + \varepsilon_2$

Dapat digambarkan sebagai berikut :

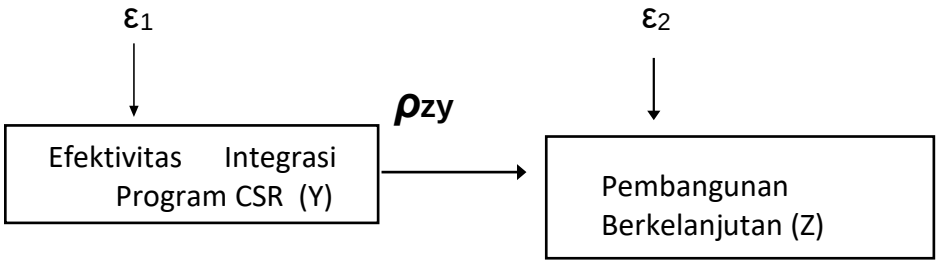

Berdasarkan diagram jalur kita dapat melihat bagaimana pengaruh langsung dan tidak langsung tersebut. Pengaruh langsung adalah pengaruh dari satu variabel independen ke variabel dependen tanpa melalui variabel lain yang disebut variabel intervening

(Juanim, 2004:23). Pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dapat dilihat sebagai berikut :

1. Hasil Langsung *(Direct Effect)*

   Hasil dari X_1 dan X_2 terhadap Y, Z dan hasil Y terhadap Z atau lebih sederhana dapat dilihat sebagai berikut :

   X_1, X_2 Y $\longrightarrow$ ρyx_1, ρyx_2

   Y $\longrightarrow$ Z : ρzy_1, ρzy_2

   Z $\longrightarrow$ ε_1

2. Hasil Tidak Langsung *(Indirect Effect)*

   Hasil tidak langsung *(indirect effect)* adalah dari X terhadap Z melalui Y, atau lebih sederhana dapat dilihat sebagi berikut:

   X Y Z : $\longrightarrow$ (ρyx), $\longrightarrow$ (ρzy)

   Penjelasan rumus diatas memperlihatkan bahwa hasil langsung diperoleh dari hasil analisis jalur nilai beta, sedangkan hasil tidak langsung diperoleh dengan mengalikan koefisien rho (nilai beta) yang melewati variabel antara (penghubung) dengan variabel langsungnya.

   Langkah – langkah menguji analisis jalur sebagai berikut (Ridwan dan Kuncoro, 2014) :

   1. Merumuskan Hipotesis dan Persamaan struktural

      Struktur Y = ρyx_1X_1 + ρyx_2X_2 + $\rho y\varepsilon_1$

Struktur $Z = \rho zyY + \varepsilon_2$

2. Menghitung koefisien jalur yang didasarkan pada koefisien regresi
   a. Gambar diagram jalur lengkap tentukan sub – sub struktural dan rumuskan persamaan strukturalnya yang sesuai hipotesis yang diajukan.
      Hipotesis : naik turunnya variabel endogen (y) dipengaruhi secara signifikan oleh variabel eksogen (X_1 dan X_2).
   b. Menghitung koefisien regresi untuk struktur yang telah dirumuskan.

Hitung koefisien regresi untuk struktur yang telah

dirumuskan : Persamaan regresi ganda : $Y = b_1x_1+b_1x_2 + \varepsilon_1$

Keterangan :

Pada dasarnya koefisien jalur *(path)* adalah koefisien regresi yang distandarkan yaitu koefisien regresi yang dihitung dari baris data yang telah diset dalam angka baku atau Z-score (data yang diset dengan nilai rata – rata = 0 dan standar deviasi = 1). Koefisien jalur yang distandarkan *(standardized path coefficient)* ini digunakan untuk menjelaskan besarnya pengaruh (bukan memprediksi) variabel bebas (eksogen) terhadap variabel lain yang diberlakukan sebagai variabel terikat (endogen).

Khusus untuk program SPSS menu analisis regresi, koefisien path ditunjukan oleh output yang dinamakan *Coefficient* yang

dinyatakan sebagai *Standardize Coefficient* atau dikenal dengan nilai Beta. Jika ada diagram jalur sederhana mengandung satu unsur hubungan antara variabel eksogen dan variabel endogen, maka koefisien path nya adalah sama dengan koefisien korelasi r sederhana.

Pengujian normalitas data menggunakan program SPSS versi 26.0 langkah-langkah penggunaannya sebagai berikut:

a. Buka program SPSS.
b. Entry data atau buka file data yang akan akan dianalisis.
c. Pilih menu: *Analyze » Descriptives Statistics » Explore » Ok*.
d. Pada kotak dependent list, isikan *pretest* nilai matematika klik *continue,*
e. klik *Plots,* pilih *normality test with plots.*
f. klik *continue,* lalu *ok*.

Untuk menetapkan kenormalan, kriteria yang berlaku sebagai berikut:

a. Tetapkan taraf signifikansi, α = 0,05.
b. Bandingkan tabel dengan taraf signifikansi yang diperoleh.
c. Jika signifikansi yang diperoleh > α, maka sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

d. Jika signifikansi yang diperoleh < α, maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

3. Menghitung koefisien jalur secara simultan (keseluruhan) pengujian keseluruhan hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut :

H_0 : $Pyx_1 = Pyx_2 = \ldots \ldots \ldots Pyx_k = 0$

H_1 : $Pyx_1 = Pyx_2 = \ldots \ldots \ldots Pyx_k$ G 0

a. Kaidah pengujian signifikan secara manual : menggunakan Tabel F

$$F = \frac{(n-k-1)R^2yXk}{k\,(1-R^2yXk)}$$

Keterangan :

n : jumlah sampel

k : jumlah variabel eksogen

R^2yxk : R_{square}

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka tolak H_0 artinya signifikan dan $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 artinya tidak signifikan.

Dengan taraf signifikan (α) = 0,05

Carilah nilai F tabel menggunakan Tabel F dengan rumus:

$F_{tabel} = F\ \{(1 - \alpha)(dk\text{-}k),(dk\text{-}n\text{-}k)\}$

b. Kaidah pengujian signifikasnsi : program SPSS (*Statistical Program for the Social Sciences*)

a) Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas Sig atau (0,05 ≤ Sig), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan.

b) Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas Sig atau (0,05 ≥ Sig), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan.

4. Menghitung koefisien jalur secara individu

Hipotesis penelitian yang akan diuji dirumuskan menjadi hipotesis statistic berikut :

Ha : Pyx1 > 0

H0 : Pyx1 = 0

Secara individual uji statistic yang digunakan adalah uji F yang dihitung dengan rumus (Schumacker & Lomax, 1996, Kusnendi, 2005).

$$tk = \frac{\rho k}{Sepk} : (dk = n - k - 1)$$

3. Melakukan analisis dengan menggunakan SPSS versi 26.0

1. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi adalah data untuk mengetahui seberapa besar prosentase pengaruh langsung variabel bebas yang semakin dekat hubungannya dengan variabel terikat atau dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut bisa dibenarkan.

Dari koefisien determinasi ini (r^2) dapat diperoleh suatu nilai

untuk mengukur besarnya hubungan dari variabel X terhadap Y kemudian X dan Y terhadap Z. Adapun rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

$$Kd = rxy^2 \times 100\%$$

Dimana :

Kd = Koefisien determinasi

rxy^2 = kuadrat dari koefisien jalur pada setiap diagram jalur

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah :

a. Jika Kd mendekati nol (0), berarti pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependent lemah
b. Jika Kd mendekati angka satu (1), berarti pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependent kuat

4. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Pengujian hipotesis dimaksudkan sebagai cara untuk menentukan apakah suatu hipotesis sebaiknya diterima atau ditolak. Uji hipotesis antara variabel Peran Kesesuaian Nilai (X_1), Kemitraan Eksternal (X_2),

Efektivitas Integrasi Program CSR (Y) dan Pembangunan Berkelanjutan (Z) dengan menggunakan uji simultan dan parsial, sebagai berikut :

a. Uji t (Uji Hipotesis Parsial)

Hipotesis parsial diperlukan untuk menguji tingkat signifikan dari pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji parsial dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}. Nilai t_{hitung} dapat dilihat dari hasil pengolahan data *Coefficient*, hipotesis parsial dijelaskan ke dalam bentuk statisk sebagai berikut:

1) H_0 : $\rho yx_1 = 0$, Artinya tidak terdapat pengaruh variabel Peran Kesesuaian Nilai (X_1) terhadap Pembangunan Berkelanjutan (Z).

   H_1 : $\rho yx_1 \neq 0$, Artinya terdapat pengaruh variabel Peran Kesesuaian Nilai (X_1) terhadap Pembangunan Berkelanjutan (Z).

2) H_0 : $\rho yx_2 = 0$, Artinya tidak terdapat pengaruh variabel Kemitraan Eksternal (X_2) terhadap Pembangunan Berkelanjutan (Z).

   H_1 : $\rho yx_2 \neq 0$, Artinya terdapat pengaruh variabel Kemitraan Eksternal (X_2) terhadap Pembangunan Berkelanjutan (Z)

3) H_0: $\rho_{yx_1} = \rho_{yx_2} = 0$, Artinya tidak terdapat pengaruh variabel Peran Kesesuaian Nilai (X_1) dan Kemitraan Eksternal (X_2) terhadap Efektivitas Integrasi Program CSR (Y) secara teori

H_1: ρ_{yx_1} G ρ_{yx_2} G = 0 Artinya terdapat pengaruh variabel Peran Kesesuaian Nilai (X_1) dan Kemitraan Eksternal (X_2) terhadap Efektivitas Integrasi Program CSR (Y) secara teori.

4) H_0 : ρzy = 0, Artinya tidak terdapat pengaruh variabel Efektivitas Integrasi Program CSR (Y) terhadap Pembangunan Berkelanjutan (Z)

H_1 : ρzy ≠ 0, Artinya terdapat pengaruh variabel Efektivitas Integrasi Program CSR (Y) terhadap Pembangunan Berkelanjutan (Z)

Kemudian dilakukan pengujian dengan menggunakan rumus Uji t dengan taraf signifikan 5% atau dengan tingkat keyakinan 95% dengan rumus sebagai berikut:

Dimana :

$$t = r\sqrt{\frac{n-(k+1)}{1-r^2}}$$

n = jumlah sampel

r = nilai korelasi parsial

k = jumlah variabel independen

Selanjutnya hasil hipotesis t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut :

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, H_0 diterima Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, H_0 ditolak

b. Uji F (Uji Hipotesis Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji tingkat signifikan dari pengaruh variabel independent secara keseluruhan terhadap variabel dependent. Pada penelitian ini- peneliti mengajukan hipotesis dengan taraf nyata α = 0,05 sebagai berikut :

1) H_0 : ρzyx = 0, artinya tidak terdapat pengaruh Peran Kesesuaian Nilai (X_1), Kemitraan Eksternal (X_2), terhadap Pembangunan Bekelanjutan (Z) melalui Efektivitas Program CSR (Y).
2) H_1 : ρzyx ≠ 0, artinya terdapat pengaruh Peran Kesesuaian Nilai (X_1), Kemitraan Eksternal (X_2), terhadap Pembangunan Berkelanjutan (Z) melalui Efektivitas Integrasi Program CSR (Y).

Pasangan hipotesis tersebut kemudian diuji untuk diketahui tentang diterima atau ditolaknya hipotesis. Untuk melakukan pengujian uji signifikan koefisien berganda, dengan tarap signifikan 5% dengan rumus sebagai berikut :

Keterangan:

$$F_{hitung} = \frac{(n - k - 1)\, R^2}{k\,(1 - R^2)}$$

R^2 = koefisien korelasi ganda
k = banyaknya variabel independen
n = jumlah anggota sampel

Maka akan diperoleh distribusi F dengan pembilang (K) dan

dk penyebut (n-k-l) dengan ketentuan sebagai berikut :

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima (signifikan)

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak (tidak signifikan)

5. Uji Sobel (kriteria dari mediasi)

Uji sobel digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel mediasi yaitu efektivitas integrasi program CSR. Suatu variabel disebut variabel intervening jika variabel tersebut mempengaruhi hubungan antar variabel independen dan variabel dependen. Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan uji Sobel (Ghozali, 2018).

Dalam penelitian ini, uji Sobel dilakukan dengan menggunakan kalkulator Sobeljuga dapat dilakukan dengan aplikasi Sobel test Kalkulator Signifikansi Mediasi. Variabel mediasi dikatakan mampu memediasi jika nilai Sobel statistik uji lebih dari 1,96 dengan nilai probabilitas kurang dari 0,05 (Adnan dan Kiswanto, 2017 : 319).

6. Rancangan Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan/pernyataan tertulis yang disertai dengan alternatif jawaban kepada responden untuk dijawab. Rancangan kuesioner yang dibuat peneliti bersifat tertutup agar responden dapat dengan mudah dan cepat menjawabnya. Skala pengukuran yang

digunakan yaitu *Likert Scale,* dimana setiap jawaban akan diberikan skor dengan kriteria sebagai berikut : Sangat Setuju (SS) diberi skor 5, Setuju (S) diberi skor 4, Netral (N) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Secara empirik, perusahaan yang bergerak dalam bidang ekstraktif atau sumber daya alam di Provinsi Sulawesi Selatan cukup banyak, hanya saja angka pastinya tidak diketemukan dalam data resmi pemerintah seperti dari Badan Pusat Statistika (BPS). Dari sejumlah perusahaan yang bergerak dalam bidang sumber daya alam tersebut, beberapa perusahaan telah rutin menjalankan program *Corporate Social Responsibility (*CSR*).*

Kajian ini terkait pada perusahaan dalam menjalankan program CSR, sejauhmana nilai-nilai perusahaan, kemitraan dengan lembaga eksternal, pembangunan berkelanjutan dan integrasi program CSR di Provinsi Sulawesi Selatan. Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan yang telah rutin menjalankan program CSR dan bergerak pada sektor sumber daya alam yang memiliki kewajiban konstitusional berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas untuk menjalankan program CSR.

Berdasarkan penelusuran dari peneliti, beberapa perusahaan yang rutin menjalankan program CSR menjadi institusi dimana sumber data diperoleh. Beberapa perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Asal perusahan responden

No	Perusahaan	Sektor	Jenis	Tahun Berdiri
1	PT Vale Indonesia	Pertambangan (Nikel)	Internasional	1968
2	PT Semen Tonasa	Pertambangan (Semen)	BUMN – Perusahaan Nasional	1968
3	PT Masmindo Dwi Area	Pertambangan (Emas)	Nasional	1995
5	PT Tirta Sukses Perkasa Gowa	Air Minum dalam Kemasan (AMDK)	Perusahaan Lokal-Nasional	2014
5	*Energy Equity Epic (Sengkang) PTY. LTD.*	Pertambangan (Gas)	Internasional	1997

Sumber data primer

1. PT Vale Indonesia

PT Vale Indonesia didirikan pada tanggal 25 Juli 1968. PT Vale Indonesia beroperasi dalam naungan kontrak karya yang telah diamandemen pada 17 Oktober 2014 dan berlaku hingga 28 Desember 2025 dengan luas konsesi seluas 118.017 hektar meliputi Provinsi Sulawesi Selatan (70.566 hektar), Provinsi Sulawesi Tengah (22.699 hektar) dan Provinsi Sulawesi Tenggara (24.752 hektar). PT Vale Indonesia menambang nikel laterit untuk menghasilkan produk akhir berupa nikel dalam matte dengan rata-rata volume produksi nikel per tahun mencapai 75.000 metrik ton.

PT Vale Indonesia memiliki visi menjadi perusahaan sumber daya alam nomor satu di Indonesia yang menggunakan standar global dalam menciptakan nilai jangka panjang melalui keunggulan kinerja dan kepedulian terhadap manusia dan alam. Perseroan memiliki misi mengubah sumber daya alam menjadi sumber kemakmuran dan pembangunan yang berkelanjutan.

Nilai-nilai *(values)* perusahaan adalah kehidupan adalah yang terpenting *(life matters most)*, menghargai karyawan *(value our people),* menjaga kelestarian bumi *(prize our planet),* melakukan hal yang benar *(do what is right)*, bersama-sama menjadi lebih baik *(improve together)*, dan mewujudkan tujuan *(make it happen)*.

PT Vale Indonesia memfokuskan program CSR pada :

a. Pemberdayaan masyarakat meliputi pertanian organik, budidaya herbal, peningkatan kapasitas masyarakat dan apartur pemerintahan, pendidikan
b. Pengembangan ekonomi meliputi pengembangan kawasan perdesaan mandiri (ekosistem UMKM), galeri UMKM, penguatan BUMDESA, pembelian produk *stakeholder*
c. Lingkungan dan sosial meliputi pembangunan dan perbaikan prasarana umum, proses pengurangan dan daur ulang sampah, reklamasi bekas tambang pembibitan dan penanaman pohon endemik dan *gathering stakeholder*
d. Philantrofi meliputi donasi tunai korban bencana alam, bea siswa, penyediaan layanan keahlian teknis dan hibah.

2. PT Semen Tonasa

PT Semen Tonasa merupakan anak usaha dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Semen Indonesia yang bergerak di bidang produksi semen. Perusahaan ini merupakan produsen terbesar di Indonesia Timur yang menempati lahan seluas 1.571 hektar di Biringere, Bungoro Kabupaten

Pangkep. Pada akhir tahun 2021, perusahaan ini mengoperasikan 4 unit pabrik dengan total kapasitasnya mencapai 7,4 juta ton semen per tahun.

Perusahaan ini memulai sejarahnya pada tahun 1960 saat Tap MPRS No II/MPRS/1960 antara lain mengamanatkan pembangunan sebuah pabrik semen di Indonesia bagian timur. Badan Pelaksana Proyek Semen Tonasa lalu diresminkan oleh Menteri Perindustrian Muhammad Jusuf, pada tanggal 2 November 1968 untuk membangun pabrik semen tersebut di Sulawesi Selatan.

PT Semen Tonasa memiliki visi menjadi perusahaan persemenan di Indonesia yang terkemuka yang efisien dan berwawasan lingkungan. Adapun misinya adalah 1) meningkatkan nilai perseroan sesuai keinginan *stakeholders,* 2) memproduksi semen untuk memenuhi kebutuhan konsumen dengan kualitas dan harga bersaing serta penyerahan tepat waktu, 3) senantiasa berupaya melakukan perbaikan kerja di bidang, guna meningkatkan daya saing di pasar dan produktifitas perusahaan, 4) membangun lingkungan kerja yang mampu meningkatkan motivasi karyawan untuk berkerja secara professional.

Perseroan menerapkan budaya perseroan *(core value)* sejalan dengan kebijakan Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang secara resmi menerapkan AKHLAK sebagai *core value* BUMN pada tanggal 1 Juli 2020. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam:

- *Amanah* : kami memegang teguh amanah yang diberikan
- *Kompeten* : kami terus belajar dan mengembangkan kapabilitas
- *Harmonis* :kami saling peduli dan menghargai perbedaan
- *Loyal* : kami berdedikasi dan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara
- *Adaptif* : kami terus berinovasi dan antusias dalam menggerakkan maupun menghadapi perubahan
- *Kolaboratif* : kami mendorong kerja sama yang sinergis

PT Semen Tonasa rutin menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam pelaksanaannya bermitra dengan Pemerintah Kabupaten Pangkep, lembaga penelitian, LSM dan perusahaan lain di Pangkep dan masyarakat lingkar. Perseroan menetapkan 4 pilar utama yang didalamnya terdapat berbagai program dan kegiatan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) yakni program Sehat Tonasa, Cerdas Tonasa, Bina Mitra Tonasa dan Desa Mandiri Tonasa yang memiliki sasaran strategis : 1) meningkatkan kesehatan dan mempromosikan budaya hidup sehat bagi masyarakat lingkar dan karyawan PT Semen Tonasa, 2) meningkatkan kualitas pendidikan yang berkesinambungan dan memberikan manfaat bersama, 3) kemitraan dalam menjalankan program ekonomi yang berorientasi pada kemandirian masyarakat, dan 4) pengelolaan kawasan desa lingkar

untuk mengurangi dampak operasi, kelestarian lingkungan dan dukungan energi.

Pada akhir 2022, PT Semen Tonasa memperoleh penghargaan PROPER Hijau dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. PROPER Hijau merupakan kriteria bagi perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih baik dari yang dipersyaratkan dalam peraturan atau *beyond compiliance.* Penghargaan tersebut menempatkan PT Semen Tonasa sebagai perusahaan yang telah melakukan sistem pengelolaan lingkungan dan telah memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melakukan tanggung jawab sosial dengan baik.

3. PT Masmindo Dwi Area

PT Masmindo Dwi Area merupakan perusahaan produsen emas yang menjalankan proyek awak mas yang berlokasi di Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. Perseroan tersebut memiliki visi menjadi produsen emas Indonesia berikutnya, mengembangkan dan mengoperasikan Proyek Emas Awak Mas dengan model bisnis yang berkelanjutan untuk memberi manfaat kepada seluruh pemangku kepentingan.

PT Masmindo Dwi Area memiliki misi membangun Proyek Awak Mas yang bertanggung jawab secara sosial dengan cara : a) menjaga keselamatan, kesehatan dan pengembangan karyawan, b) menjadi sadar lingkungan, c) memelihara generasi berikutnya dengan memberdayakan karyawan dan masyarakat, d) berkontribusi pada kemakmuran ekonomi yang lebih baik bagi

Indonesia. Adapun nilai-nilai dari perseroan antara lain : ketangkasan, kepedulian, kerja sama, integritas, visioner, dan keunggulan.

Dalam konteks kebijakan keberlanjutan, PT Masmindo Dwi Area bertujuan menjadi bisnis yang berkelanjutan yang memberikan nilai kepada pemegang saham jangka panjang dengan membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan seluruh pemangku kepentingan. Misi keberlanjutan perusahaan adalah tumbuh bersama masyarakat lokal dan berbagai manfaat proyek melalui strategi manajemen yang memenuhi kebutuhan pemerintah dan standar tata kelola perusahaan sembari beradaptasi dengan budaya lokal. Perusahaan juga menjaga dialog yang terstruktur dan aktif dengan pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi dan mengelola harapan dan manfaat yang dapat diberikan.

Kegiatan keberlanjutan PT Masmindo Dwi Area didasarkan pada perspektif *triple bottom line* yang mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan. Beberapa program atau kegiatan CSR yang dijalankan perusahaan antara lain program penghijauan, bantuan pembangunan infrastruktur jalan, pengembangan pertanian organik dan membeli produk petani, bantuan terhadap kegiatan pemerintahan, kepemudaan dan organisasi masyarakat, revitalisasi nilai-nilai budaya lokal.

4. PT Tirta Sukses Perkasa Gowa

PT Tirta Sukses Perkasa Gowa merupakan salah satu perusahaan swasta nasional yang memproduksi air minum dalam kemasan (AMDK) dengan merek utama “club”. Perusahaan ini berdiri sejak tahun 1986 dan mulai beroperasi di Kabupaten Gowa sejak tahun 2014 khususnya di Jalan Poros Malino Km 18 No 58 Bontomanai, Kecamatan Bontomarannu.

PT Tirta Sukses Perkasa memiliki visi sebagai perusahaan air minum/minuman rasa yang siap menghadapi global, unggul dan kualitas dan pelayanan. Adapun misinya adalah : a) menjadi perusahaan air minum/minuman rasa yang secara terus menerus melakukan perbaikan, b) meningkatkan kualitas produk, sumber daya manusia dan pelayanan pelanggan.

Program atau kegiatan CSR yang selama ini dijalankan antara lain memberikan bantuan air minum kepada masyarakat sekitar wilayah perusahaan atau institusi pada event-event dan donasi pada masyarakat tidak mampu di wilayah sekitar perusahaan. Program CSR yang dijalankan masih terbatas sesuai kapasitas dan kemampuan keuangan dari perusahaan.

5. Energy Equity Epic Sengkang Pty. Ltd.

Energy Equity Epic Sengkang (EEES) Pty. Ltd., adalah anak perusahaan dari Energy World International yang secara aktif bergerak di bidang operasi minyak dan gas. EEES Pty. LTd. berkomitmen untuk menjadi salah satu Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) yang berkembang dan mampu berkontribusi dalam pembangunan Indonesia melalui pemenuhan kebutuhan

energi gas bumi dan menjalankan kegiatan operasinya dengan aman, ramah lingkungan dan terus menjalankan visi sebagai berikut : 1) menciptakan nilai bagi seluruh pemangku kepentingan melalui keberhasilan dalam kegiatan eksplorasi, eksploitasi dan produksi yang berkelanjutan, 2) meningkatkan kesadaran akan budaya kesehatan, keselamatan kerja dan lindung lingkungan.

Perusahaan ini beroperasi di Jl Poros Palopo KM 13 Desa Poelonro, Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo. EEES Pty. Ltd. Mengoperasikan blok migas Sengkang sejak tahun 1995 yang diawali dengan tanda tangan kontrak PSC (Production Sharing Contract) pertama dengan luasan wilayah kerja sebesar 2.925,19 Km. Kegiatan eksplorasi blok migas Sengkang sendiri dimulai pada tahun 1976 oleh Badan Pelaksana Development of Indonesia Ltd. Dan berhasil menemukan cadangan migas *initial* sekitar 600 BCF di lapangan Kampung Baru.

Kebijakan program CSR EEES Pty. Ltd. nampak pada beberapa dukungan terhadap kegiatan kemasyarakatan seperti pembangunan infrastruktur pelayanan masyarakat, sarana pendidikan, infrastruktur pertanian, sarana ibadah, layanan publik seperti Posyandu, program penghijauan, penguatan BUMDES dan sebagainya.

B. Uji Instrumen Data

Validitas menunjukkan sejauhmana alat pengukur yang dipergunakan untuk mengukur apa yang diukur. Adapun caranya adalah dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item pertanyaan dengan skor total individu.

Pengujian validitas dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan program *SPSS*. Dalam penelitian ini pengujian validitas dilakukan terhadap 45 responden. Berikut ini tampak hasil uji validitas dari variabel penelitian:

Tabel 4.2

Uji Validitas variabel peran kesesuaian nilai perusahaan (X1)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20.00	2	4.4	4.4	4.4
	22.00	2	4.4	4.4	8.9
	23.00	2	4.4	4.4	13.3
	24.00	21	46.7	46.7	60.0
	25.00	7	15.6	15.6	75.6
	26.00	2	4.4	4.4	80.0
	29.00	2	4.4	4.4	84.4
	30.00	7	15.6	15.6	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

Sumber : Data diolah SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa seluruh pertanyaan untuk variabel peran kesesuaian nilai perusahaan memiliki status valid.

Tabel 4.3

Uji validitas variabel kemitraan dengan pihak eksternal (X2)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	27.00	2	4.4	4.4	4.4
	29.00	1	2.2	2.2	6.7
	32.00	2	4.4	4.4	11.1
	33.00	1	2.2	2.2	13.3
	34.00	2	4.4	4.4	17.8
	35.00	2	4.4	4.4	22.2
	36.00	18	40.0	40.0	62.2
	37.00	2	4.4	4.4	66.7
	38.00	1	2.2	2.2	68.9
	39.00	3	6.7	6.7	75.6
	45.00	10	22.2	22.2	97.8
	74.00	1	2.2	2.2	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

Sumber : Data diolah SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa seluruh pertanyaan untuk variabel kemitraan dengan pihak eksternal memiliki status valid.

Tabel 4.4

Uji validitas variabel efektivitas integrasi program CSR

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	27.00	1	2.2	2.2	2.2
	29.00	3	6.7	6.7	8.9
	30.00	3	6.7	6.7	15.6
	31.00	1	2.2	2.2	17.8
	33.00	3	6.7	6.7	24.4
	34.00	1	2.2	2.2	26.7
	35.00	3	6.7	6.7	33.3
	36.00	17	37.8	37.8	71.1
	43.00	7	15.6	15.6	86.7
	45.00	6	13.3	13.3	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

Sumber : Data diolah SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa seluruh pertanyaan untuk variabel efektivitas integrasi program CSR memiliki status valid.

Tabel 4.5

Uji validitas variabel pembangunan berkelanjutan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	37.00	2	4.4	4.4	4.4
	39.00	1	2.2	2.2	6.7
	45.00	1	2.2	2.2	8.9
	47.00	2	4.4	4.4	13.3
	48.00	22	48.9	48.9	62.2
	49.00	4	8.9	8.9	71.1
	50.00	4	8.9	8.9	80.0
	52.00	1	2.2	2.2	82.2
	55.00	1	2.2	2.2	84.4
	60.00	7	15.6	15.6	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

Sumber : Data diolah SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa seluruh pertanyaan untuk variabel pembangunan berkelanjutan memiliki status valid.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.6
Responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
Laki – Laki	34	76%
Perempuan	11	24%
Total	45	**100%**

Sumber : Data primer

Dari tabel 4.6 nampak bahwa hasil analisis responden berdasarkan karakteristik jenis kelamin bahwa laki – laki sebanyak 76% dan perempuan sebanyak 24%, dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang menjadi sampel penelitian ini adalah laki-laki.

Tabel 4.7
Responden berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SMA / sederajat	11	24 %
Diploma	2	4 %
Strata 1	23	51 %
Strata 2	9	20 %

Total	**45**	**100 %**

Tabel 4.7 menunjukkan hasil analisis persentase berdasarkan karakteristik dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan diukur dalam sampel ini mayoritas responden dalam penelitian ini adalah lulusan S1 (Strata 1) sebanyak 23 orang atau 51,1 %, kemudian SMA/sederajat sebanyak 11 orang 24,4%, S2 (Strata 2) sebanyak 9 orang atau 20% dan tingkat pendidkan Diploma sebanyak 2 orang atau 4,4 % diberikan dalam bentuk frekuensi dan persentase.

Tabel 4.8
Responden berdasarkan perusahaan

Pendidikan	**Jumlah**	**Persentase**
PT Vale Indonesia	11	24,4 %
PT Semen Tonasa	19	42,2 %
PT Masmindo Dwi Area	4	8,9 %
PT Tirta Sukses Perkasa Gowa	7	15,6 %
Energy Equity Epic (Sengkang) PTY. LTD.	4	8,9 %
Total	**45**	**100%**

Sumber : Data Primer

Tabel 4.8 menunjukkan hasil analisis persentase berdasarkan perusahaan dapat disimpulkan bahwa responden dari PT Semen Tonasa berjumlah 19 orang atau 42,2%, disusul PT Vale Indonesia sebanyak 11 orang atau 24,4%, PT Tirta Sukses Perkasa Gowa sebanyak 7 orang atau 15,6%, dan PT Vale Indonesia serta Energy Equity Epic Sengkang Ltd., Pty masing-

masing berjumlah 4 orang atau 8,9%. Karakteristik ini juga mewakili jumlah karyawan dari masing-masing perusahaan tersebut.

2. Tabulasi jawaban responden

Tabel 4.9
Statistik jawaban responden

No	Item Pernyataan	Skor Jawaban										Skor
		5		4		3		2		1		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	X1.1	19	42%	22	49%	0	0%	0	0%	4	9%	187
2	X1.2	14	31%	28	62%	3	7%	0	0%	0	0%	191
3	X1.3	13	29%	30	67%	2	4%	0	0%	0	0%	725
4	X1.4	8	18%	35	78%	2	4%	0	0%	0	0%	1026
5	X1.5	10	22%	32	71%	3	7%	0	0%	0	0%	1016
6	X1.6	10	22%	32	71%	3	7%	0	0%	0	0%	1176
Skor Aktual												
Skor Ideal												

No	Item Pernyataan	Skor Jawaban										Skor
		5		4		3		2		1		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	X2.1	17	38%	28	62%	0	0%	0	0%	0	0%	197
2	X2.2	11	24%	34	76%	0	0%	0	0%	0	0%	1007
3	X2.3	12	27%	23	51%	10	22%	0	0%	0	0%	842
4	X2.4	6	13%	36	80%	3	7%	0	0%	0	0%	888
5	X2.5	7	16%	33	73%	4	9%	0	0%	0	0%	1235
6	X2.6	6	13%	33	73%	6	13%	0	0%	0	0%	1143
7	X2.7	11	24%	28	62%	2	4%	4	2%	0	0%	991
8	X2.8	8	18%	27	60%	3	7%	7	16%	0	0%	830
9	X2.9	5	11%	39	87%	1	2%	0	0%	0	0%	1081
Skor Aktual												
Skor Ideal												

No	Item Pernyataan	Skor Jawaban										Skor
		5		4		3		2		1		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Z.1	9	42%	25	56%	1	2%	0	0%	0	0%	45
2	Z.2	28	62%	17	38%	0	0%	0	0%	0	0%	208
3	Z.3	16	36%	29	64%	0	0%	0	0%	0	0%	805

4	Z.4	22	49%	23	51%	0	0%	0	0%	0	0%	501
5	Z.5	24	53%	20	44%	1	2%	0	0%	0	0%	700
6	Z.6	11	24%	34	76%	0	0%	0	0%	0	0%	837
7	Z.7	28	62%	17	38%	0	0%	0	0%	0	0%	208
8	Z.8	21	47%	24	53%	0	0%	0	0%	0	0%	201
9	Z.9	26	58%	19	42%	0	0%	0	0%	0	0%	453
10	Z.10	18	40%	27	60%	0	0%	0	0%	0	0%	738
11	Z.II	16	36%	29	64%	0	0%	0	0%	0	0%	631
12	Z.12	19	42%	26	58%	0	0%	0	0%	0	0%	797
Skor Aktual												
Skor Ideal												

No	Item Pernyataan	Skor Jawaban										Skor
		5		4		3		2		1		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Y.1	16	36%	29	64%	0	0%	0	0%	0	0%	196
2	Y.2	17	38%	28	62%	0	0%	0	0%	0	0%	197
3	Y.3	16	36%	29	64%	0	0%	0	0%	0	0%	921
4	Y.4	19	42%	25	56%	1	2%	0	0%	0	0%	795
5	Y.5	21	47%	24	53%	0	0%	0	0%	0	0%	801
6	Y.6	12	27%	33	73%	0	0%	0	0%	0	0%	885
7	Y.7	17	38%	28	62%	0	0%	0	0%	0	0%	869
8	Y.8	21	47%	24	53%	0	0%	0	0%	0	0%	801
9	Y.9	21	47%	24	53%	0	0%	0	0%	0	0%	777
Skor Aktual												
Skor Ideal												

Sumber : Data diolah SPSS, 2024

3. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nila rata-rata *(mean),* median, mode dan standar variasi. Hasil analis data variabel dependen dan independen yang digunakan dalam penelitian ini dari pengumpulan data dan telah dilakukan pengolahan data adalah sebagai berikut:

Grafik 4.1 :

Uji Statistik Deskriptif Peran Kesesuaian Nilai

Sumber : Data diolah SPSS, 2024

Berdasarkan grafik 4.1, statistik deskriptif besarnya peran kesesuaian nilai dari 45 sampel memiliki nilai minimum 20,00 nilai maksimum sebesar 30,00 rata-rata *(mean)* 25,0889 dan standar deviasi sebesar 2,63561. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya skor peran kesesuaian nilai yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 20,00 dan 30,00.

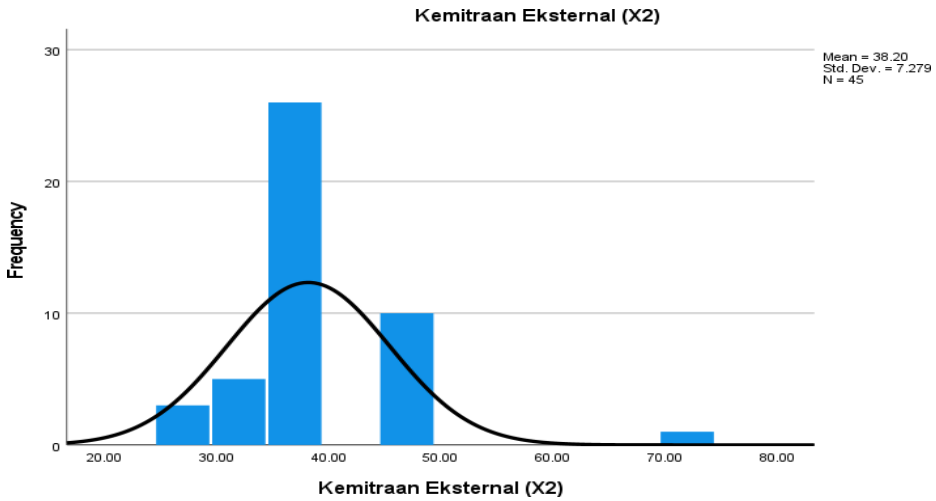

Grafik 4.2

Uji Statistik Deskriptif Kemitraan Eksternal

Sumber : Data diolah SPSS, 2024

Berdasarkan grafik 4.2, statistik deskriptif besarnya skor kemitraan eksternal dari 45 sampel memiliki nilai minimum 27,00 nilai maksimum sebesar 74,00 rata-rata *(mean)* 38,2000 dan standar deviasi sebesar 7,27886. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya skor kemitraan dengan pihak eksternal yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 27,00 dan 74,00.

Berdasarkan grafik 4.3, statistik deskriptif besarnya skor pembangunan berkelanjutan dari 45 sampel memiliki nilai minimum 37,00 nilai maksimum sebesar 60,00 rata-rata *(mean)* 49,5778 dan standar deviasi sebesar 5,46680. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya skor pembangunan berkelanjutan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 37,00 dan 60,00.

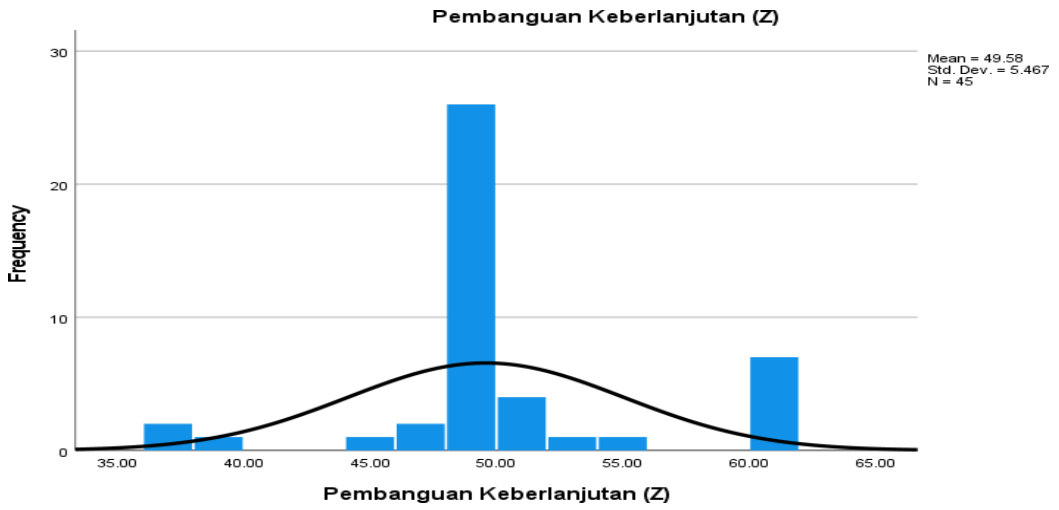

Grafik 4.3
Uji Statistik Deskriptif Pembangunan Berkelanjutan

Sumber : Data diolah SPSS, 2024

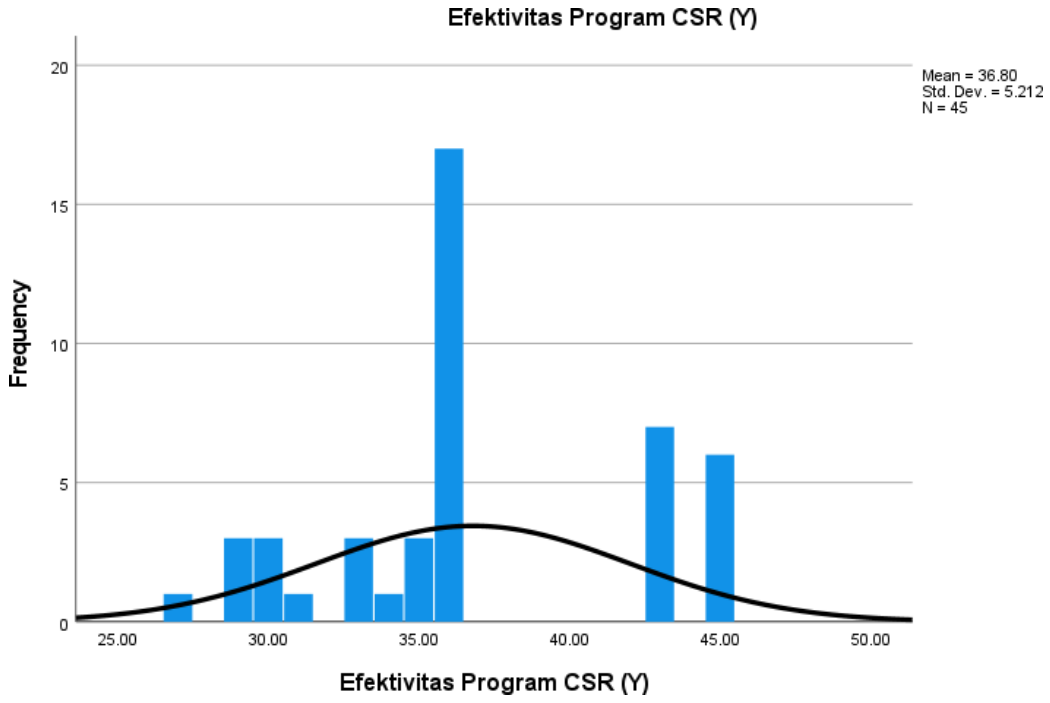

Grafik 4.4
Uji Statistik Deskriptif Efektivitas Integrasi Program CSR

Sumber : Data diolah SPSS, 2024

Berdasarkan grafik 4.4, statistik deskriptif besarnya skor efektivitas integrasi program CSR dari 45 sampel memiliki nilai minimum 27,00 nilai maksimum sebesar 45,00 rata-rata *(mean)* 36,8000 dan standar deviasi sebesar 5,21187. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya skor efektivitas integrasi program CSR yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 27,00 dan 45,00.

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji model regresi sehingga diperoleh model regresi dari metode kuadrat terkecil yang menghasilkan estimatorlinier tidak bias. Model regresi yang diperoleh berdistribusi normal dan terbatas dari gejala multikolieneritas, dan heteroskedastisitas.

5) Uji Normalitas data

Uji normalitas data adalah uji untuk mengetahui normalitas dan bertujuan untuk menguji apakah variabel terikat dan variabel bebas keduanya

mempunyai distribusi normal atau tidak. Sehingga apabila data tersebut memiliki distribusi normal maka uji-t dapat dilakukan, sementara apabila asumsi normalitas tidak dapat dipenuhi maka inferensi tidak dapat dilakukan dengan statistik t. Hasil uji normalitas dengan Normal P-P Plot ditunjukkan pada tabel 4.10.

Tabel 4.10
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Standardized Residual
N			45
Normal Parameters[a,b]	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.97700842
Most Extreme Differences	Absolute		.242
	Positive		.153
	Negative		-.242
Test Statistic			.242
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]			.256
Monte Carlo Sig. (2-tailed)[d]	Sig.		.059
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.000
		Upper Bound	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 624387341.

Sumber : Data diolah SPSS, 2024

Berdasakan tabel 4.10 nampak nilai Asymp. Sig, adalah 0,256 dimana lebih besar atau di atas dari 0,05 maka data ini berkontribusi normal. Hal ini sesuai dengan ketentuan bahwa data dikatakan berkontribusi normal apabila nilai Asim sig di atas 0,05 dan jika di bawah 0,05 maka tidak normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya

ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada regresi. Persyaratan yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.11

Uji Heteroskedasitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-4.173E-15	1.507		.000	1.000		
	Kesesuaian Nilai (X1)	.000	.079	.000	.000	1.000	.518	1.930
	Kemitraan Eksternal (X2)	.000	.050	.000	.000	1.000	.518	1.930

a. Dependent Variable: Standardized Residual

Sumber : Data diolah SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel independen (X1 dan X2) masing-masing 1,000 dimana 1,000 > 0,05, dengan demikian tidak terjadi heteroskedasitas, sesuai dengan ketentuan bahwa jika nilai signikansi variabel independen > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedasitas dan sebaliknya jika nilai signifikansi variabel independen < 0,05 maka terjadi heteroskedasitas.

Berdasarkan tabel 4.11 dalam kolom *colleniarity statistics* dilihat *Tolerance* di atas 0,1 dan VIF di bawah 10 maka dapat disimpulkan bahwa X1 dan X2 tidak terjadi multikoloneritas.

7. Analisis Jalur

Analisis jalur merupakan suatu teknik pengembangan dari regresi linear ganda. Teknik ini digunakan untuk menguji besarnya sumbangan atau kontribusi yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal antar variabel X1 dan X2 terhadap Y serta dampaknya terhadap Z (Setyaningsih, 2020 : 3).

Hubungan langsung terjadi jika satu variabel mempengaruhi variabel lainnya tanpa ada variabel ketiga yang memediasi (intervening) hubungan kedua variabel tersebut. Hubungan tidak langsung adalah jika ada variabel ketiga yang memediasi hubungan kedua variabel ini (Ghozali, 2005:160). Dengan demikian dalam model hubungan antar variabel tersebut, terdapat variabel independen yang dalam hal ini disebut variabel eksogen (*exogenous*), dan variabel dependen yang disebut variabel endogen (*endogenous*). Melalui analisis jalur ini akan dapat ditemukan jalur mana yang paling tepat dan singkat suatu variabel independen menuju variabel dependen yang terakhir (Sugiyono, 2010 : 39).

1. Sub Struktur I

Model analisis jalur dalam pada sub struktur 1 dapat digambarkan dan dirumuskan dengan persamaan struktur seperti tampak pada gambar 4.1.

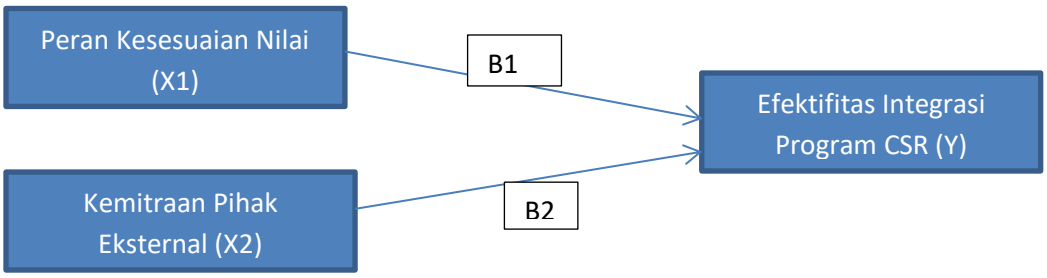

Gambar 4.1
Hubungan sub struktur I pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap Y

Hasil pengolahan data untuk sub struktur 1 diperoleh tabel *Model Summary*, tabel *Anova* dan tabel *Coefficients* pengaruh variabel X (peran kesesuaian nilai perusahaan dan kemitraan dengan pihak eksternal) terhadap variabel intervening (efektivitas integrasi program CSR) sebagai berikut :

Tabel 4.12

Model Summary Output Regression Statistics

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.531[a]	.282	.248	4.52045

a. Predictors: (Constant), Kemitraan Eksternal (X2), Kesesuaian Nilai (X1)

b. Dependent Variable: Efektivitas Program CSR (Y)

Sumber : Data diolah SPSS, 2024

Tabel 4.12 menjelaskan kekuatan hubungan antara model (variabel bebas dengan variabel terikat). Dari tabel di atas mengungkapkan bahwa R = 0,531 menunjukkan koefisien korelasi dua variabel independen (peran kesesuaian nilai dan kemitraan eksternal) dengan efektivitas integrasi program

CSR. R *square* = 0,282, *adjusted* R *square* = 0,248. Dalam regresi berganda informasi *adjusted R square* lebih bermakna, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel X dalam menjelaskan variabel Y sebesar 24,8%, sisanya dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti. Standar error merupakan standar error dari estimasi variabel terikat (Y). Standar error adalah 4,52045, dimana nilai ini lebih kecil dari standar deviasi efektivitas integrasi program CSR (Y) yakni 5,21187 yang bermakna bahwa model regresi semakin tepat dalam memprediksi efektivitas integrasi program CSR.

Selanjutnya pengujian signifikansi secara silmultan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Analysis of Variance (ANOVA)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	336.953	2	168.476	8.245	.001[b]
	Residual	858.247	42	20.434		
	Total	1195.200	44			

a. Dependent Variable: Efektivitas Integrasi Program CSR (Y)
b. Predictors: (Constant), Kemitraan Eksternal (X2), Kesesuaian Nilai (X1)

Sumber : Data diolah SPSS, 2024

Tabel 4.13 ANOVA *(Analysis of Variance)* menganalisis penerimaan *(acceptability)* model dari perspektif statistik dalam bentuk analisis sumber keragaman. Nilai Sig 0,001 < alpha 0,05 maka terdapat pengaruh secara

bersama-sama kesesuaian nilai dan kemitraan eksternal terhadap efektivitas integrasi program CSR.

Dalam tabel 4.13, diungkapkan bahwa keragaman data aktual variabel terikat bersumber dari model regresi dan residual, atau dengan pengertian lain bahwa variasi (naik turunnya) efektivitas integrasi program CSR ditentukan oleh variasi dari peran kesesuaian nilai perusahaan, kemitraan eksternal serta faktor lainnya yang mempengaruhi efektivitas integrasi program CSR yang tidak dimasukkan dalam model regresi *(residual)*.

Sum of Square (SS) atau jumlah kuadrat untuk regression diperoleh dari penjumlahan kuadrat dari prediksi variabel terikat dikurangi dengan nilai-rata-rata variabel bebas. Dari tabel di atas menunjukkan nilai SS regresi adalah 336,953. Adapun kolom SS residual diperoleh melalui pengkuadratan dari residual berdasarkan output di atas maka nilai SS residual adalah 858,247. SS total yang merupakan penggabungan SS regresi dengan SS residual didapat 1195,200. Hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas integrasi program CSR disebabkan oleh variasi peran kesesuaian nilai dan kemitraan eksternal yaitu sebesar 336,953 dan sisanya (residual) sebesar 858,247 disebabkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model (residual).

Degree of Freedom (df) atau derajat bebas dari total adalah n-2 atau banyaknya observasi adalah 44 dikurangi 2 (2 variabel bebas) sehingga derajat bebas dari residual adalah 44-2 atau 42.

Mean of Square (MS) atau rata-rata jumlah kuadrat atau hasil bagi dari kolom SS dengan df. Dari tabel di atas regresinya adalah 168,476 dan residualnya 20,434. Nilai F dihasilkan dari pembagian antara MS regresi dengan MS residual yang menghasilkan nilai F adalah 8,245. Nilai F ini dikenal dengan F hitung yang jika pengujian hipotesa dibandingkan dengan nilai F tabel, dimana jika F hitung > F tabel maka dapat dinyatakan bahwa secara simultan peran kesesuaian nilai dan kemitraan eskternal berpengaruh signifikan terhadap efektivitas integrasi program CSR.

Tabel 4.14
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.716	6.673		1.756	.086
	Kesesuaian Nilai (X1)	.657	.276	.332	2.382	.022
	Kemitraan Eksternal (X2)	.225	.100	.315	2.257	.029

a. Dependent Variable: Efektivitas Integrasi Program CSR (Y)

Sumber : Data diolah SPSS, 2024

Analisis :

H1 : Peran kesesuaian nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap efektivitas integrasi program CSR

H2 : Kemitraan dengan pihak eksternal berpengaruh positif terhadap efektivitas integrasi program CSR

Hasil :

Pengujian H1 : Nilai sig/P value 0,022 < alpha 0,05 maka H1 diterima

Pegujian H2 : Nilai sig/P value 0,029 < alpha 0,05 maka H2 diterima

Kesimpulan peran kesesuaian nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap efektivitas integrasi program CSR dan kemitraan dengan pihak eksternal berpengaruh positif terhadap efektivitas integrasi program CSR.

Persamaan regresi Y = 11,716 + 657 X1 + 225 X2 + ε

Besarnya koefisien jalur variabel peran kesesuaian nilai perusahaan terhadap efektifitas integrasi program CSR sesuai dengan nilai pada tabel yaitu pada *standardized coefficients beta* adalah 0,0332. Besarnya koefisien jalur variabel kemitraan dengan pihak eksternal terhadap efektifitas integrasi program CSR sesuai dengan *standardized coefficients beta* adalah 0,315. Adapun pengaruhnya sesuai dengan nilai R *square* adalah 0,282 atau 28,2%.

Dari hasil di atas hubungan sub struktur 1 antara variabel bebas dan variabel intervening dapat digambarkan sebagai berikut:

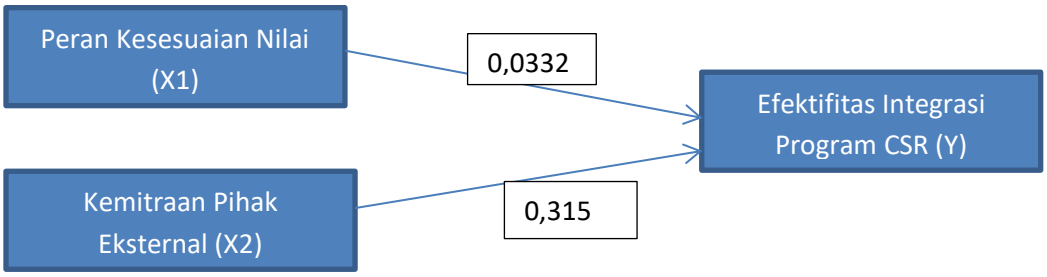

Gambar 4.2
Hubungan empiris sub struktur I pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap Y

b. Sub struktur II

Model analisis jalur pada sub struktur II dapat digambarkan dan dirumuskan dengan persamaan struktur seperti pada gambar 4.3 di bawah ini.

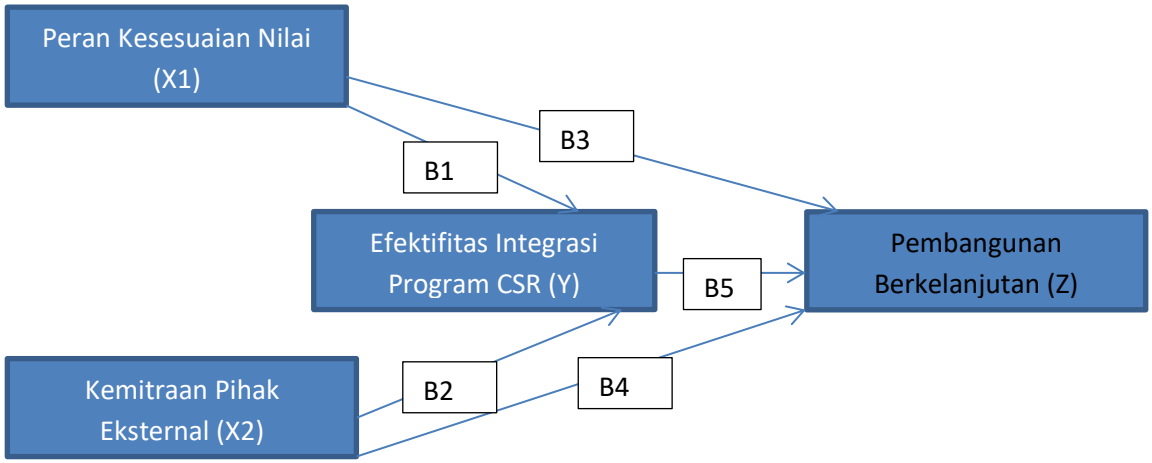

Gambar 4.3
Hubungan sub struktur II pengaruh variabel X1, X2, dan Y terhadap Z

1. Uji normalitas data

Tabel 4.15
Uji Normalitas Data Jalur II

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		45
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.96530730
Most Extreme Differences	Absolute	.242
	Positive	.181
	Negative	-.242
Test Statistic		.242
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]		.053

Monte Carlo Sig. (2-tailed)[d]	Sig.		.000
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.000
		Upper Bound	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 334431365.

Sumber : Data diolah SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 4.15 nampak nilai Asymp. Sig adalah 0,053 di mana di atas dari 0,05, dengan demikian dapat dikatakan berkontribusi normal.

2. Uji heteroskedastisitas

Tabel 4.16

Uji heteroskedastisitas jalur II

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.523E-16	1.521		.000	1.000		
	Kesesuaian Nilai (X1)	.000	.100	.000	.000	1.000	.326	3.063
	Kemitraan Eksternal (X2)	.000	.071	.000	.000	1.000	.257	3.890
	Efektifitas Program CSR (Y)	.000	.072	.000	.000	1.000	.162	6.163

a. Dependent Variable: Standardized Residual

Sumber : Data diolah SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 4.16 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel independen (X1 dan X2) dan variabel *intervening* masing-masing 1,000 dimana 1,000 > 0,05, dengan demikian tidak terjadi heteroskedasitas.

Berdasarkan tabel 4.16 dalam kolom *collenearity statistics*, nampak nilai *Tolerance* di atas 0,1 dan VIF di bawah 10 maka dapat disimpulkan bahwa X1, X2 dan Y itu tidak terjadi multikoloneritas.

Hasil pengolahan data untuk sub struktur II diperoleh tabel 4.17, 4.18 dan 4.19 yakni model S*ummary, Anova,* tabel *Coefficients* pengaruh variabel X (peran kesesuaian nilai dan kemitraan pihak eksternal) serta variabel intervening (efektifitas integrasi program CSR) terhadap variabel Z (pembangunan berkelanjutan) sebagai berikut:

Tabel 4.17

Model Summary variabel X1, X2 dan Y terhadap Z

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.871[a]	.758	.741	2.78360

a. Predictors: (Constant), Efektivitas Program CSR (Y), Kemitraan Pihak Eksternal (X2), Peran Kesesuaian Nilai (X1)
b. Dependent Variable: Pembanguan Keberlanjutan (Z)

Sumber : Data diolah SPSS, 2024

Tabel 4.18
ANOVA X1, X2 dan Y terhadap Z

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	997.292	3	332.431	42.903	.000[b]
	Residual	317.685	41	7.748		
	Total	1314.978	44			

a. Dependent Variable: Pembangunan Keberlanjutan (Z)

b. Predictors: (Constant), Efektivitas Program CSR (Y), Kemitraan Eksternal (X2), Kesesuaian Nilai (X1)

Sumber : Data diolah SPSS, 2024

Tabel 4.19

Coefficients X1, X2 dan Y terhadap Z

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.828	4.257		.664	.510
	Kesesuaian Nilai (X1)	.989	.181	.477	5.467	.000
	Kemitraan Eksternal (X2)	.146	.065	.194	2.237	.031
	Efektivitas Program CSR (Y)	.445	.095	.424	4.683	.000

a. Dependent Variable: Pembangunan Berkelanjutan (Z)

Sumber : Data diolah SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 4.19 di atas, dapat disampaikan sebagai berikut. Untuk mengetahui signifikansi analisis jalur adalah dengan membandingkan antara nilai probabilitas (5% atau 0,05) dengan nilai probabilitas Sig hasil perhitungan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Dapat dilihat dalam kolom Sig (signifikansi) tabel 4.19 *coeffisients* sub struktur 2 didapat nilai dari variabel peran kesesuaian nilai sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05 maka dari hasil pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa H3 diterima artinya koefisien analisis jalur signifikan atau dalam pengujian ini peran kesesuaian nilai berpengaruh signifikan secara langsung terhadap pembangunan berkelanjutan. Selanjutnya untuk variabel kemitraan dengan pihak eksternal memiliki nilai Sig sebesar 0,031 dimana lebih kecil dari 0,05 maka dari hasil pengujian dapat dikatakan bahwa H4 diterima, artinya koefisien analisis jalur signifikan atau dalam pengujian ini kemitraan dengan pihak eksternal berpengaruh signifikan secara langsung terhadap pembangunan berkelanjutan. Variabel intervening efektivitas integrasi program CSR memiliki nilai Sig sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05 maka dari hasil pengujian dapat dikatakan bahwa H5 diterima, artinya koefisien analisis jalur signifikan atau dalam pengujian ini efektifitas integrasi program CSR berpengaruh signifikan secara langsung terhadap pembangunan berkelanjutan.

Besarnya koefisien jalur variabel peran kesesuaian nilai perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan pada tabel 4.19 *coefficients* yaitu pada *standardized coefficients beta* sub struktur II yaitu 0,477. Untuk variabel kemitraan dengan eksternal terhadap pembangunan berkelanjutan memiliki nilai koefisien jalur 0,194. Besar pengaruhnya variabel X terhadap variabel Z sesuai dengan nilai R *square* yaitu sebesar 0,758 atau 75,8%. Variabel

efektivitas integrasi program CSR memiliki koefisien jalur 0,424. Dari hasil tersebut, hubungan empiris sub struktur II antara variabel bebas dan variabel intervening terhadap pembangunan berkelanjutan dapat digambarkan sebagai berikut:

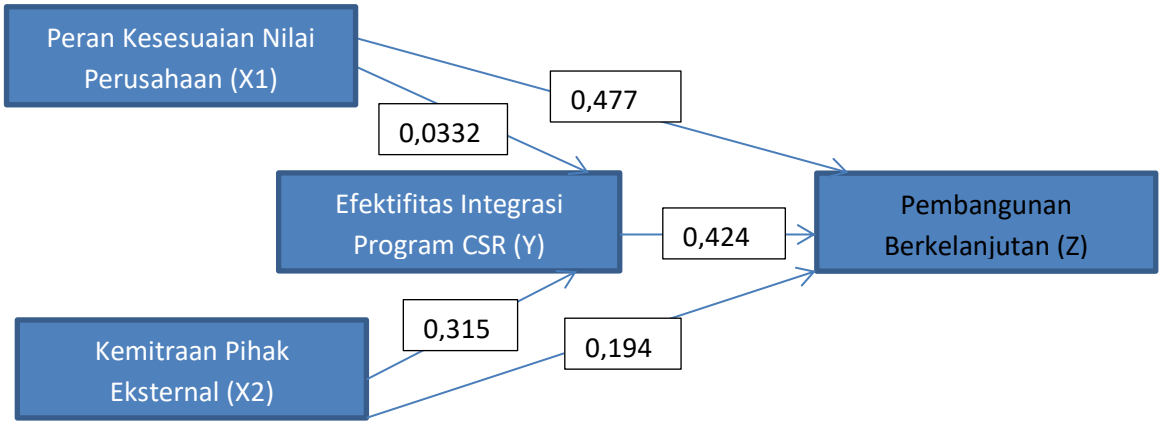

Gambar 4.4
Hubungan empiris sub struktur II pengaruh variabel X1, X2 dan Y terhadap Z

Dari hasil perhitungan analisis jalur di atas dapat dihitung nilai error yang pertama (e_1) sebagai berikut:

$e_i = \sqrt{1- R^2}$

$e_1 = \sqrt{1- 0,282^2} = \sqrt{1- 0,079524} = \sqrt{0,920476} = 0,959.$

Hasil sebesar 0,959 memiliki arti bahwa jumlah varian variabel peran kesesuaian nilai perusahaan dan kemitraan dengan eksternal yang tidak diteliti dalam model dan berpengaruh terhadap variabel efektivitas integrasi program CSR adalah sebesar 0,959. Nilai error yang yang cukup tinggi ini memberi kesimpulan bahwa tidak hanya peran kesesuaian nilai perusahaan dan

kemitraan dengan pihak eksternal yang berpengaruh terhadap efektivitas integrasi program CSR melainkan ada beberapa variabel lainnya yang berpengaruh terhadap efektivitas integrasi program CSR.

Untuk menghitung nilai error pada persamaan kedua (e2) maka digunakan data yang berasal dari R square yaitu sebagai berikut:

$e_i = \sqrt{1- R^2}$

$e2 = \sqrt{1- 0,758^2} = \sqrt{1- 0,574564} = \sqrt{0,425436} = 0,6253$

Hasil sebesar 0,6253 memiliki arti bahwa jumlah varian variabel peran kesesuaian nilai perusahaan, kemitraan dengan pihak eksternal dan efektivitas integrasi program CSR yang tidak diteliti dalam model dan berpengaruh terhadap variabel pembangunan berkelanjutan adalah sebesar 0,6253. Nilai eror yang cukup tinggi ini memberi kesimpulan bahwa tidak hanya kesesuaian nilai perusahaan, kemitraan dengan pihak eksternal dan efektivitas integrasi program CSR yang berpengaruh terhadap pembangunan berkelanjutan melainkan ada beberapa variabel lainnya yang berpengaruh terhadap pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil perhitungan secara keseluruhan pengaruh peran kesesuaian nilai dan kemitraan dengan pihak eksternal terhadap efektivitas integrasi program CSR maupun peran kesesuaian nilai perusahaan, kemitraan dengan pihak eksternal dan efektifitas integrasi program CSR terhadap pembangunan berkelanjutan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengujian hipotesis pertama

Hipotesis pertama adalah hipotesis yang menyebutkan bahwa peran kesesuaian nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap efektivitas integrasi program CSR. Berdasarkan hasil pengujian koefisien jalur sub struktur I diperoleh bahwa peran kesesuaian nilai perusahaan berpengaruh signifikan secara langsung terhadap efektivitas integrasi program CSR. Ini ditunjukkan dengan signifikansi variabel sebesar 0,022 yang lebih kecil dari nilai probabilitas (0,05).

2) Pengujian hipotesis kedua

Hipotesis kedua adalah hipotesis yang menyebutkan bahwa kemitraan dengan pihak eksternal berpengaruh positif terhadap efektivitas integrasi program CSR. Berdasarkan hasil pengujian koefisien jalur sub struktur I diperoleh bahwa kemitraan dengan pihak eksternal berpengaruh signifikan secara langsung terhadap efektivitas integrasi program CSR. Ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi variabel sebesar 0,029 yang lebih kecil dari nilai probabilitas (0,05).

3) Pengujian hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga adalah hipotesis yang menyebutkan bahwa peran kesesuaian nilai perusahaan berpengaruh positif secara langsung terhadap pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan hasil pengujian koefisien sub sturuktur II diperoleh bahwa peran kesesuaian nilai perusahaan berpengaruh positif secara langsung terhadap pembangunan berkelanjutan. Ini ditunjukkan

dengan nilai signifikansi variabel sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai probabilitas (0,05).

4) Pengujian hipotesis keempat

Hipotesis keempat adalah hipotesis yang menyebutkan bahwa kemitraan dengan pihak eksternal berpengaruh positif terhadap pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan hasil pengujian koefisien sub struktur II diperoleh kemitraan dengan pihak eksternal berpengaruh signifikan secara langsung terhadap pembangunan berkelanjutan. Ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi variabel sebesar 0,031 yang lebih kecil dari nilai probabilitas (0,05).

5) Pengujian hipotesis kelima

Hipotesis kelima adalah hipotesis yang menyebutkan bahwa efektivitas integrasi program CSR berpengaruh positif terhadap pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan hasil pengujian koefisien sub struktur II diperoleh efektivitas integrasi program CSR berpengaruh signifikan secara langsung terhadap pembangunan berkelanjutan. Ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi variabel sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai probabilitas (0,05).

c. Pengujian Signifikasi Pengaruh Tidak Langsung melalui *Sobel Test*

Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dalam Ghozali (2018 : 244) dan dikenal dengan uji Sobel *(Sobel test).* Uji Sobel dilakukan untuk menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) kepada variabel dependen (Z) yang disebabkan adanya variabel mediasi (Y). Apabila *Sobel test statistic*

lebih besar atau sama dengan 1,96 dengan signifikansi 0,05 atau 5 % maka variabel tersebut dapat dikatakan mampu memediasi antara variabel independen dan variabel dependen.

1) Pengujian hipotesis pengaruh peran kesesuaian nilai terhadap pembangunan berkelanjutan melalui efektivitas integrasi program CSR

Pengujian signifikansi pengaruh tidak langsung dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.20
Pengujian signifikansi pengaruh tidak langsung (SOBEL TEST) X1 terhadap Z melalui Y

Sobel test statistic:	**1.16145419**
One-tailed probability:	**0.12272862**
Two-tailed probability:	**0.24545724**

Hasil uji Sobel pada tabel 4.20 menunjukkan nilai t –hitung sebesar 1,1615 < 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas integrasi program CSR tidak memediasi peran kesesuaian nilai perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian hipotesis keenam yang menyebutkan bahwa peran kesesuaian nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap pembangunan berkelanjutan melalui efektivitas integrasi program CSR ditolak, data tidak mendukung model.

2) Pengujian hipotesis pengaruh kemitraan dengan pihak eksternal terhadap pembangunan berkelanjutan melalui efektivitas integrasi program CSR

Pengujian signifikansi pengaruh tidak langsung dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.21
Pengujian signifikansi pengaruh tidak langsung (SOBEL TEST) X2 terhadap Z melalui Y

Sobel test statistic:	**2.57357492**
One-tailed probability:	**0.00503269**
Two-tailed probability:	**0.01006539**

Hasil uji Sobel pada tabel 4.21 menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,574 > 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas integrasi program CSR memediasi kemitraan dengan pihak eksternal terhadap pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian hipotesis ketujuh yang menyebutkan bahwa kemitraan dengan pihak eksternal berpengaruh positif terhadap pembangunan berkelanjutan melalui efektivitas program CSR diterima dalam artian data mendukung model.

D. Pembahasan

1. Peran Kesesuaian Nilai Perusahaan terhadap Efektivitas Integrasi Program CSR

Hipotesis dalam penelitian ini adalah peran kesesuaian nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap efektivitas integrasi program CSR. Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa H1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa peran kesesuaian nilai perusahan berpengaruh positif secara signifikan dan langsung terhadap efektivitas integrasi program CSR. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ambadar (2008) yang mengemukakan bahwa efektivitas

program CSR di negara maju yang telah lebih dahulu menerapkannya disebabkan kegiatan CSR tak terpisah dari kebijakan perusahaan dan telah menyatu dan mendarah daging dalam kegiatan sehari-hari perusahaan. Primahendra (2015) menyatakan bahwa manajemen perusahaan yang menempatkan CSR dalam pendekatan strategi perusahaan memandang dirinya sebagai pihak yang melipatgandakan nilai perusahaan sekaligus menjadi agen perubahan sosial dengan perspektif global, *ekosystem* dan *future* (GEF), dimana dalam implementasinya diwujudkan melalui kolaborasi dan kerja sama strategis dengan pihak lain seperti berbagai perusahaan, institusi pemerintah dan organisasi lainnya. Hasil tersebut membuktikan bahwa nilai-nilai perusahaan yang menjadi core perusahaan semakin dijalankan maka semakin tinggi efektivitas integrasi program CSR dengan pemerintah dan *stakeholder.* Najeminur dkk, (2021) mengemukakan bahwa efektivitas program CSR termasuk aspek integrasi disebabkan oleh pencapaian tujuan program CSR yang selaras dengan nilai-nilai atau visi misi perusahaan.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori yang dikembangkan oleh Gloria AnyangoOoko tentang etika atau nilai-nilai perusahaan bahwa etika perusahaan merupakan faktor utama yang memotivasi perusahaan untuk terlibat dalam kegiatan CSR sebab dengan adanya etika dalam perusahaan tersebut rasa kewajiban untuk melaksanakan program CSR akan timbul agar dapat memberi sesuatu yang bermanfaat kepada masyarakat atas kehadiran perusahaan atau organisasi tersebut (Zetta, 2021). Hal ini juga sejalan dengan

apa yang dikemukan oleh Lusa bahwa format ideal tanggung jawab sosial perusahaan salah satunya adalah konsistensi dalam menjalankan komitmen harus menjadi bagian dan gaya hidup dari semua level manajemen perusahaan, karenanya tanggung jawab sosial harus menjadi bagian dalam *strategic plan* perusahaan dimulai dari penentuan visi, misi, strategi, *core value,* program, penyusunan anggaran, sampai kepada evaluasi (Taufiq dan Silaturahmi, 2022).

Kemudian jika dilihat berdasarkan indikator kategori tertinggi ke terendah yaitu indikator tertinggi pertama transparansi dilihat dari skor pengolahaan data sebesar 1176 yaitu “Setiap keputusan yang berdampak pada masyarakat atau *stakeholder* selalu dikomunikasikan” dimana 10 responden menyatakan sangat setuju dan jawaban terendah sebanyak 3 responden menyatakan netral. Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa transparansi melalui komunikasi kepada berbagai *stakeholder* atas atas keputusan perusahaan merupakan hal yang mendasar.

Selanjutnya indikator tertinggi kedua adalah akuntabilitas. Berdasarkan skor pengolahan data sebesar 1026 yakni “Dalam setiap pengambilan keputusan, perusahaan selalu mempertimbangkan dampaknya kepada masyarakat “, dimana 8 responden menyatakan sangat setuju dan terendah sebanyak 2 orang yang menyatakan netral. Berdasarkan fakta di lapangan, karyawan akan merasa dihargai jika setiap keputusan yang berkaitan dengan

mereka selalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Hal ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip demokrasi dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan. Keterlibatan karyawan dalam pengambilan keputusan dapat menciptakan stabilitas dalam perusahaan.

Indikator yang memiliki nilai terendah adalah keberlanjutan. Berdasarkan skor pengolahan data sebesar 187 yakni “perusahaan senantiasa menjalankan prinsip keberlanjutan dalam setiap aktivitas”, dimana 19 responden menyatakan sangat setuju dan 4 orang menyatakan sangat tidak setuju. Berdasarkan fakta di lapangan, faktor keberlanjutan merupakan tantangan utama bagi perusahaan yang bergerak dalam ekstraktif/sumber daya alam.

Nilai-nilai yang dijalankan oleh institusi atau perusahaan secara konsisten dalam semua level manajemen mengakibatkan program-program perusahaan dapat berjalan efektif dalam aspek integrasi dengan kebijakan lain atau institusi lain.

2. Kemitraan dengan Pihak Eksternal terhadap Efektivitas Integrasi Program CSR

Hipotesis H2 dalam penelitian ini adalah kemitraan dengan pihak eksternal berpengaruh positif terhadap efektivitas integrasi program CSR. Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa H2 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa kemitraan dengan pihak eksternal berpengaruh positif

secara signifikan dan langsung terhadap efektivitas integrasi program CSR. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Peters (1997), Andersen (2004) dalam Mustofa (2021) yang mengemukakan bahwa agar peran perusahaan lebih optimal maka perlu melakukan kemitraan dengan stakeholder supaya dapat menghasilkan produk sesuai yang ditetapkan. Sementara optimalisasi produk berkaitan dengan efektivitas suatu program. Hal ini juga didukung oleh Primahendra (2015) bahwa dalam melaksanakan kegiatan CSR bersama mitra, menekankan pentingnya pondasi kolaborasi yang merupakan hasil akhir dari berkembangnya kesadaran bersama, kesediaan berbagi tanggung jawab dan sumber daya. Penelitian Najeminur dkk (2021) terkait efektivitas program CSR *Energy Equity Epic Sengkang, Pty. Ltd* ke dalam pencapaian tujuan, integrasi program dan adaptasi organisasi dengan lingkungannya, hasilnya bahwa pelaksanaan program CSR sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat karena sebelumnya telah ada pemetaan secara partisipatif dengan semua *stakeholder* eksternal, telah sesuai dengan visi dan misi organisasi yakni mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui CSR bidang pendidikan, kesehatan dan sekonomi serta memberi nilai tambah bagi masyarakat dan pembangunan daerah melalui CSR bidang fasilitas umum dan lingkungan, sedangkan dari aspek integrasi *Energy Equity Epic Sengkang Pty. Ltd*. Melalui program CSR 5 bidang yaitu pendidikan, kesehatan, ekonomi, fasilitas umum dan lingkungan selalu menjalin

komunikasi, koordinasi dan melaksanakan sosialisasi dalam proses, penetapan, implementasi dan evaluasi program CSR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kemitraan yang dikembangkan oleh Stratton (1989) dalam McQuaid (2000) yang mendefinsikan kemitraan sebagai kolaborasi bisnis, organisasi nirlaba dan pemerintah dimana risiko, sumber daya dan keterampilan dibagi dalam proyek / program tersebut serta menguntungkan bagi semua pihak termasuk masyarakat. Kemitraan dengan pihak eksternal menyebabkan sumber daya dapat dimanfaatkan secara optimal yang memilki pengaruh terhadap efektivitas integrasi program CSR. Demikian pula dengan teori yang dikembangkan oleh Suryo bahwa prinsip kemitraan dapat dimaknai sebagai bentuk pembagian kerja dan pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan bersama sedangkan pembagian kerja dimaknai sebagai bentuk saling koordinasi dan fungsi koordinasi menuntut adanya keselarasan tindakan dari setiap individu atau kelompok untuk mencapai tujuan (Sitepu (2021).

Kemudian jika dilihat berdasarkan indikator kategori tertinggi ke terendah yaitu indikator tertinggi pertama adalah kesamaan isu. Berdasarkan skor pengolahan data sebesar 1235 yakni “kesamaan isu yang ditangani perusahaan dapat mendorong terjadinya kerja sama atau kolaborasi”, dimana 7 responden menyatakan sangat setuju dan terendah 4 responden menyatakan netral. Berdasarkan fakta di lapangan, faktor isu yang ditangani

oleh insitusi secara umum lebih popular dan bahkan menjadi *brand* suatu yang menjiwai aktivitas personal dan institusi. Dengan demikian kesamaan isu lebih mudah terpetakan dalam pengambilan keputusan terkait kemitraan.

Selanjutnya indikator tertinggi kedua adalah kesamaan waktu untuk proyek jangka panjang, dilihat dari skor pengolahaan data sebesar 1143 yaitu “perusahaan dapat bekerja sama dengan institusi lain dalam sebuah proyek jangka panjang” dimana 6 responden menyatakan sangat setuju dan jawaban terendah sebanyak 6 responden menyatakan netral. Berdasarkan fakta di lapangan kerja sama dalam jangka panjang dapat berkontribusi secara maksimal sekaligus menuntaskan pencapaian program. Hal ini juga didukung oleh kemampuan finansial dari perusahaan responden yang cukup besar.

Indikator yang memiliki nilai terendah adalah kesamaan tujuan, berdasarkan skor pengolahan data sebesar 197 yakni “kesamaan tujuan dengan organisasi lain dapat menjembatani terjadinya kerja sama dengan perusahaan “ dimana 18 responden menyatakan sangat setuju dan terendah 28 responden menyatakan setuju. Berdasarkan fakta di lapangan, hampir semua institusi yang mengajukan penawaran tujuannya mirip-mirip sehingga aspek ini kurang menjadi pertimbangan utama lagi.

Kemitraan dengan pihak eksternal dalam menjalankan program CSR menyebabkan institusi lain dapat memanfaatkan sumber dayanya selain

perusahaan sehingga saling koordinasi dan fungsi koordinasi berkelindan untuk mencapai tujuan secara efektif. Model kemitraan secara kolaborasi memainkan peran penting dalam menyatukan pemahaman dan menyeleraskan kepentingan bersama guna mewujudkan keberlanjutan bisnis dan kesejahteraan masyarakat (Kharis dan Hasan, 2020).

3. Peran Kesesuaian Nilai Perusahaan terhadap Pembangunan Berkelanjutan.

Hipotesis H3 dalam penelitian ini adalah peran kesesuaian nilai perusahaan berpengaruh positif secara langsung terhadap pembangunan berkelanjutan. Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa H3 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa peran kesesuaian nilai perusahaan berpengaruh positif secara signifikan dan langsung terhadap pembangunan berkelanjutan. Penelitian Soebarjo dan Rokhyadi (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya organisasi terhadap kinerja perusahaan dan terdapat pengaruh yang kuat antara budaya organisasi dengan strategi hijau pada kinerja perusahaan yang artinya bahwa dengan meningkatnya kinerja perusahaan melalui strategi hijau berimplikasi terhadap pembangunan berkelanjutan. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Najemur dkk (2021) yang memasukkan faktor visi yang merupakan bagian yang tak terpisah dari nilai-nilai perusahaan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program CSR. Adapun kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu dimensi dari pembangunan berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh McKenna dan Beech (Soebarjo dan Rokhyadi, 2014) yang mendefinisikan bahwa budaya organisasi merupakan nilai, kepercayaan, sikap dan perilaku yang dipegang oleh anggota. Ketika perusahaan menerapkan nilai-nilai keberlanjutan maka dengan sendirinya berimplikasi secara positif terhadap pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan fakta di lapangan, semakin bagus nilai-nilai perusahaan yang tercermin dalam profil perusahaan *(profil company)* juga semakin peduli terhadap pembangunan berkelanjutan. Salah satu panduan dalam pengembangan pembangunan berkelanjutan adalah ISO 26000, perusahaan-perusahaan yang telah menetapkannya sebagai panduan maka dalam praktiknya segala keputusan akan mempertimbangkan pembangunan berkelanjutan.

4. Kemitraan dengan Pihak Eksternal terhadap Pembangunan Berkelanjutan

Hipotesis H4 kemitraan dengan pihak eksternal berpengaruh positif secara langsung terhadap pembangunan berkelanjutan. Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa H4 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa kemitraan dengan pihak eksternal berpengaruh positif secara signifikan dan langsung terhadap pembangunan berkelanjutan. Renyaam dkk (2019) dalam penelitiannya terkait efektivitas program CSR bidang kesehatan masyarakat PT Freeport Indonesia yang dijalankan secara kemitraan dengan Lembaga

Pengembangan Masyarakat Amungme Kamoro (LPMAK) menyatakan bahwa pelaksanaan program yang dijalankannya efektif dengan pendekatan penilaian sumber *(system resource approach),* pendekatan proses *(internal process approach)* dan pendekatan sasaran *(goal approach),* bahkan pendekatan proses sangat efektif karena komunikasi yang efektif antara perusahaan (PT Freeport Indonesia) dengan pemerintah dan masyarakat.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori bahwa kemitraan eksternal dalam konteks *Corporate Social Responsibility (*CSR*)* adalah kerja sama antara perusahaan dengan berbagai entitas di luar organisasi, seperti lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, institusi pendidikan, komunitas lokal, dan lain-lain, untuk mencapai tujuan-tujuan sosial, lingkungan, dan ekonomi yang lebih besar. Kemitraan ini bertujuan untuk memaksimalkan dampak positif dari program CSR melalui kolaborasi yang lebih luas dan beragam. Dengan kata lain kemitraan eksternal dalam program CSR meningkatkan pencapaian dari pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini juga memperkuat teori yang dikembangkan oleh Rasdi dan Kurniawan (2019) bahwa kemitraan kerap dijadikan salah satu solusi untuk mengatasi kemiskinan di berbagai bidang seperti infrastruktur, pengembangan ekonomi kecil dan menengah, *corporate social responsibility (*CSR*)* dan program pemerintah di negara-negara berkembang.

Berdasarkan fakta di lapangan kemitraan dengan pihak eksternal memungkinkan terjadinya keberlanjutan dan perluasan pencapaian *out come*

karena adanya peran dua atau lebih institusi sehingga modal intelektual, jejaring lebih berdaya guna. Hal ini karena lembaga mitra juga memiliki sumber daya dan modal sosial yang telah terbentuk sebelumnya sehingga melalui kemitraan modal tersebut dapat dimanfaatkan.

5. Efektivitas Integrasi Program CSR terhadap Pembangunan Berkelanjutan

Hipotesis H5 efektivitas integrasi program CSR berpengaruh positif signifikan secara langsung terhadap pembangunan berkelanjutan. Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa H5 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa efektivitas integrasi program CSR berpengaruh positif secara signifikan dan langsung terhadap pembangunan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan studi Leal, et.al (2007) dalam Mustofa (2012) dalam kajiannya yang berjudul *"the activity of Natura from the perspeticve of sustainable development and of corporate social responsibility"* yang mengkaji dua konsep dan hubungan antara konsep pembangunan berkelanjutan dan CSR yang menyelidiki praktk-praktik perusahaan Natura di Amazon Brasil dalam perspektif integrasi antara CSR dengan pembangunan berkelanjutan, dimana konklusi dari studi tersebut adalah 1) pembangunan berkelanjutan dan CSR adalah konsep-konsep yang cocok dan efektif terkait dengan praktik di luar perusahaan, namun dalam implementasinya perlu untuk memiliki partisipasi publik di tingkat lokal, nasional bahkan internasional dan 2) perlu memiliki proses pendidikan dan

pencapaian kesadaran masyarakat yang terlibat untuk melanjutkan di luar keberadaannya.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori yang dikembangkan oleh *The Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* dimana merumuskan bahwa CSR sebagai kontribusi bisnis bagi pembangunan berkelanjutan serta adanya perilaku korporasi yang tidak semata-mata menjamin adanya pengembalian bagi pemegang saham (Taufiq dan Silaturahmi, 2022). Dalam perspektif tersebut, program CSR memiliki keterkaitan dengan pembangunan berkelanjutan, implikasinya efektivitas integrasi program CSR pun memiliki keterkaitan sebagaimana yang ditunjukkan dalam hasil penelitian ini.

Kemudian jika dilihat berdasarkan indikator kategori tertinggi ke terendah yaitu indikator tertinggi adalah sosialisasi, dilihat dari skor pengolahaan data sebesar 921 yaitu “program CSR yang dijalankan tersosialisasi kepada pemerintah” dimana 16 responden menyatakan sangat setuju dan jawaban terendah sebanyak 29 responden menyatakan setuju. Berdasarkan fakta di lapangan tuntutan sosialisasi program CSR kepada pemerintah telah menjadi keniscayaan baik sebagai mandat konsitusi maupun dalam konteks tanggung jawab utama pengembangan pembangunan berkelanjutan adalah pemerintah, dengan demikian melalui sosialisasi tersebut program yang dijalankan lebih tepat pada sasaran dan berkesinambungan.

Selanjutnya indikator tertinggi kedua adalah koordinasi. Berdasarkan skor pengolahan data sebesar 885 yakni “dalam menjalankan program CSR dilakukan koordinasi kepada institusi yang memiliki kesamaan tujuan dalam lingkup wilayah yang sama”, dimana 12 responden menyatakan sangat setuju dan terendah sebanyak 33 responden yang menyatakan setuju. Berdasarkan fakta di lapangan koordinasi program CSR yang dijalankan diarahkan pada institusi yang memiliki kesamaan tujuan dan dalam lingkup yang sama. Hal ini dimaksudkan untuk optimalisasi capaian program maupun pemberdayaan institusi lokal yang memiliki kesamaan tujuan.

6. **Peran Kesesuaian Nilai Perusahaan terhadap Pembangunan Berkelanjutan melalui Efektivitas Integrasi Program CSR**

Hipotesis H6 peran kesesuaian nilai perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan melalui efektivitas integrasi program CSR. Hasil Sobel test bahwa H6 ditolak. Bahwa peran kesesuaian nilai perusahaan berpengaruh signifikan secara langsung terhadap pembangunan berkelanjutan sebagaimana dalam hipotesis H3 yang telah diterima melalui penelitian ini demikian pula efektivitas integrasi program CSR berpengaruh signifikan secara langsung terhadap pembangunan berkelanjutan sebagaimana dalam hipotesis H5 yang telah diterima namun peran kesesuaian nilai perusahaan terhadap pembangunan bekelanjutan secara tidak langsung atau melalui moderasi efektivitas integrasi program CSR

ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian Akramila, dkk (2022) yang mengemukakan bahwa secara empirik, tujuan dan sasaran program CSR dapat dicapai dengan efektif tetapi dari aspek integrasi belum tentu tercapai hal ini karena integrasi menyangkut proses sosialisasi antara pihak perusahaan, pemerintah maupun masyarakat. Florencia 2016) mengemukakan bahwa faktor yang paling mempengaruhi efektivitas program CSR adalah organisasi dan prioritas kebutuhan masyarakat.

Hasil penelitian ini membantah penelitian dari Najemur dkk (2021) yang mengemukakan bahwa kesesuaian visi misi perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan memiliki keterkaitan terhadap efektivitas program CSR yang meliputi analisis pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi. Meskipun demikian, bisa saja peran kesesuaian nilai perusahaan melalui faktor efektivitas integrasi program CSR memiliki pengaruh terhadap pembangunan berkelanjutan namun tidak signifikan. Meskipun demikian, lebih jauh Najemur (2021) telah mengemukakan bahwa peran berbagai pihak dalam pembangunan pada berbagai tingkatan (nasional, regional dan lokal) sudah signifikan namun memiliki kendala oleh tumpah tindih kebijakan yang terkadang kurang koordinasi antara pemangku kepentingan sehingga menciptakan program kerja yang tidak terintegrasi. Pernyataan ini pada akhirnya memberikan adanya realitas lain bahwa pembangunan berkelanjutan bisa tercapai melalui peran kesesesuaian nilai perusahaan secara langsung tanpa dimoderasi atau dimediasi oleh efektivitas integrasi program CSR.

Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa tanpa efektivitas integrasi program CSR dengan para pihak, perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai-nilai yang berkesesuaian dengan pembangunan berkelanjutan dapat konsisten pada pengambilan kebijakan dan impelementasinya termasuk oleh karyawan baik sebagai individu maupun kolektif.

7. Kemitraan dengan Pihak Eksternal terhadap Pembangunan Berkelanjutan melalui Efektivitas Integrasi Program CSR

Hipotesis H7 adalah kemitraan dengan pihak eksternal berpengaruh positif signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan melalui efektivitas integrasi program CSR. Hasil Sobel test menunjukkan bahwa H7 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemitraan dengan pihak eksternal berpengaruh positif signifikan terhadap pembagunan berkelanjutan melalui efektivitas integrasi program CSR. Penelitian ini sejalan dengan studi dari Utama dan Murfhi (2017) yang mengungkap bahwa kemitraan eksternal berhasil maksimal dalam pembangunan berkelanjutan jika efektifitas integrasi program CSR tercapai dimana integrasi dimaknai antara lain sebagai komunikasi dan koordinasi dengan para pihak.

Hasil penelitian ini juga mendukung bahwa kemitraan *(partnership)* sejalan dengan prinsip koordinasi (yang merupakan salah satu indikator dari integrasi program CSR) teori manajemen Henry Fayol (Husaini dalam Sitepu, 2021) yang meliputi koordinasi, integrasi, sinkronisasi dan simplikasi. Sedangkan pendekatan pembangunan berkelanjutan *(sustainable*

development) dalam konteks kelompok konsep CSR sebagaimana yang dikembangkan oleh Garriga dan Mele (2004) dalam Budiarti dan Rahardjo (2014) dikelompokkan ke dalam *ethical theories* karena konsep pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk menjawab kebutuhan di masa kini tanpa mengancam kemampuan untuk melindungi generasi penerus untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini semakin menandaskan pentingnya kemitraan eksternal yang semakin menukik pada perhatian komitmen etis para pihak dalam mencapai pembangunan berkelanjutan melalui efektivitas integrasi program CSR.

Berdasarkan fakta di lapangan, bahwa kemitraan dengan pihak eksternal dalam mengembangkan pembangunan berkelanjutan maka mengharuskan adanya efektivitas integrasi program CSR. Koordinasi dan sosialisasi merupakan salah proses yang dijalankan dalam membangun kemitraan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai analisis peran kesesuaian nilai, kemitraan dengan pihak eksternal terhadap pembangunan berkelanjutan dengan dimoderasi efektivitas integrasi program CSR di Provinsi Sulawesi Selatan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran kesesuaian nilai perusahan berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas integrasi program CSR. Hipotesis pertama dapat diterima sehingga dapat digunakan dalam mendorong dan mengembangkan efektivitas integrasi program CSR di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Kemitraan dengan pihak eksternal berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas integrasi program CSR. Hipotesis kedua dapat diterima sehingga dapat digunakan dalam mengembangkan efektivitas integrasi program CSR di Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Peran kesesuaian nilai perusahaan berpengaruh positif signifikan secara langsung terhadap pembangunan berkelanjutan. Hipotesis ketiga dapat diterima sehingga dapat digunakan dalam mengembangkan pembangunan berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan dalam perspektif kontribusi perusahaan/sektor privat.
4. Kemitraan dengan pihak eksternal berpengaruh positif signifikan secara langsung terhadap pembangunan berkelanjutan. Hipotesis keempat diterima sehingga dapat digunakan dalam pengembangan pembangunan berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan.
5. Efektivitas integrasi program CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan. Hipotesis kelima diterima sehingga dapat digunakan dalam mengembangkan pembangunan berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan.

6. Peran kesesuaian nilai perusahaan tidak berpengaruh positif dan signifikan secara tidak langsung terhadap pembangunan berkelanjutan yang dimoderasi efektivitas integrasi program CSR. Berdasarkan hal tersebut, kemungkinan dipengaruhi oleh jumlah sampel yang terbatas, pemahaman responden terhadap pernyataan (angket) dan pemilihan responden yang kurang sesuai (tidak memahami objek yang dikaji).
7. Kemitraan dengan pihak eksternal berpengaruh positif signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan melalui efektivitas integrasi program CSR. Hipotesis ketujuh diterima, dihingga dapat digunakan dalam mengembangkan pembangunan berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diutarakan maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Dalam rangka pengembangan pembangunan berkelanjutan melalui program CSR yang dijalankan oleh perusahaan, maka penting memperhatikan nilai-nilai perusahaan di antaranya keberlanjutan *(sustainability),* transparansi dan akuntabilitas dan penerapannya dalam berbagai pengambilan keputusan dan tindakan di perusahaan yang berdampak pada *stakeholder*.
2. Perlu mendorong kemitraan eksternal melalui pemberdayaan institusi lokal (pertimbangan spasial/geografis) yang berbasis kesamaan tujuan.

Strategi yang bisa dilakukan antara lain dengan membangun kebijakan menggandeng mitra lokal dalam kemitraan dengan pihak eksternal jika mitranya di luar Provinsi Sulawesi Selatan atau melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan yang dijalankan agar terjalin sinergisitas dan transfer keahlian sehingga nantinya institusi lokal lebih kuat dan memiliki kualitas serta portofolio untuk bermitra.

3. Koordinasi para pihak terkait program CSR dalam mengembangkan pembangunan berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan perlu ditingkatkan. Koordinasi antar institusi yang memiliki tujuan yang sama serta sumber daya dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas program serta memenuhi aspek pemberdayaan. Dalam konteks tersebut, Pemerintah Daerah dapat menjadi mediator atas para pihak sekaligus regulator untuk membangun keberlanjutan dan peningkatan partisipasi *stakeholder*.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai faktor-faktor selain peran kesesuaian nilai perusahaan, kemitraan dengan pihak eksternal dan efektivitas integrasi program CSR dalam pengembangan pembangunan berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan seperti penyusunan program, proporsionalitas anggaran, ketepatan kelompok sasaran, peran dan kebijakan pemerintah serta faktor-faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

A.Arsyad, dkk., 2017. *Program Corporate Social Responsibility (*CSR*) dan Strateginya untuk Peningkatan Kepuasan Masyarakat Serta Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat.* Jurnal AgribiSains ISSN 2550-1151 Volume 3 Nomor 1, April 2017.

Abdillah dan Ahmadi, Zahra, 2022. *Tata Kelola Berkelanjutan : Studi Tentang Idealitas Model Tata Kelola Daerah Sulawesi Selatan, Indonesia.* KYBERNOLOGY : Journal of Government Studies, Vol 2 No 1 Tahun 2022

Abdullah, Ma'ruf, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif.* Penerbit Aswaja Pressindo, Yogyakarta.

Adnan, Jahari dan Kiswanto, 2017. *Determinant of Auditor Ability to Detect Fraud with Proffesional Sceptisism as A Mediator Variable*. Accounting Analysis Journal, AAJ 6 (3) 2017.

Agung, AAP dan Yuesti, Anik (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* ABpublishER, Denpasar.

Akramila, Nurul, dkk., 2022. *Efektivitas Program Corporate Social Responsibility (*CSR*) Di PT PLN (Perusahaan Listrik Negara) ULPLTD (Unit Layanan Pembangkit Listrik Diesel) Kolaka.* https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index, Volume 3 Nomor 5, Oktober 2022

Alisjahbana, Armida Salsiah dan Murniningtyas, Endah, 2018. *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia : Konsep, Target dan Strategi Implementasi.* UNPAD Press, Bandung.

Amaliah, Kiki dan Rosari, Widiya, N., 2022. *Efektivitas Program Corporate Social Responsibility dalam Penanganan Dampak Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19).* University of Bengkulu Law Jurnal, Volume 7 Number 2, Oktober 2022.

Ambarda, Jackie, 2008. *Corporate Social Responsibility (*CSR*) dalam Praktik di Indonesia : Wujud Kepedulian Dunia Usaha.* Penerbit PT Elex Media Komputindo, Jakarta.

Amin, Nurfadilah dkk., 2023. *Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian*. Jurnal PILAR : Jurnal Kajian Islam Kontemporer Volume 14 Nomor 1, Juni 2023.

Aqil, M.N., 2021. *Bab III Metoda Penelitian*. http://repository.stei.ac.id.

Aulia, Gina, 2016. *Partisipasi Stakeholder Dalam Pelaksanaan Program Adiwiyata Di SMP Negeri 4 Bojonegoro.* Kebijakan dan Manajemen Publik, Volume 4 Nomor 3, September – Desember 2016

Ayu, Syafira Febby, 2023. *Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Kepuasan Layanan Program Bank Sampah* CSR *PT Tirta Investama Bersama Human Initiative di Desa Leuwinutug Kabupaten Bogor.* Skripsi. Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Azhari, Farah Indah, dkk., 2023. *Pengaruh Kesesuaian Nilai Individu Organisasi, Pengembangan Karier dan Pemberdayaan Psikologis terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Bank Muamalat KC Balaikota Medan.* Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi), Vol 7 No 2, 2023

Berliandaldo, Mahardhika, dkk., 2021. *Kolaborasi dan Sinergisitas Antar Stakeholder Dalam Pembangunan Berkelanjutan Sektor Pariwisata Di Kebun Raya Cibinong.* INOBIS : Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia Volume 04, Nomor 02, Maret 2021.

Budiarti, Melilanny dan Rahardjo, Santoso Tri, 2014. *Corporate Social Responsibility (*CSR*) dari Sudut Pandang Perusahaan.* Share, Social Work Journal Volume 4 Nomor 1 Januari 2014, Departemen Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran, Bandung.

Carlsson, Johan dan Hogsten, Martin, 2011. *Stakeholders Influence on a Company's* CSR *Initiatives : A Case Study of Swedish Textile Companies.* Bachelor Thesis Programme in Business Administration – International Business University of Gothenburg.

Chotim, EE., 2020. *Pembangunan Berkelanjutan dengan Dimensi Ekonomi, Ekologi dan Sosial di Indonesia.* JIMEA / Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi), Volume 4 No 1.

D., Hendropuspito OC, 1989. *Sosiologi Sistematik.* Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Davinsa, Daril Andrean, dkk., 2022. *Analisis Tingkat Persepsi dan Partisipasi dalam Program Corporate Social and Responsibility "Penanaman Mangrove pada Area Abrasi" di Kampung Klayas.* Indonesian Journal of Social Responsibility Review (IJSRR) Vol 1 No 1 (2022) pp 33-43.

Dhamayanti, S.K., 2021. *Analisis Implementasi Tanggung Jawab Sosial Berbasis Stakeholder pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit.* BLOGCHAIN, Jurnal Bisnis, Logistik dan Supply Chain, Volume 1 No 2, November 2021.

Disemadi, Hari Sutra dan Prananingtyas, Paramita, 2020. *Kebijakan Corporate Social Responsibility (*CSR*) sebagai Strategi Hukum dalam Pemberdayaan Masyarakat.* Jurnal Wawasan Yuridika, Vol 4 No 1, Maret 2020.

Driel, Melanie Van, dkk., 2023. *How the World Bank Engages with the Sustainable Development Goal on Reducing Inequalities : A Case of Organizational Jiu-Jitsu.* Global Studies Quarterly (2023) 3, 1-13

Fahira, Wulan (2019). *Analisis Implementasi Corporate Social Responsibility PT Bank Sulselbar Makassar.* Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadyah, Makassar.

Fajriani, Sri, 2020. *Tata Kelola Kemitraan Corporate Social Responsibility PT Semen Tonasa dalam Penyediaan Air Bersih di Desa Biring Ere Tonasa II Kabupaten Pangkep.* Skripsi. Program Studi Ilmu Administrasi

Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

Florencia, Olivia Grace Brigitta, dkk., 2016. *Efektivitas Program Corporate Social Responsibility (*CSR*) Bidang Lingkungan Hidup pada Hotel Bintang Lima di Kawasan Pariwisata Ubud Kabupaten Gianyar*. ECOTROPHIC Volume 10 Nomor Tahun 2016.

Ghozali, Imam, 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Gibson, James L., dkk., 2011. *Organisasi.* Penerbit Erlangga, Jakarta.

Habudin, 2020. *Budaya Organisasi.* Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara, Vol 1 No 1, Juni 2020, pp 23-32, http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/jlpn

Hakim, M.L., 2013. *Integrasi* CSR *dan Program Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Kerangka Mewujudkan Model Baru Pelaksanaan* CSR*.* SAWALA Jurnal Administrasi Negara, Vol 2 No 2.

Handiwibowo, G.A., 2018. *Sinkronisasi Aktivitas Corporate Social Responsibility (*CSR*) dan Community Development (CD) dalam Konteks Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia.* Prosiding SEMATEKSOS 3 “Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0”.

Hendrayani, Yani, 2020. *Model Kemitraan* CSR *untuk Pengembangan UMKM yang Berkelanjutan: Studi Kasus Program Kemitraan pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk.* Society, 8 (1) 94 – 108, 2020 P ISSN : 2338 6932 E- ISSN : 2597 – 4874 https://society.fisip.ubb.ac.id

Hutagalung, Simon Sumanjoyo, 2022. *Buku Ajar Partisipasi dan Pemberdayaan Di Sektor Publik.* CV Literasi Nusantara Abadi, Malang.

Ibrahim, Andi dkk, 2018. *Metodologi Penelitian*. Penerbit Gunadarma Ilmu, Makassar.

Ikhsan, Muhammad, 2020. *Peranan Energy Equity Epic (Sengkang) dalam Penyerapan Tenaga Kerja.* Jurnal Geocivic Vol 3 Nomor 2, Oktober 2020.

Juanim, 2004. *Analisis Jalur dalam Riset Pemasaran Teknik Pengolahan DataSPSS & LISREL*, Universitas Pasundan, Bandung.

Kharis, Ahmad dan Hasan, Saipullah, 2020. *Model Kemitraan Perguruan Tinggi – Perusahaan dan Pemerintah Dalam Bingkai Corporate Social Responsibility.* KOMUNITAS : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, ISSN : 2086 - 3357

Khoiri, Ahmad Miftakhul, 2013. *Integrasi Program Corporate Social Responsibility (*CSR*) dengan Program Pembangunan Daerah (Studi pada Pemerintah Kabupaten Malang)*. Skripsi. Jurusan Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang.

Khoiriah, Ria Miftahul, 2015. *Pelaksanaan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan (*CSR*) PT Bososwa Menurut UU No 40 Tahun 2007 di Makassar.* Skripsi. Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.

Kholis, Azizul, 2020. *Corporate Social Responsibility Konsep dan Implementasi.* Economic & Business Publishing, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan, Medan.

Koesriwulandari, 2018. *Dampak* CSR *(Corporate Social Responsibility) terhadap Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Sidoarjo.* Jurnal Ilmiah Sosio Agribis Volume 15, Oktober 2018.

Krishna, Anupam, dkk (2011). *Business Ethics: A Sustainability Approach.* Procedia - Social and Behavioral Sciences 25 (2011) 281 – 286

Kurnia, Afdal, dkk., 2019. *Sustainable Development dan* CSR*.* Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Volume 6 No 3.

Kusdiharta, 2021. *Analisis Program Corporate Social Responsibility dalam Menunjang Pencapaian SDGs (Studi Kasus* CSR *PT Solusi Bangun Indonesia Tbk Pabrik Cilacap).* Jurnal READ (Research of Empowerment and Development Vol. 2 No. 2 Oktober 2021 : 94-101, http://jos.unsoed.ac.id/index.php/read

Kusumadinata, Ali Alamsyah, 2013. *Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Program Corporate Social Responsibility.* Jurnal Sosial Humaniora ISSN 2087 – 4928 Volume 4 Nomor 1, April 2013.

Larran, Manuel, dkk., 2018. *An Examination of Attitudes and Perceptions of Spanish Business and Accounting Students Toward Corporate Social Responsibility and Sustainability Themes.* Revista de Contabilidad – Spanish Accounting Review 21 (2) (2018) 196 – 205

Maemanah, dkk., 2022. *Survey Community Satisfaction Index dalam Pelaksanaan Program* CSR *PT Antam Tbk*. Journal Publicuho, Volume 5 *Number* 3, Agustus – Oktober 2022, pp 859 - 874

Marthin dkk, 2017. Implementasi Prinsip Corporate Social Responsibility (CSR) Berdasarkan Undang-Undang No 4 Tahun 2007 tentang Pereroan Terbatas. Journal of Private and Commercial Law Volume 1 No 1, November 2017.

Maulud, Fitrawanti dan Falatehan, Sriwulan Ferindian, 2022. *Hubungan Tingkat Keberhasilan Program Corporate Social Responsibility (*CSR*) dengan Kemandirian Masyarakat.* Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Vol 6 (1) 2022, 16 – 25, IPB University

Mawaddah dan Muljono, Pudji, 2022. *Hubungan Antara EFEKTIVITAS Komunikasi Pendamping Program dengan Keberhasilan Program* CSR *dalam Pemberdayaan Masyarakat.* Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Vol 06 (2) 2022 172 – 186, https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i2.683

McQuaid, Ronald W, 2000. The Theory of Partnership – Why Have Partnersips? https://www.researchgate.net/publication/291300642_The_theory_of_partnership_Why_have_partnerships?enrichId=rgreq-

aa67739e8d7e41bc8c934a8cc00be819-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzI5MTMwMDY0MjtBUzozNDI0NzUzNjY1MTg3ODZAMTQ1ODY2Mzg5ODkxNQ%3D%3D&el=1_x_2&_esc=publicationCoverPdf

Muhammad, Cita Insaniah, dkk., 2018. *Pelaksanaan Corporate Social Responsibility PT Indonesia Power UPJP Kamojang.* SHARE Social Work Journal, Vol 8 No 2.

Mustofa, Amirul, 2012. *Analisis Program Corporate Social Responsibiliity (*CSR*) dalam Pembangunan Berkelanjutan di Jawa Timur dalam Perspektif Policy Governance.* Jurnal Demokrasi, Volume 11 No 1.

Mustofa, Amirul, 2021. *Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility : Eskalasi Teori dan Implementasinya.* Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Bekerja Sama Lembaga Akademika Nusantara (LEKANTARA)

Nahda, Katiya dan Harjito, Agus D., 2011. *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi*. Jurnal SIASAT BISNIS Volume 15 Nomor 1, Januari 2011 Hal: 1-12

Najeminur, dkk., 2021. *Efektivitas Corporate Socia Responsibility (*CSR*) Energy Equity Epic Sengkang Pty. Ltd.* Jurnal PAMATOR Volume 14 No 2, Oktober 2021 Hlm 106 – 116, http://journal.trunojoyo.ac.id/pamator.

Negoro, SH., 2014. *Kontribusi Public Relations dalam Implementasi Program* CSR *(Corporate Social Responsibility).* Jurnal INTERAKSI, Vol 3 No 2, Juli 2014.

Novita dan Iriani, Francy, 2016. *Dampak Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (*CSR*) PT Holcim Indonesia Tbk terhadap Masyarakat Lokal di Kabupaten Cilacap.* Jurnal Kesejahteraan Sosial Volume 3 No 1, Maret 2016.

Noviyanto, AN dan Simammora, Liska, 2023. *Dampak Program Corporate Social Responsibility (*CSR*) PT Astra Internasioal terhadap Kesejahteraan Masyarakat.* Jurnal AgribiSains Volume 9 No 1, April 2023.

Nurlatifa, Elsa, dkk., 2020. *Implementasi Corporate Social Responsibility PT Astra Internasional melalui Program Lingkungan Kampung Berseri.* Jurnal SIGNAL Volume 8 Nomor 2, Juli 2020.

Nurhuda, Erif, dkk., 2021. *Studi Fenomenologi Model Implementasi* CSR *Berkelanjutan Di Kampung Warna-Warni Jodipan*. Jurnal Riset Akuntasi dan Keuangan Dewantara Vol. 4 No. 1, Januari – Juni 2021, https://ejournal-stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/issue/view/59

Paramita, Ratna Wijayanti Daniar dkk, 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif : Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian bagi Mahasiswa Akuntansi dan Manajemen.* Penerbit Widya Gama Press, Lumajang – Jawa Timur.

Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara No PER-05/MBU/04/2021 tentang Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Badan Usaha Milik Negara.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas

Pertiwi, Nurlita, 2017. *Implementasi Sustainable Development Di Indonesia.* Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung.

Primahendra, Riza, 2015. *Mengelola* CSR. AMERTA Social Consulting & Resourcing, Jakarta.

Rachman, Aghie Aulia, dkk., 2021. *Analisis Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (*CSR*) PT Antam Pomala Terhadap Usaha Kecil Di Kecamatan Pomala Kabupaten Kolaka.* Business UHO : Jurnal Administrasi Bisnis, Vol 6 No 2, Oktober 2021.

Ramadhani, Nathania Eda dan Shofwan, 2022. *Analisis Pengaruh Implementasi Corporate Social Responsibility PT X Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.* Journal of Development Economic and Social Studies (JDESS), Volume 1 Nomor 1 Tahun 2022

Rantelangi, Janssen Reksa, dkk., 2023. *Analisis Persepsi Stakeholder Atas Sustainability Report.* Akrual : Jurnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer p-ISSN : 1979 – 1712, e-ISSN : 2829 – 0615. Vol. 16 No. 1 Januari 2023 : 14-23

Renyaam, Benedict, M.SM., dkk., 2019. *Efektivitas Corporate Social Responsibility (*CSR*) PT Freeport Dalam Meningkatkan Pembangunan Di Kabupaten Mimika Provinsi Papua.* EKSEKUTIF Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan Volume 3 Nomor 3 Tahun 2019 Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi, ISSN : 2337 - 5736

Retnaningsih, Hartini, 2015. *Permasalahan Corporate Social Responsibility (*CSR*) dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat.* Jurnal Aspirasi, Volume 6 No 2, Desember 2015.

Ri'aeni, Ida, 2016. *Visi Pembangunan Berkelanjutan Program Corporate Social Responsibility (*CSR*) pada Perusahaan di Cirebon.* Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC, Universitas Bakrie.

Rosmaladewi, Okke, 2018. *Manajemen Kemitraan Multistakeholder dalam Pemberdayaan Masyarakat.* Penerbit Deepublish.

Rumangkit, Stefanus, 2016. *Pengaruh Sosialisasi Organisasi pada Komitmen Afektif yang Dimediasi oleh Kesesuaian Nilai.* Jurnal Bisnis Darmajaya Vol 2 No 01 Januari 2016.

Rusdi, Didi dan Kurniawan, Teguh, 2019. *Efektivitas Kemitraan Pemerintah dan Swasta dalam Upaya Penanggulangan Kemiskinan : Sebuah Tinjauan Literatur.* Sosio Informa, Vol 5 No 02, Mei – Agustus tahun 2019, Kesejahteraan Sosial.

Saad, M.A., 2023. *Efektifitas Implementasi Corporate Social Responsibility (*CSR*) pada PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Pare-Pare (Analisis Ekonomi Islam)*. Skripsi. Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Pare-Pare, Sulawesi Selatan.

Said, A.L., 2018. *Corporate Social Responsibility dalam Perspektif Governance.* Penerbit Deeppublish, Yogyakarta.

Shalihah, Maratun dan Tuasikal, Mahwa Soraya, 2018. *Efektivitas Program Corporate Social Responsibility pada Bank Syariah Mandiri di Kota Ambon.* Tahkim, Vol XIV, No 1 Juni 2018.

Sari, Meita Sekar dan Zefri, Muhammad, 2014. *Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura.* Jurnal Ekonomi, Volume 21 Nomor 3 Oktober 2019.

Setyaningsih, Sri, 2020. *Penguatan Sumber Daya Manajemen Pendidikan Melalui Analisis Jalur (Path Analysis) & Metode SITOREM*. Penerbit CV Alfabeta, Bandung.

Sitepu, Putri Andayani Br dan Maulana, Rio Yusri, 2021. *Tata Kelola Program Corporate Social Responsibility (*CSR*) Melalui Konsep Collaborative Governance dalam Menunjang Program Pembangunan Daerah*. Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja.

Siwabessy, Defri Alexsander, dkk., 2023. *Kebijakan Corporate Social Responsibility (*CSR*) Ditinjau dari Prinsip Good Governance (Studi Kasus pada PT Polytama Propindo).* Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi, Volume 14 Nomor 2, Juni 2023

Soebarjo dan Rokhyadi, Asep, 2014. Dampak Kinerja Perusahaan dan Strategi Hijau pada Budaya Organisasi : Fenomena Indonesia. Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis, Volume 2 No 2, tahun 2014.

Subakti, Ihsan, 2014. *Pelaksanaan* CSR *dalam Bentuk Program Kemitraan dan Bina Lingkungan sebagai Wujud Tanggung Jawab Eksternal Perusahaan di PTPN VII (Persero).* Tesis, Fakultas Hukum, Universitas Lampung

Subandriyo, Budi, 2020. *Bahan Ajar Analisis Korelasi dan Regresi.* Diklat Statistisi Tingkat Akhir BPS Angkatan XXI, Badan Pusat Statistik.

Sugiyanto, Eviatiwi Kusumaningtyas, dkk., 2017. *Pola Pengelolaan Program* CSR *untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM*. Dinamika Sosial Budaya, Vol 19 No 2, Desember 2017 pp 240-249 p-ISSN: 1410 – 98598 e-ISSN 25808524, http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb

Sugihartatmo, dkk., 2015. *Koordinasi Pengelolaan Program Jaminan Sosial.* Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Cet. 11, Penerbit Alfabeta, Bandung.

Suib, Mohammad Syaifu dan Faizah, Nur Hasanatul, 2019. *Corporate Social Responsibility (*CSR*) Dalam Isu-Isu Globalisasi Ekonomi (Study tentang Sustainability* CSR *Pariwisata di Pantai Duta Probolinggo)*. Amwaluna : Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah Vol. 3 No. 2 Juli 2019 Halaman 197 - 213

Sumardjo, dkk., 2014. *Implementasi* CSR *Melalui Program Pengembangan Masyarakat : Inovasi Pemberdayaan Masyarakat PT. Pertamina EP. Asset 3 Subang Field*. CARE IPB, Bogor.

Suwandi, dkk., 2019. *Model* CSR *Dalam Penguatan Modal Sosial dan Peran Kelembagaan Masyarakat.* Akuntabilitas : Jurnal Akuntansi Volume 12 (1) 2019.

Taufiq, A.R dan Silaturahmi, Gati, 2022. *Buku Ajar Akuntansi Lingkungan dan Sosial (Studi Kasus di Bursa Efek Indonesia).* Penerbit UNIPMA Press.

Undang - Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara

Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

Undang-Undang Nomor Republik Indonesia 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Untung, Hendrik Budi, 2008. *Corporate Social Responsibility.* Penerbit Sinar Grafika, Jakarta.

Utama, Arya dan Murfhi, Andi, 2017. *Analisis Hubungan Kemitraan Pemerintah Daerah, Swasta dan Masyarakat dalam Pelaksanaan Corporate Social Responsibility (*CSR*) PT Vale Indonesia Bidang Pendidikan dan Kesehatan Kabupaten Luwu Timur.* GOVERNMENT : Jurnal Ilmu Pemerintahan Volume 10 No 2, Juli 2017.

Walinono, Andi Wais Anugrah Pratama, 2021. *Implementasi SDGs 2030 Dalam Pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan.* Skripsi, Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Widjaja, 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.

Yanti, Nur Rahmi Fajri dan Nugroho, Waskito (2022). *Efektivitas Program Kemitraan KANUN* CSR *Pertamina Integrated Terminal Pontianak dalam UMKM Kampung Tenun.* IMEJ : Islamic Management and Empowerment Journal, Volume 4, Number 1, Juni 2022, p. 111 – 130.

Yogia, Moris Adidi dan Wedayanti, Made Devi, 2019. *Corporate Social Responsibility dan Ekologi Administrasi Publik.* Marpoyang Tujuh Publisihing, Pekanbaru – Riau.

Yusuf, Muhammad, dkk., 2018. *Kajian Optimalisasi Pemanfaatan* CSR *untuk Kegiatan Produktif dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Kalimantan Tengah.* Restorica – Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Komunikasi, http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/restorica

Zaidi, Hasbi, dkk., 2016. *Analisa Strategi dan Sinkronisasi* CSR *dengan Program Pemerintah dalam Pembangunan Kabupaten Indragiri Hilir*. Jurnal BAPPEDA Vol 2 No 1, April 2016.

Zaki, Asad Izzuddin, 2018. *Prohetic Corporate Social Responsibility (Studi Integrasi Nilai-Nilai Propetik dalam Program* CSR *oleh Waroeng Group).* Skripsi. Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Zetta, Zagita Zilvana, dkk., 2021. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Corporate Social Responsibility (*CSR*) di Perusahaan.* Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Padjajaran, Bandung.

Link Berita

https://ekonomi.bisnis.com/read/20170718/9/672651/pemerintah-adopsi-169-indikator-sdgs-ke-rpjmn-2020-2024, diakses pada tanggal 8 Oktober 2023

https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160721074144-20-146030/riset-temukan-kualitas-CSR-perusahaan-indonesia-rendah, Diakses tanggal 15 November 2023

https://www.energyequity.co.id/id/visi-misi-perusahaan/ *diunduh pada tanggal 15 Januari 2024*

https://id.wikipedia.org/wiki/Semen_Tonasa *diunduh pada tanggal 14 Januari 2024*

https://dpmptsp.sulselprov.go.id/publik-read?id=sinergiskan-tanggung-jawab-sosial,-pemprov-rancang-forum-CSR, diakses pada 18 November 2023

https://www.kompas.id/baca/polhuk/2023/07/05/potensi-rp-80-triliun-dari-program-CSR-didorong-dukung-penghapusan-kemiskinan-ekstrem, diakses pada tanggal 23 November 2023

https://nasional.kompas.com/read/2022/05/20/01000021/peraturan-pemerintah-pengertian-fungsi-dan-materi-muatannya, diakses pada 28 Juli 2023

https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/05/132235369/isi-pasal-33-uud-1945-dan-maknanya?page=all#:~:text=(4)%20Perekonomian%20nasional%20diselenggarakan%20berdasar,kemajuan%20dan%20kesatuan%20ekonomi%20nasional. Diakses tanggal 28 Juli 2023

https://www.kompas.com/stori/read/2021/09/21/080000979/isi-pidato-i-have-a-dream-martin-luther-king?page=all, diakses pada 23 November 2023

https://masmindo.co.id/id/about-us/vision-mission-values *diunduh pada 15 Januari 2024*

https://nasional.kompas.com/read/2022/05/20/01000021/peraturan-pemerintah-pengertian-fungsi-dan-materi-muatannya. Diakses tanggal 7 September 2023

https://sdgs.bappenas.go.id/sekilas-sdgs/. Diakses tanggal 28 September 2023

https://www.sementonasa.or.id/laporantahunan2022, diakses pada 7 November 2023

https://www.vale.com/in/indonesia/talenta-kami#:~:text=2%2C678%20laki%2Dlaki%2C%20256%20perempuan.&text=Selain%20karyawan%20perusahaan%2C%20kami%20memiliki,Agustus%202022%20yaitu%209.103%20orang., diakses pada 7 November 2023

LAMPIRAN